

PENGGUNAAN MEDIA PECS (*PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM*) UNTUK MENSTIMULASI KEMAMPUAN KOMUNIKASI PADA PESERTA DIDIK DENGAN AUTISME

(Single Subject Research di Kelas I Sekolah Khusus Pelita Nusantara, Kota Tangerang)



Oleh:

**SITI HAJAR AFIFAH
1335121141
Pendidikan Luar Biasa**

SKRIPSI

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan**

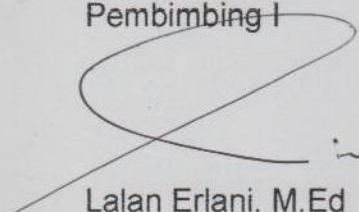
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2016**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA
SIDANG SKRIPSI**

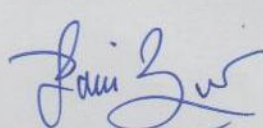
Judul : **“PENGUNAAN MEDIA PECS (PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM) UNTUK MENSTIMULASI KEMAMPUAN KOMUNIKASI PADA PESERTA DIDIK DENGAN AUTISME (Single Subject Research di Kelas I SKH Pelita Nusantara Cipondoh Kota Tangerang)”**

Nama Mahasiswa : Siti Hajar Afifah
Nomor Registrasi : 1335121141
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Tanggal Ujian : 20 Juni 2016



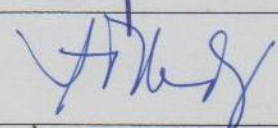
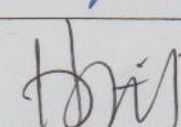
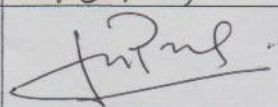
Pembimbing I


Lalan Erlani, M.Ed
NIP.1970 0404 2006 04 1001

Pembimbing II


Dr. Murni Winarsih, M.Pd.
NIP.1973 1123 2001 12 2001

Panitia Sidang Skripsi

Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si. (Penanggung jawab)		22 - 07 - 2016
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi. (Wakil Penanggung jawab)		27 - 07 - 2016
Dr. Indina Tarjiah, M.Pd (Ketua Penguji)		21 - 07 - 2016
Hartini Nara, M.Si (Anggota)		21 - 07 - 2016
Siti Nuraini P., M. Sp. Ed (Anggota)		20 - 07 - 2016

PENGGUNAAN MEDIA PECS (*PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM*) UNTUK MENSTIMULASI KEMAMPUAN KOMUNIKASI PADA PESERTA DIDIK DENGAN AUTISME

(*Single Subject Research* di Kelas I Sekolah Khusus Pelita Nusantara, Kota Tangerang 2016)

Siti Hajar Afifah

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan media PECS (*Picture Exchange Communication System*) untuk menstimulasi kemampuan komunikasi pada peserta didik dengan Autisme . Penelitian dilaksanakan di Sekolah Khusus Pelita Nusantara, Kota Tangerang. Subjek penelitian adalah anak kelas I SDLB pada tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah satu orang. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan *Single Subject Research* (penelitian subjek tunggal) menggunakan desain A-B-A. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis visual dalam kondisi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Media PECS (*Picture Exchange Communication System*) memberikan pengaruh positif dalam menstimulasi kemampuan komunikasi mengungkapkan keinginan pada peserta didik dengan autisme kelas I Sekolah Khusus Pelita Nusantara Kota Tangerang, sehingga dapat diterapkan untuk menstimulasi kemampuan komunikasi mengungkapkan keinginan pada peserta didik dengan autisme agar dapat mendukung proses komunikasi dan interaksi sosial dengan lingkungannya dan peserta didik dengan autisme dapat tumbuh kembang secara optimal dalam kehidupannya. Disimpulkan bahwa Media PECS (*Picture Exchange Communication System*) dapat dijadikan salah satu teknik dalam meningkatkan kemampuan komunikasi mengungkapkan keinginan.

Kata kunci: Autisme, Komunikasi dan *PECS (Picture Exchange Communication)*.

THE USE OF PECS (PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM) FOR STIMULATE THE ABILITY TO COMMUNICATE ON STUDENT WITH AUTISME

(Single Subject Research Class One Elementary School of Sekolah Khusus Pelita Nusantara, Tangerang City 2016)

Siti Hajar Afifah

ABSTRACT

The research aims To know the use of PECS (Picture Exchange Communication System) for stimulate the ability to communicate on student with autism. The research held on Sekolah Khusus Pelita Nusantara, Tangerang City. The Subject in this research it's a student of class one Elementary School on Sekolah Khusus Pelita Nusantara Tangerang city year of study 2015/2016. Methods used in this research is a single subject research using A-B-A. Data collection is done by observation and documentation which then analyzed with visual in condition analysis. The result showed that PECS (Picture Exchange Communication System) giving a positive influence in the ability of communication stimulate expressing desire on student with autism class one, so it can be adopted to stimulate the ability to communicate on student with autism and help the process of communication and social interaction between student and the society, also student with autism could grow optimal in his/her life . It can be conclude that PECS (Picture Exchange Communication System) can be one of the techniques in increasing the ability of communication stimulate expressing desire on student with autism

Key word : Autisme, Communication and PECS (Picture Exchange Communication).

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Siti Hajar Afifah
Nomor Registrasi : 1335121141
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **"PENGUNAAN MEDIA PECS (PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM) UNTUK MENSTIMULASI KEMAMPUAN KOMUNIKASI PADA PESERTA DIDIK DENGAN AUTISME (Single Subject Research di Kelas I SKH Pelita Nusantara Cipondoh Kota Tangerang)"** adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Januari-Juni 2016.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 18 Juli 2016
Yang membuat pernyataan,



Siti Hajar Afifah

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini, mahasiswi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Siti Hajar Afifah
Nomor Registrasi : 1335121141
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “**PENGGUNAAN MEDIA PECS (*PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM*) UNTUK MENSTIMULASI KEMAMPUAN KOMUNIKASI PADA PESERTA DIDIK DENGAN AUTISME (*Single Subject Research* di Kelas I SKH Pelita Nusantara Cipondoh Kota Tangerang)**” adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Januari-Juni 2016.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 18 Juli 2016
Yang membuat pernyataan,

Siti Hajar Afifah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, ridho dan hidayah-NYA, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat pada waktunya walaupun masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan.

Dalam penyelesaian penelitian ini, peneliti banyak mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

Pertama, Bapak Lalan Erlani, M.Ed selaku dosen pembimbing I sekaligus dosen pembimbing akademik dan Ibu Dr.Murni Winarsih, M.Pd selaku dosen pembimbing II. Keduanya telah meluangkan waktu untuk memeriksa dan mengarahkan peneliti selama penyusunan skripsi ini.

Kedua, kepada Ibu Dr. Sofia Hartati, M.Si dan Ibu Dr. Gantina Komalasari, M.Psi selaku Dekan dan Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, Ibu Dr. Indina Tarjiah, M.Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Luar Biasa serta seluruh Dosen serta Staff Program Studi Pendidikan Luar Biasa yang telah memberikan bimbingan dan ilmunya selama peneliti mengikuti perkuliahan dan juga telah memberikan waktunya untuk membuka cakrawala berfikir.

Ketiga, kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru kelas I di SKH Pelita Nusantara Gondrong Kota Tangerang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan observasi serta penelitian di sekolah tersebut.

Semoga skripsi ini bermanfaat tidak hanya bagi peneliti pribadi, namun juga bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi akademika Universitas Negeri Jakarta yang memiliki perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus. Terima kasih.

Jakarta, 20 Juni 2016

Peneliti,



Siti Hajar Afifah

LEMBAR MOTTO

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Barang siapa keluar untuk mencari Ilmu maka dia berada di jalan Allah “.
(HR. Turmudzi)

Build Your Dreams, or Someone Else Will Hire You To Build Theirs

*"Ayo segera bangun mimpimu atau orang lain akan mempekerjakan kamu untuk
membangun mimpi mereka"*
(Farrah Gray).

Kita tidak akan pernah bisa belajar menjadi berani dan sabar jika di dunia ini hanya
ada kebahagiaan.
[Helen Keller]

LEMBAR PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim....

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Puji syukur Alhamdulillah masih selalu diberikan kasih sayangNya dalam bentuk apapun.

Dengan ini saya persembahkan sebuah skripsi ini untuk Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang selama 22 tahun ini memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ayah dan Ibu bahagia. Kusadari selama ini belum bisa berbuat yang lebih.

Terima Kasih Ayah.... Terima Kasih Ibu...

Tak lupa pula untuk 2 BodyGuard keluarga (Kakak dan Adik Laki-laki) nan Tangguh menjaga dan membantu memberikan semangat.

My Best friend's

Untuk sahabatku "Aisyah Pipit, Wulan, Shabrina, Fitri, Risantia, Yuqa, Dennia"
(Ciledugers)

Untuk teman kelasku "Sahanaya, Gita, Diba, Isni" (Gengges)

Untuk teman jalanku "Noviayani, Agung, Ryan, Budi, Kurniawan" (Aray)

Untuk teman menggilaku "Widi & Zakiyyah" (ukhti syari)

Untuk temanku "Zainuddin Randi"

Terima kasih atas bantuan, dukungan, doa, nasehat, hiburan, traktiran, ojekkan, dan semangat yang kalian berikan sampai detik ini, seorang Afifah tak akan melupakan semua kebaikan yang telah kalian berikan dari kemarin, hari ini, esok, dan seterusnya. Love...Love...Love

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GRAFIK	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I : Pendahuluan

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	7
E. Manfaat Hasil Penelitian	7

BAB II : ACUAN TEORETIK

A. Hakikat Media	9
1. Pengertian Media	9
2. Fungsi Media Pembelajaran	11
3. Manfaat Media	12
4. Jenis-jenis Media	15
a. Media Objek	15
b. Media Interaktif	16
B. Hakikat Media <i>PECS</i>	17
1. Konsep Dasar Media <i>PECS</i>	17
2. Tahapan Penggunaan Media <i>PECS</i>	20
3. Implementasi	23
C. Hakikat Komunikasi	24
1. Pengertian Komunikasi	24

2. Unsur Komunikasi	27
a. Komunikasi Verbal	27
b. Komunikasi Non Verbal	28
3. Tipe Komunikasi	29
a. Tipe Komunikasi Dengan Diri Sendiri	29
b. Tipe Komunikasi Antar Pribadi	30
c. Tipe Komunikasi Publik	30
d. Tipe Komunikasi Massa	31
4. Fungsi Komunikasi	32
a. Fungsi Informatif	32
b. Fungsi Regulatif	32
c. Fungsi Persuasif	33
d. Fungsi Integratif	33
D. Hakikat Autisme	34
1. Pengertian Autisme	34
2. Karakteristik Autisme	37
3. Klasifikasi Autisme	43
E. Hasil Penelitian Relevan	44
F. Kerangka Berpikir	47
G. Hipotesis Penelitian	48

BAB III : METODELOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	49
B. Tempat dan Waktu Penelitian	49
C. Metode dan Desain Penelitian	49
1. Metode Penelitian	49
2. Desain Penelitian	51
3. Tahapan dan Prosedur Penelitian	53
D. Hasil Intervensi Tindakan yang Diharapkan	55
E. Instrumen Penelitian	55
1. Definisi Konseptual	56
2. Definisi Operasional	56
3. Pengujian Validitas	57
F. Teknik Pengumpulan Data	58
G. Teknik Pemeriksaan Kepercayaan	59
H. Analisis Data dan Interpretasi Hasil Analisis	59

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	63
1. Deskripsi Data Asesmen Awal (<i>Baseline</i>) A1	63
2. Deskripsi Data Tindakan (Intervensi)	66
3. Deskripsi Data Setelah Tindakan <i>Baseline</i> (A2)	76
B. Analisis Data Hasil Penelitian	81
1. Analisis Data Perilaku 1	81
2. Analisis Data Perilaku 2	86
3. Analisis Data Perilaku 3	91
4. Analisis Data Perilaku 4	96
5. Analisis Data Perilaku 5	101
C. Interpretasi Hasil Analisis	106

BAB V : KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan	108
B. Implikasi	108
C. Saran	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Kisi-kisi Instrumen Penelitian	51
Tabel 3.2	A-B-A	55
Tabel 4.1	Perolehan frekuensi pada tahap <i>Baseline 1 (A1)</i>	58
Tabel 4.2	Perolehan frekuensi pada tahap <i>Intervensi(B)</i>	69
Tabel 4.3	Perolehan frekuensi pada tahap <i>Baseline (A2)</i>	71
Tabel 4.4	Perolehan Frekuensi Pada Tahap <i>Baseline (A1)</i> Intervensi (B), dan <i>Baseline (A2)</i>	74
Tabel 4.5	Frekuensi atau Skor Hasil Kemampuan Komunikasi Mengungkapkan Keinginan Meminta Makanan	76
Tabel 4.6	Analisis Dalam Kondisi Siswa MA	79
Tabel 4.7	Frekuensi atau Skor Hasil Kemampuan Komunikasi Mengungkapkan Keinginan Bermain Gadget	81
Tabel 4.8	Analisis Dalam Kondisi Siswa MA	84
Tabel 4.9	Frekuensi atau Skor Hasil Kemampuan Komunikasi Mengungkapkan Keinginan Menyalakan Kipas	86
Tabel 4.10	Analisis Dalam Kondisi Siswa MA	89
Tabel 4.11	Frekuensi atau Skor Hasil Kemampuan Komunikasi Mengungkapkan Keinginan Menulis	91
Tabel 4.12	Analisis Dalam Kondisi Siswa MA	94
Tabel 4.13	Frekuensi atau Skor Hasil Kemampuan Komunikasi Mengungkapkan Keinginan Meminta Minuman	96
Tabel 4.14	Analisis Dalam Kondisi Siswa MA	99

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1	Frekuensi meminta makanan	77
Grafik 4.2	Frekuensi Bermain Gadget	82
Grafik 4.3	Frekuensi Menyalakan Kipas	87
Grafik 4.4	Frekuensi Keinginan Menulis	92
Grafik 4.5	Frekuensi Keinginan Meminta Minuman	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Desain Penelitian

46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakekatnya manusia memiliki dua fungsi dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Baik sebagai individu maupun sosial, manusia dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan lingkungannya. Komunikasi menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sebagian besar kehidupan manusia diisi dengan komunikasi, baik dengan teman maupun keluarga. Tanpa komunikasi manusia tidak dapat berkembang dengan baik, karena tidak adanya komunikasi manusia tidak mendapatkan informasi.

Komunikasi dilakukan dua arah yang berarti harus dilakukan oleh dua orang atau lebih. Komunikasi yang efektif adalah ketika salah satu dari kita saling merespon apa yang diucapkan atau yang ditanyakan orang yang bertanya kepada kita. Komunikasi yang dilakukan secara tepat akan membawa hasil yang sesuai dengan harapan.

Komunikasi yang kurang tepat bisa membawa efek yang kurang baik. Komunikasi dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal, komunikasi verbal adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung atau secara lisan, sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi

yang dilakukan secara tidak langsung atau menggunakan media, media yang digunakan biasanya, bahasa tubuh, benda, kartu bergambar.

Perkembangan kemampuan berkomunikasi peserta didik dengan autisme memiliki gangguan karena memiliki keterlambatan bahasa yang disebabkan oleh keterlambatan perkembangan. Peserta didik dengan autisme mengembangkan kemampuan bahasa lebih lambat dari peserta didik lainnya. Keterlambatan perkembangan bahasa peserta didik dengan autisme dapat dilihat berdasarkan karakteristiknya yakni ekspresi wajah yang datar, tidak menggunakan bahasa atau isyarat tubuh, jarang memulai komunikasi, tidak meniru suara, bicaranya sedikit atau tidak sama sekali, membeo kata-kata, ritme vokal yang aneh, tampak tidak mengerti kata, dan menggunakan kata secara terbatas. Setelah mengetahui karakteristik tersebut, peserta didik dengan autisme mengalami kesulitan berkomunikasi terutama meminta sesuatu atau mengungkapkan keinginan.

Perkembangan komunikasi yang terhambat mengakibatkan anak melakukan komunikasi dengan cara yang tidak lazim (antara lain: tantrum, bersikap agresif sebagai bentuk protes terhadap respon orang lain, menghindari situasi yang tidak menyenangkan, melindungi dari kontak fisik atau perhatian, inisiasi atau regulasi interaksi sosial).

Ketidakmampuan berkomunikasi secara efektif juga sering membuat frustrasi, yang mengarah pada penarikan diri dan/atau membentuk perilaku bermasalah. Hal ini mengakibatkan hambatan dalam proses belajar sehingga anak perlu dibantu untuk meningkatkan komunikasi dengan menggunakan alat bantu.

Peserta didik dengan autisme memiliki gaya belajar yang berbeda-beda diantaranya yaitu *visual learner*, yakni senang dan lebih mudah mencerna informasi yang dapat dilihat daripada yang hanya dapat didengar. Pada umumnya anak-anak autis memiliki kemampuan yang menonjol di bidang *visual* (misalnya gambar atau tulisan dari benda-benda, kejadian, tingkah laku maupun konsep-konsep abstrak) daripada hanya mendengar. Dengan melihat gambar dan tulisan, anak-anak autis akan membentuk gambaran mental yang jelas dan relatif permanen dalam benaknya.

Di Sekolah Khusus Pelita Nusantara Kota Tangerang terdapat seorang peserta didik berusia 7 tahun yang mengalami autisme. Kemampuan peserta didik saat ini yaitu sudah mampu melakukan kontak mata dan memiliki kepatuhan, peserta didik sudah mampu menggunakan bahasa reseptif yakni mengikuti perintah sederhana. Namun terdapat kemampuan yang belum dimilikinya yaitu peserta didik belum berinisiatif untuk mengutarakan keinginannya melalui komunikasi secara verbal. Hal-

hal tersebut disebabkan karena peserta didik memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi, peserta didik tidak mampu mengatakan apa yang diinginkan, serta guru tidak mendorong peserta didik berkomunikasi secara sadar sehingga peserta didik tidak perlu bicara karena guru mengkomunikasikannya sendiri sesuai dengan rutinitas peserta didik.

PECS adalah sistem komunikasi yang berbentuk gambar untuk mengutarakan keinginan anak berkebutuhan khusus terutama anak dengan autisme, yang diawali dengan memperkenalkan anak dengan simbol-simbol *non verbal* berupa gambar. Namun diakhir pembelajaran sebagai evaluasi anak diminta mengutarakan secara *verbal*.

Penggunaan media *PECS* ini menggunakan tahapan pembelajaran yang terstruktur, menyesuaikan kondisi perilaku peserta didik yang cenderung berpola serta perilaku yang masih sering cemas. Tujuannya tidak lain untuk membuat anak menjadi lebih mandiri, tidak mudah stres, cemas dan mampu mengarahkan perilaku. Media *PECS* merupakan sistem komunikasi dengan pertukaran gambar dengan benda atau barang yang dikehendaki anak. Guru, terapis, atau orang tua, ketika anak meminta sesuatu dengan menunjuk atau menggandeng tangan tidak akan diberikan sebelum anak menunjukkan bantuan gambar sebagai alat bantu dalam kemampuan komunikasinya.

PECS dilaksanakan dengan cara memberikan sebuah gambar kepada orang lain sehingga orang lain paham bahwa anak menginginkan suatu benda (termasuk orang ataupun aktivitas), sehingga dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan keinginan secara spontan dan mudah dipahami orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kemampuan komunikasi pada peserta didik dengan autisme menggunakan strategi visual yakni menggunakan media *Picture Exchange Communication System (PECS)* atau system komunikasi dengan pertukaran gambar. Penggunaan media *PECS* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi pada peserta didik dengan autisme. Untuk pembahasan selanjutnya, kata *Picture Exchange Communication System* akan disingkat menjadi *PECS*.

Pertimbangan lain peneliti menggunakan *PECS* adalah bahwa sistem ini hanya membutuhkan gerakan motorik yang relatif sedikit, tidak mengharuskan anak untuk mengenali bahasa isyarat, tidak butuh biaya banyak dalam pembuatannya, dapat dibawa kemana-mana, dapat dipakai dalam berbagai situasi dan dapat mudah dipahami dan diterapkan oleh banyak orang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan komunikasi pada peserta didik dengan autisme mampu distimulasi?
2. Apakah penggunaan media *PECS* dapat menstimulasi kemampuan komunikasi mengungkapkan keinginan pada peserta didik dengan autisme?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Menstimulasi kemampuan komunikasi pada peserta didik dengan autisme melalui penggunaan media *PECS*.
2. Kemampuan komunikasi dikhususkan pada mengungkapkan keinginan seputar kegiatan sehari-hari meliputi kegiatan makan, minum, bermain gadget, memakai sepatu, menulis, dan menyalakan kipas.
3. Media *PECS* yang digunakan berupa kartu bergambar berukuran 10 cm x 8 cm yang berisikan gambar kegiatan serta kalimat sederhana.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Apakah kemampuan komunikasi pada peserta didik dengan autisme dapat distimulasikan melalui penggunaan media *PECS*?

E. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu:

- a. Memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya media *PECS* untuk lembaga akademis dalam bidang pendidikan khusus.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam pada media *PECS*.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu:

- a. Bagi Sekolah, Sebagai media dalam menstimulasi kemampuan komunikasi mengungkapkan keinginan pada peserta didik dengan autisme kelas I di SKH Pelita Nusantara.

- b. Bagi Guru, Sebagai masukan dalam melaksanakan pemberian intervensi komunikasi di sekolah pada peserta didik dengan autisme yang mengalami hambatan komunikasi mengungkapkan keinginan dengan menggunakan media *PECS* yang berbeda.
- c. Bagi Peserta Didik, Sebagai alternatif dalam membantu peserta didik dengan autisme untuk berkomunikasi mengungkapkan keinginannya kepada orang lain secara *verbal*.
- d. Bagi Orang Tua, Sebagai alternatif pemecahan masalah dalam membantu peserta didik dengan autisme untuk menstimulasi keinginan dalam kegiatan sehari-hari.
- e. Bagi Peneliti, Sebagai wahana untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian, serta menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang tindakan meningkatkan kemampuan komunikasi pada peserta didik dengan autisme.

BAB II

ACUAN TEORETIK

B. Hakikat Media

1. Pengertian Media

Media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Guru sekurang kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien yang meskipun sederhana sehingga dapat mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.

Kata media berasal dari bahasa latin medis yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantara. Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Arsyad mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik dengan autisme mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.¹

Dalam suatu proses belajar mengajar, unsur yang amat sangat penting adalah metode mengajar dari media pembelajaran. Pemilihan metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran yang

¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011),. h. 3.

sesuai, jenis tugas, dan respon yang diharapkan peserta didik dengan autisme. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Menurut Leslie J. Briggs yang dikutip oleh Indriana menyatakan bahwa media pengajaran adalah alat-alat fisik untuk menyampaikan materi pelajaran dalam bentuk buku, film, rekaman video. Briggs juga berpendapat bahwa media merupakan alat untuk memberikan perangsang bagi peserta didik dengan autisme supaya terjadi proses belajar.²

Sedangkan menurut Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/NEA*) dikutip oleh Sadiman, media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dan dibaca.³

Dari beberapa pengertian media yang telah dikemukakan, maka dapat dideskripsikan bahwa media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik dengan

² Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran* (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), h. 14.

³ Arief S Sadiman, dkk, *Media Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 6.

autisme. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan serta isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat peserta didik dengan autisme, media pembelajaran juga dapat membantu peserta didik dengan autisme meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

2. Fungsi Media Pembelajaran

Fungsi utama penggunaan media pembelajaran adalah agar pesan atau isi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dapat dengan mudah diserap oleh peserta didik dengan autisme sebagai penerima pesan, semakin abstrak bahan pembelajaran, semakin sulit diterima oleh peserta didik dengan autisme, sebaliknya jika semakin konkrit isi pembelajaran akan semakin mudah dipahami oleh peserta didik dengan autisme.

Media / peraga sebagai alat bantu dapat menjelaskan secara visual pengertian isi pembelajaran yang tidak dapat diwakili dengan kata-kata. Dengan media, proses pembelajaran yang bersifat verbalisme dapat diminimalkan. Levied an Lentz yang dikutip oleh Sadiman mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu (a) fungsi atensi, (b) fungsi afektif, (c) fungsi kognitif, (d) fungsi kompensatoris. Dari keempat fungsi media visual tersebut terdapat fungsi

kognitif media visual yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.⁴

3. Manfaat Media

Perolehan pengetahuan peserta didik oleh Edgar Dale bahwa pengetahuan akan semakin abstrak apabila pesan hanya disampaikan kata verbal. Hal ini memungkinkan terjadinya verbalisme. Artinya peserta didik hanya mengetahui tentang kata tanpa memahami dan mengerti makna yang terkandung di dalamnya. Hal semacam ini akan menimbulkan kesalahan persepsi peserta didik. Oleh sebab itu, sebaiknya peserta didik memiliki pengalaman yang lebih konkrit, pesan yang ingin disampaikan benar-benar dapat mencapai sasaran dan tujuan.⁵

Media pembelajaran tentunya memberikan manfaat yang sangat besar bagi guru dan peserta didik dengan autisme untuk mencapai tujuan belajar. Dengan adanya media, pembelajaran bisa lebih menarik, tidak membosankan dan peserta didik dengan autisme dapat memahami pelajaran dengan baik. Dengan menggunakan media secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif peserta didik dengan autisme. Dalam hal ini media berguna untuk menimbulkan semangat belajar, memungkinkan interaksi yang lebih langsung antar peserta didik dengan

⁴ *Ibid*, h. 16.

⁵ Rudi Susilana, *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, Dan Penilaian* (Bandung: CV Wacana Prima, 2007), h.9.

autisme pada lingkungan dan kenyataan, dan memungkinkan peserta didik dengan autisme belajar menurut kemampuan dan minatnya. Menurut Kemp dan Dayton yang dikutip oleh Susilana menyatakan bahwa meskipun telah lama disadari bahwa banyak keuntungan-keuntungan penggunaan media pembelajaran, penerimaannya serta pengitegrasiannya ke dalam program-program pengajaran berjalan lambat.

Mereka mengemukakan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan dampak positif dari penggunaan media sebagai bahan integral pembelajaran di kelas atau sebagai cara utama pembelajaran langsung sebagai berikut:⁶ (1) Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku. Setiap peserta didik yang melihat dan mendengar penyajian melalui media menerima pesan yang sama. Meskipun para guru menafsirkan hal isi pelajaran dengan cara yang berbeda-beda, dengan penggunaan media ragam hasil tafsiran itu dapat dikurangi sehingga informasi yang sama dapat disampaikan kepada peserta didik sebagai landasan untuk pengkajian, latihan, dan aplikasi lebih lanjut, (2) Pembelajaran bisa lebih menarik.

Media dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian dan membuat peserta didik tetap terjaga dan memperhatikan, kejelasan dan keruntutan pesan, daya tarik gambar yang berubah-ubah, penggunaan efek khusus

⁶ *Ibid*, h. 21.

yang dapat menimbulkan keingintahuan menyebabkan peserta didik tertawa dan berpikir, yang semuanya menunjukkan bahwa media memiliki aspek motivasi dan meningkatkan minat, (3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi peserta didik, umpan balik, dan penguatan.

Poin yang ke-(4) Lama waktu pembelajaran yang diterapkan dapat dipersingkat karena kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan pesan-pesan dan isi pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan kemungkinannya dapat diserap oleh peserta didik, (5) Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilamana integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara terorganisasikan dengan baik, spesifik, dan jelas, (6) Pembelajaran dapat diberikan kapan dan di mana diinginkan atau diperlukan terutama jika media pembelajaran dirancang untuk penggunaan secara individu.

Kemudian poin ke-(7) Sikap positif peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan, (8) pesan guru dapat berubah kearah yang lebih positif, beban guru untuk menjelaskan yang berulang-ulang mengenai isi pelajaran dapat dikurangi bahkan dihilangkan sehingga ia dapat memusatkan perhatian kepada

aspek penting lain dalam proses belajar mengajar, misalnya sebagai konsultan atau penasihat jiwa.

4. Jenis-jenis Media

a. Media Objek

Media objek merupakan media tiga dimensi yang menyampaikan informasi tidak dalam bentuk penyajian, melainkan melalui ciri fisiknya sendiri, seperti ukurannya, bentuknya, beratnya, susunannya, warnanya, fungsinya dan sebagainya.⁷

Media objek ini dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu media objek sebenarnya dan media objek pengganti. Media objek sebenarnya dibagi dua jenis, yaitu media objek alami dan media objek buatan.

Media objek alami dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu objek alami yang hidup dan objek alami yang tak hidup. Sebagai contoh objek alami yang hidup adalah burung, ikan, singa, dan sebagainya. Sedangkan objek alami yang tidak hidup adalah batu-batuan, kayu, air dan sebagainya. Objek buatan adalah buatan manusia, contohnya gedung, mainan, jaringan transportasi dan sebagainya.

Media cetak kedua terdiri dari atas benda-benda tiruan yang dibuat untuk mengganti benda-benda yang sebenarnya. Objek-objek

⁷ Ibid, h. 22.

pengganti dikenal dengan sebutan replika, model, dan benda tiruan. Replika dapat didefinisikan sebagai reproduksi statis dari suatu objek dengan ukuran yang sama dengan benda sebenarnya. Model merupakan sebuah reproduksi yang kelihatannya sama, tapi biasanya diperkecil atau diperbesar dalam skala tertentu. Benda tiruan ada dua macam, yaitu pertama merupakan bangunan yang dibuat kurang lebih menyerupai suatu benda yang besar, misalnya baian dari sebuah kapal terbang (sayap). Bentuk benda tiruan yang kedua ialah bentuk yang menggambarkan mekanisasi kerja suatu benda, misalnya system pembakaran automobil.

b. Media Interaktif

Karakteristik terpenting kelompok media ini adalah bahwa peserta didik dengan autisme tidak hanya memperhatikan media atau objek saja, melainkan juga dituntut untuk berinteraksi. Interaksi yang pertama adalah menunjukkan peserta didik dengan autisme pada sebuah program, misalnya peserta didik dengan autisme diminta mengisi blanko pada bahan belajar terprogram. Bentuk interaksi yang kedua ialah peserta didik dengan autisme berinteraksi dengan mesin, misalnya mesin pembelajaran, simulator, laboratorium bahasa, komputer, atau kombinasi diantaranya berbentuk video interaktif.⁸

⁸ Ibid., hlm. 23.

Bentuk interaksi yang ketiga ialah mengatur interaksi antara peserta didik dengan autisme secara teratur tapi tidak terprogram, sebagai contoh dapat dilihat pada berbagai permainan pendidikan atau simulasi yang melibatkan peserta didik dengan autisme dalam kegiatan atau masalah, yang mengharuskan mereka untuk merespon serangan lawan atau kerjasama dengan teman sekelas dalam memecahkan masalah.

Dalam hal ini peserta didik harus menyesuaikan diri dengan situasi yang timbul karena tidak ada batasan yang kaku mengenai jawaban yang benar. Jadi permainan pendidikan dan simulasi yang berorientasi pada masalah memiliki potensi untuk memberikan pengalaman belajar yang merangsang minat dan realistis. Oleh karena itu, guru menganggapnya sebagai sumber terbaik dalam urusan media komunikasi.

B. Hakikat Media *PECS (Picture Exchange Communication System)*

1. Konsep Dasar Media *PECS*

PECS dirancang oleh Andrew Bondy dan Lori Frost pada tahun 1985 dan mulai dipublikasikan pada tahun 1994 di Amerika Serikat. Awalnya *PECS* ini digunakan untuk siswa-siswa pra sekolah yang mengalami autisme dan kelainan lainnya yang berkaitan dengan gangguan

komunikasi. PECS adalah suatu pendekatan untuk melatih berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol visual.⁹

Siswa yang menggunakan PECS ini adalah mereka yang perkembangan bahasanya tidak mengembirakan dan mereka tidak memiliki kemauan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam perkembangan selanjutnya, penggunaan PECS telah meluas dapat digunakan untuk berbagai usia dan lebih diperdalam lagi.

PECS merupakan salah satu dari sistem komunikasi augmentatif yaitu salah satu sistem yang digunakan orang berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan dalam berkomunikasi untuk menggantikan atau melengkapi kemampuan komunikasi yang terbatas.¹⁰

Menurut Anne Warrick (1998): *Augmentative communication is the way people communicate without speech. It is the way we use gestures, facial expressions, shopping lists and written notes to help us transfer a message. The term augmentative communication describes the way people communicate when they cannot speak clearly enough to be understood by those around them, while alternative communication refers to methods of communication used to take the place of speech*

⁹ Atik Murwati, S.Psi Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Meminta Pada Anak Autis Melalui Media PECS (PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM) FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA 2013.

¹⁰ *Ibid.*,

*completely. Today the terms augmentative communication and AAC are used to encompass a wide range of adapted communication methods*¹¹.

Dari pengertian Komunikasi augmentatif diatas, dapat disimpulkan pengertian komunikasi augmentatif adalah kaidah-kaidah dan peralatan/media yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dalam kenyataan hidup sehari-hari

PECS mengajarkan anak menukar gambar dengan benda yang diinginkannya. Anak memperlihatkan kartu dan dengan cepat mendapatkan objeknya. Anak membangun keterampilan ini dengan belajar memisahkan gambar berbeda-beda dan, kemudian membangun kalimat sederhana. Jika mereka ingin biskuit, sebagai contohnya, mereka memberi gambar biskuit ke orang tua, yang akan merespon segera. Idenya adalah komunikasi dimulai dari anak.¹²

Teknik PEC merupakan salah satu terapi terpadu yang memadukan pengetahuan mendalam dari terapi berbicara dengan memahami komunikasi, dimana subyek (pelajar) tidak bisa mengartikan kata, dan pemahaman yang kurang dalam berkomunikasi. Tujuan dari PEC adalah untuk membantu anak secara spontan mengungkapkan interaksi yang komunikatif, membantu anak memahami fungsi dari komunikasi dan

¹¹ Warrick, Anne,. (1998). *Communication Without Speech. Augmentative and Alternative Communication Around the World*. Canada: issaac press, h. 1-2.

¹² *Ibid.*,

mengembangkan kemampuan berkomunikasi (Haryana, 2012). Anak dengan autisme lebih mudah belajar dengan melihat (visual learners/visual thinkers).

Mereka lebih mudah untuk mengingat dan belajar, bila diperlihatkan gambar atau tulisan dari benda-benda, kejadian, tingkah laku maupun konsep-konsep abstrak. Pemberian teknik PECS melalui bantuan gambar-gambar maupun simbol-simbol akan membantu pemahaman anak autisme terhadap bahasa yang disampaikan secara verbal sehingga dapat dipahami secara jelas. Melalui melihat gambar atau tulisan, anak autisme akan membentuk gambaran mental atau *mental image* yang jelas dan relatif permanen dalam benaknya. Bila materi tersebut hanya diucapkan saja mereka akan mudah melupakannya karena daya ingat mereka amat terbatas.¹³

2. Tahapan Penggunaan Media *PECS*

Tahap awalnya anak diperkenalkan dengan simbol-simbol non verbal. Namun pada fase akhir dalam penggunaan PECS ini, anak dimotivasi untuk berbicara. Meskipun PECS bukanlah program untuk

¹³ *Ibid.*,

mengajarkan anak autis cara berbicara, pada akhirnya mendorong mereka untuk berbicara.¹⁴

Program dimulai dengan satu gambar tunggal, bergerak pada pilihan dan kemudian membentuk kalimat yang lebih kompleks. Penguatannya tidaklah verbal (meskipun kata-kata dapat digunakan pada saat sama) sehingga kesulitan bahasa tidak mengganggu. Gambar disimpan dalam buku ringkas yang dapat dilekatkan dan diambil dengan mudah karena adanya Velcro di bagian belakang.¹⁵

Metode PECS Bondy & Frost (2010) memiliki beberapa tahapan yang disesuaikan dengan tahapan komunikasi pada anak autis yaitu dari fase satu sampai enam. Fase 1 adalah anak belajar menukar kartu gambar dengan sesuatu yang dia sangat sukai dengan spontan. Fase 2 memperluas spontanitas meminta dengan kartu. Fase 3 diskriminasi gambar. Fase 4 menyusun kalimat dengan gambar. Fase 5 menanggapi pertanyaan, dan fase 6, memberi komentar secara spontan dan responsif.¹⁶

¹⁴ Ni Nyoman Sri Septiari, 2015. Pengaruh Metode Pembelajaran Terstruktur Dengan Media PECS Untuk Meningkatkan Komunikasi Pada Anak AUTIS DI SLB C1 NEGERI DENPASAR TAHUN AJARAN 2014/2015, e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.

¹⁵ *how to live with autisme and Asperger syndrome*, chris Williams dan barry wright dian rakyat 2004 jakarta

¹⁶ Atik Murwati, S.Psi Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Meminta Pada Anak Autis Melalui Media PECS (PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM) FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA 2013.

3. Kelemahan *PECS*

Media *PECS* memiliki beberapa kelemahan, diantaranya: pertama, dalam tahapan penggunaan media *PECS* membutuhkan kontak mata yang cukup, sedangkan tidak semua peserta didik dengan autisme memiliki kontak mata yang cukup lama dengan orang lain. Kedua, banyaknya tahapan-tahapan dalam penggunaan media *PECS*, sehingga membutuhkan pemahaman instruksi yang baik oleh peserta didik.

Ketiga, ketergantungan berkomunikasi pada peserta didik dengan media *PECS*, tetapi mampu diatasi dengan melatih peserta didik untuk berkomunikasi secara verbal, sehingga tidak selalu bergantung dengan media *PECS*.

4. Kelebihan *PECS*

Sebagai alat bantu komunikasi bagi siswa dengan autisme, media *PECS* memiliki lima kelebihan. Pertama, penggunaan strategi visual melalui *PECS* dapat bekerja lebih baik dibandingkan penggunaan strategi audio. Hal ini dikarenakan siswa dengan autisme memiliki memori visual yang baik dan fakta bahwa memori visual tidak akan segera hilang, tidak seperti suara¹⁷.

¹⁷ Chris William dan Barry Wright, op. cit., hlm. 77

Kedua, media *PECS* mudah dibawa kemana-mana dengan ukuran dan tampilan yang disesuaikan . ketiga, media *PECS* mudah diingat oleh siswa dengan autisme, karena didesain dengan gambar-gambar, huruf-huruf dan angka-angka yang menarik. Keempat, pembuatan media *PECS* ini tidak memerlukan keahlian khusus dan tidak memerlukan energi listrik. Kelima, media *PECS* sangat menyenangkan bila digunakan sebagai media pembelajaran, bahkan bisa digunakan dalam bentuk permainan¹⁸

5. Implementasi

Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa kartu dalam *PECS* berfungsi sebagai stimulus kemudian responnya adalah memberikan kartu tersebut pada mitra komunikasi. Lalu penguatan imbalannya (*reinforcement*) berupa item sesuai gambar *PECS* yang diberikan anak pada mitra komunikasi. *Reinforcement* tersebut hanya diberikan sebagai respon yang sesuai harapan sehingga akan diulang dan respon yang tidak sesuai harapan tidak diberikan *reinforcement* sehingga tidak diulang.¹⁹

¹⁸ Dina Indriana, op.cit., hlm. 69.

¹⁹ *Ibid*

C. Hakikat Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah proses penelaahan memberi dan menerima informasi. Kesulitan komunikasi meliputi: Pemahaman bahasa (terutama kalimat kompleks, bahasa sehari-hari, dan kata-kata yang memiliki makna ganda atau arti lebih dari satu), Belajar kaidah bahasa (konstruksi tata bahasa misalnya, bahasa yang sesuai untuk situasi tertentu), Menggunakan bahasa untuk berbagai fungsi (misalnya mengajukan pertanyaan, atau menyatakan informasi), dan Memproduksi kalimat.²⁰

Menurut Loius Forsdale, ahli komunikasi dan pendidikan: *“Communication is the process by which a system is established, maintained, and altered by means of shared signals that operate according to rules.”*²¹

Komunikas adalah suatu proses memberikan signal menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini suatu sistem dapat didirikan, dipelihara, dan diubah. Menurut Ruben yang dikutip oleh Muhamad Mufid: *“Communication means that information is passed from one place to another.”*²² Komunikasi adalah informasi yang disampaikan dari satu tempat ke tempat lain.

²⁰ Ardhi Wijaya, *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita* (Yogyakarta: Imperium 2013) h, 28

²¹ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) , h. 2

²² Muhamad Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2007), h.1

Mahmud menyatakan bahwa Komunikasi adalah kemampuan untuk membiarkan orang lain mengetahui apa yang diinginkan individu, menjelaskan tentang suatu kejadian kepada orang lain, untuk menggambarkan tindakan dan untuk mengakui keberadaan atau kehadiran orang lain.²³

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian komunikasi adalah proses menerima dan memberi informasi yang melibatkan dua individu atau lebih, baik secara langsung maupun tidak langsung (media) dengan tujuan informasi yang disampaikan dapat diterima dan dimengerti.

Menurut Puspita (2003) komunikasi melibatkan perkembangan penguasaan bahasa yang mencakup: bahasa isyarat, simbol (misalnya kata, gambar, tulisan), bahasa melalui bicara atau kombinasi dari ketiganya.²⁴ Menurut The Liang Gie (2007) Komunikasi adalah penyampaian warta yang mengandung macam-macam keterangan dari seseorang kepada orang lain.²⁵

Sedangkan Karti Soeharto (1995: 22) menyebutkan bahwa kemampuan berkomunikasi adalah kemampuan guru dalam menciptakan

²³ Muhdar Mahmud. *Anak Autis*. (Bandung: PLB-FIP-UPI 2010). h, 5

²⁴ *Ibid*, Muhdar Mahmud

²⁵ The Liang Gie, *Administrasi Perkantoran Moderen*, (Yogyakarta : Liberty 2007). h, 59

ikim komunikatif antara guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.²⁶

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa komunikasi adalah proses yang timbal balik antara si pengirim kepada si penerima yang saling mempengaruhi satu sama lain dan di dalamnya terdapat informasi, pesan, gagasan, ide, pikiran dan perasaan.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan lambang yang mengandung arti, baik berupa informasi, pemikiran, pengetahuan dan lainnya, dari komunikator ke komunikan²⁷. Komunikasi merupakan faktor yang penting dalam hubungan interpersonal. Kebutuhan seseorang akan rasa ingin tahu, aktualisasi diri, dan kebutuhan untuk menyampaikan ide, pemikiran, pengetahuan dan informasi secara timbal balik kepada orang lain dapat terpenuhi melalui komunikasi. Komunikasi juga membantu individu dalam proses perkembangan intelektual dan sosial, pembentukan identitas diri dan jati diri, sumber pembandingan sosial dan penentu kesehatan mental.²⁸

²⁶ Soeharto, Karti, *Komunikasi Pembelajaran; Peran dan Keterampilan Guru- guru dalam Kegiatan Pembelajaran*. (Surabaya 1995) h, 22

²⁷ Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, Tahun 2001). h.

75

²⁸ Supratiknya, A. *Komunikasi Antarpribadi*. (Yogyakarta: Kanisius 1995). h, 10

2. Unsur komunikasi

Ada beberapa unsur komunikasi dalam proses berkomunikasi dan berinteraksi. Maksud dan tujuan yang diinginkan merupakan bagian dari proses berkomunikasi, maka dalam berkomunikasi terdapat alat atau perantara yang lebih mudah dicerna dan dipahami. Dilihat dari prosesnya unsur komunikasi tersebut terbagi dua yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

a. Komunikasi Verbal

Menurut Muhammad komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata atau symbol, dinyatakan secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal tidak saja dinyatakan secara oral atau tatap muka, namun juga berupa tulisan.²⁹ Yaitu suatu proses penyampaian pesan baik secara lisan atau tulisan untuk tujuan tertentu.

Dari pendapat diatas komunikasi verbal merupakan suatu sarana terpenting dalam penyampaian maksud dan tujuan. Komunikasi verbal itu sendiri terdiri dari lisan dan tulisan. Komunikasi lisan merupakan suatu proses peralihan pesan verbal kedalam bentuk kata yang mencakup sumber atau maksud, tanda atau symbol, serta pembicaraan dan pendengar. Sedangkan komunikasi tulisan terdiri dari kata yang berfungsi sebagai symbol, struktur kalimat dan terjadi karena adanya jarak sosial.

²⁹ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 4

Menurut Muhammad unsur komunikasi verbal terdiri dari komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan adalah proses dimana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi penerimaan dalam bentuk tatap muka. Sedangkan komunikasi tulisan diatas kertas dalam bentuk surat, memo, gambar, dan sebagainya.

Dari pendapat diatas berarti unsur komunikasi tidak saja berupa komunikasi lisan melalui tatap muka dengan individu yang bersangkutan tetapi komunikasi juga dapat dituangkan dalam bentuk tulisan.

b. Komunikasi nonverbal

Menurut Muhammad unsur komunikasi nonverbal terdiri dari vokalik dan bahasa tubuh. Vokalik merupakan tingkah laku nonverbal berupa suara yang didalamnya terdapat unsur kata-kata yang saling berkaitan satu sama lain dan menjadi salah satu faktor pendukung individu dalam berkomunikasi dengan individu lain.³⁰ Bahasa tubuh merupakan gerak anggota badan yang tercermin dalam bentuk perilaku atau sikap.

Beberapa karakteristik vocal yaitu tertawa, menangis, marah, berbisik, keluh kesah, menguap. Pemberian sifat vocal dari jenis suara terdiri dari intensitas suara, tinggi rendahnya suara dan luas suara.

³⁰ *Ibid*, Arni Muhammad, h. 43

Pemisahan suara seperti um, uh-uhu, perbedaan diam dan gangguan suara.

Bahasa tubuh terdiri dari: ekspresi wajah, pandangan mata, gerakan anggota tubuh, sentuhan, penggunaan ruang, penggunaan waktu. Ekspresi wajah seperti takut, marah, sedih, gembira, terkejut, bingung, malu, muak, tertarik pada sesuatu dan sebagainya.

Dari beberapa penjabaran para ahli diatas, komunikasi mempunyai dua unsur berupa komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal terdiri dari komunikasi lisan dan tulisan. Sedangkan komunikasi nonverbal terdiri dari vokalik dan bahasa tubuh. Kedua unsur tersebut saling berkesinambungan satu sama lain, sehingga dapat lebih memudahkan individu untuk berkomunikasi dan beriteraksi dengan individu lainnya.

3. Tipe komunikasi

Hafied (2004) menyatakan tipe-tipe komunikasi, sebagai berikut:

a. Tipe Komunikasi Dengan Diri Sendiri

Pengertian Komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu atau berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Terjadinyasuatu proses komunikasi di sini karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap sesuatu objek yang diamatinya atau terlintas di pikirannya. Obyek dalam hal

ini bisa saja dalam bentuk benda, kejadian alam, pengalaman, peristiwa, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi di luar diri seseorang maupun dalam diri seseorang.

b. Tipe Komunikasi Antar Pribadi

Pengertian Komunikasi Antarpribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Menurut sifatnya komunikasi antarpribadi dibedakan atas dua macam, yaitu komunikasi kelompok kecil dan komunikasi diadik. Pengertian Komunikasi Diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi bertatap muka (ketemu langsung). Komunikasi diadik dapat dilakukan dalam tiga bentuk yaitu percakapan, wawancara dan dialog.

Pengertian Komunikasi Kelompok Kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, yang di mana para anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.

c. Tipe Komunikasi Publik

Pengertian Komunikasi Publik adalah suatu proses komunikasi yang di mana pesan pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar. Komunikasi publik ini memiliki ciri komunikasi interpersonal

atau pribadi, karena berlangsung secara tatap muka, akan tetapi terdapat beberapa perbedaan yang cukup mendasar sehingga memiliki ciri masing-masing. Dalam komunikasi publik penyampaian pesan berlangsung secara berlanjut. Dapat diidentifikasi siapa yang berbicara dan siapa yang mendengarkannya. Ciri-ciri lain yang dimiliki komunikasi publik bahwa pesan yang disampaikan itu tidak berlangsung secara spontanitas, akan tetapi terencana dan dipersiapkan lebih awal. Tipe komunikasi publik ini biasanya ditemui dalam berbagai aktivitas seperti kuliah umum, rapat akbar, pengarahan dan lain sebagainya.

d. Tipe Komunikasi Massa

Pengertian Komunikasi Massa adalah proses komunikasi yang berlangsung di mana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khlayak yang sifatnya massa melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti televisi, surat kabar, radio dan film.

Ciri komunikasi massa yaitu sifat pesannya terbuka dengan khalayak yang variatif, baik dari segi usia, suku, pekerjaan, agama maupun dari segi kebutuhan. Ciri lain yang dimiliki tipe komunikasi massa yaitu sumber dan penerima dihubungkan oleh saluran yang telah diproses secara mekanik.³¹

³¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada 2004)

4. Fungsi komunikasi

Sendjaja (1994) menyatakan fungsi komunikasi dalam organisasi adalah sebagai berikut³²:

a. Fungsi informatif.

Organisasi dapat dipandang sebagai suatu sistem pemrosesan informasi. Maksudnya, seluruh anggota dalam suatu organisasi berharap dapat memperoleh informasi yang lebih banyak, lebih baik dan tepat waktu. Informasi yang didapat memungkinkan setiap anggota organisasi dapat melaksanakan pekerjaannya secara lebih pasti. Orang-orang dalam tataran manajemen membutuhkan informasi untuk membuat suatu kebijakan organisasi ataupun guna mengatasi konflik yang terjadi di dalam organisasi. Sedangkan karyawan (bawahan) membutuhkan informasi untuk melaksanakan pekerjaan, di samping itu juga informasi tentang jaminan keamanan, jaminan sosial dan kesehatan, izin cuti, dan sebagainya.

b. Fungsi regulatif.

Fungsi ini berkaitan dengan peraturan-peraturan yang berlaku dalam suatu organisasi. Terdapat dua hal yang berpengaruh terhadap fungsi regulatif, yaitu: a. Berkaitan dengan orang-orang yang berada dalam tataran manajemen, yaitu mereka yang

³² Sendjaja, *Teori-Teori Komunikasi*, (Universitas Terbuka 1994)

memiliki kewenangan untuk mengendalikan semua informasi yang disampaikan. Juga memberi perintah atau intruksi supaya perintah-perintahnya dilaksanakan sebagaimana semestinya. b. Berkaitan dengan pesan. Pesan-pesan regulatif pada dasarnya berorientasi pada kerja. Artinya, bawahan membutuhkan kepastian peraturan tentang pekerjaan yang boleh dan tidak boleh untuk dilaksanakan.

c. Fungsi persuasif.

Dalam mengatur suatu organisasi, kekuasaan dan kewenangan tidak akan selalu membawa hasil sesuai dengan yang diharapkan. Adanya kenyataan ini, maka banyak pimpinan yang lebih suka untuk mempersuasi bawahannya daripada memberi perintah. Sebab pekerjaan yang dilakukan secara sukarela oleh karyawan akan menghasilkan kepedulian yang lebih besar dibanding kalau pimpinan sering memperlihatkan kekuasaan dan kewenangannya.

d. Fungsi integratif.

Setiap organisasi berusaha untuk menyediakan saluran yang memungkinkan karyawan dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan dengan baik. Ada dua saluran komunikasi yang dapat mewujudkan hal tersebut, yaitu: a. Saluran komunikasi formal seperti penerbitan khusus dalam organisasi tersebut (buletin, newsletter) dan laporan kemajuan organisasi. b. Saluran

komunikasi informal seperti perbincangan antar pribadi selama masa istirahat kerja, pertandingan olahraga, ataupun kegiatan darmawisata. Pelaksanaan aktivitas ini akan menumbuhkan keinginan untuk berpartisipasi yang lebih besar dalam diri karyawan terhadap organisasi.

D. Hakikat Autisme

1. Pengertian Autisme

Secara sederhana, autisme dapat dimaknai sebagai gangguan perkembangan kompleks yang terjadi pada peserta didik dengan autisme dan terdeteksi pada masa pertumbuhan. Autisme biasanya muncul pada 0-3 tahun. Pada peserta didik yang mengalami autisme, beberapa fungsi perkembangan tidak dapat berjalan dan berkembang sesuai dengan usianya. Beberapa aspek perkembangan penting yang mengalami gangguan adalah: aspek komunikasi, aspek kognitif, aspek kemampuan motorik, aspek emosi, dan aspek sosialisasi.

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Anak-anak dengan gangguan autistik biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri

dan menghindari kontak dengan orang. Orang dianggap sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi.³³

Autisme merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks/berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, dan perilaku serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya. Gejala autistik muncul pada usia sebelum 3 tahun.³⁴

Ditinjau dari segi bahasa, autisme berasal dari bahasa Yunani yang berarti 'sendiri'. Hal ini dilatarbelakangi karena peserta didik dengan autisme pada umumnya hidup dengan dunianya sendiri, menikmati kesendirian, dan tak ada seorang pun yang mau mendekatinya selain keluarganya.

Lebih jauh Rutter dan Schopler yang dikutip oleh Rahayu mengemukakan sifat-sifat khas dari peserta didik dengan autisme adalah perkembangan hubungan sosial yang terganggu, gangguan perkembangan dalam komunikasi, pola perilaku yang khas dan terbatas, manifestasi gangguannya timbul pada 3 tahun pertama.³⁵ Maka penyandang autisme mengalami gangguan dalam beberapa tahap perkembangan.

³³ Yuwono Joko, *Memahami Anak Autistik* (Bandung: Alfabeta, 2009) h. 24

³⁴ *Ibid*, Yuwono Joko, h. 26

³⁵ Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta : Gajah Mada Press, 2002), h. 377.

Autisme berasal dari kata “auto” yang berarti sendiri. Penyandang autisme seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Istilah autisme baru diperkenalkan sejak tahun 1943 oleh Leo Kanner, sekalipun kelainan itu sudah ada sejak berabad-abad yang lalu.³⁶ Dapat dikatakan penyandang autisme hidup dalam dunianya sendiri.

Dari sumber lain didapatkan, autisme diartikan sebagai gangguan perkembangan pada peserta didik dengan autisme yang berakibat tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu. Dapat ditarik suatu kesimpulan kecil bahwa autisme itu hanyalah sebuah gangguan perkembangan yang terjadi pada peserta didik dengan autisme dan gangguan tersebut tidak termasuk ke dalam suatu gangguan kejiwaan.

Peserta didik dengan autisme ini juga sering menunjukkan emosi yang tak wajar, *temper tantrum* (mengamuk tak terkendali), tertawa dan menangis tanpa sebab, ada juga rasa takut yang berlebihan. Kecuali gangguan emosi, sering pula peserta didik dengan autisme ini menunjukkan gangguan sensori, seperti adanya kebutuhan untuk mencium-cium atau menggigit-gigit benda, dan tidak suka apa bila dipeluk. Autisme masa kanak lebih sering terjadi pada peserta didik laki-

³⁶ Y. Handoyo, *Autisma* (Jakarta : PT. Bhuana Populer, 2006), h. 12.

laki daripada peserta didik perempuan dengan perbandingan 3 : 1.³⁷ Salah satu penyebabnya adalah karena hormon testosteron yang dimiliki laki-laki.

Matson yang dikutip oleh Abdul Hadis mengemukakan bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan yang berentetan atau perpasif. Gangguan ini terjadi secara jelas pada masa bayi, masa anak-anak, dan masa remaja. Autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks yang menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi.³⁸ Dapat dikatakan autisme merupakan gangguan perkembangan kompleks yang terjadi pada masa anak-anak.

Jadi, autisme adalah gangguan perkembangan kompleks yang terjadi pada seorang peserta didik dengan autisme, biasanya muncul pada 0 – 3 tahun. Beberapa fungsi perkembangan tidak berjalan dan berkembang sesuai dengan usianya, aspek perkembangan yang mengalami gangguan yaitu pada komunikasi, interaksi sosial, perilaku, emosi, gangguan sensoris dan pola bermain.

2. Karakteristik Autisme

Beberapa karakteristik peserta didik dengan autisme diantaranya sebagai berikut:

³⁷ Melly Budiman, *Autisme Masa Kanak*. 2006, (www.autisme.or.id), H .1. Diunduh tanggal 27 Mei 2015.

³⁸ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 43.

Gangguan dalam komunikasi verbal maupun non verbal. pada kemampuan berbicara, peserta didik dengan autisme hanya mengeluarkan suara bergema saja dari tenggorokannya. Komunikasi yang paling sering dilakukan hanya berupa lambing-lambang suara saja tanpa memberikan isyarat kepada orang disekitarnya. Terkadang peserta didik dengan autisme sering kali mengulang-ulang sebuah kata yang didengar sebelumnya atau biasa disebut dengan ekolalia. Karena gangguan komunikasi yang dialami, peserta didik dengan autisme mengalami kesulitan saat harus mengucapkan kata-kata apa yang dia ingin utarakan (bahasa ekspresif).

Demikian pula saat orang lain berbicara kepadanya, terkadang peserta didik dengan autisme sama sekali sulit mengerti apa yang telah lawan bicaranya katakan kepadanya. Bila peserta didik dengan autisme sudah mampu berbicara, komunikasi yang dilakukannya dengan cara-cara sangat terbatas dan menggunakan kata ganti orang secara aneh.³⁹

Contohnya, mengucapkan kata ganti dirinya (saya) dengan kata ganti orang kedua (kamu) atau dengan kata ganti orang ketigan (dia). Peserta didik dengan autisme pun memiliki kesulitan dalam memulai

³⁹ Jamila K. A Muhammad, *Special Education For Special Children* (Jakarta: Hikmah, 2008), h. 105-108.

percakapan. Kemudian, saat terjadi percakapan, kembali ia pun mengalami kesulitan untuk melanjutkan percakapan tersebut.⁴⁰

Peserta didik dengan autisme juga mengalami kesulitan memahami percakapan yang sedang ditujukan kepadanya. Misalnya, peserta didik dengan autisme sulit memahami saat ada orang yang melontarkan sebuah guyonan (candaan). Boleh jadi, peserta didik dengan autisme akan menafsirkannya kata demi kata, tidak dalam bentuk satu kalimat utuh.

Gangguan pada aspek perilaku. Peserta didik dengan autisme cenderung untuk menyakiti dirinya sendiri, bersikap agresif dan menggerak-gerakkan anggota tubuhnya secara berlebihan. Selain itu, peserta didik dengan autisme juga melakukan tindakan-tindakan yang tidak adaptif, contohnya menepuk-nepukkan kedua tangannya atau mengepak-ngepakkan tangannya seperti burung, mengeluarkan suara yang diulang-ulang, gerakan tubuh yang tidak dapat dimengerti, seperti menggigit, menggaruk-garuk tubuh mereka sendiri, berputar-putar atau mengetuk-ngetukan sesuatu. Kebanyakan tindakan ini mungkin berasal dari kurangnya kemampuan peserta didik dengan autisme untuk menyampaikan keinginannya dan harapan kepada orang lain serta sebagai usaha untuk melepaskan diri dari ketegangannya.

⁴⁰ Andri Priyatna, *Amazing Autism: Memahami, Mengasuh dan Mendidik Anak Autis* (Jakarta: Elex Media Kumputindo, 2010), h. 14.

Gangguan dalam hal interaksi sosial. Peserta didik dengan autisme terbiasa untuk sibuk dengan dirinya sendiri daripada bersosialisasi dengan lingkungannya. Peserta didik dengan autisme sangat terobsesi dengan benda-benda mati. Selain itu, peserta didik dengan autisme sulit untuk menjalin hubungan persahabatan, menunjukkan rasa simpati dan empati serta memahami apa yang diharapkan oleh orang lain dalam berbagai situasi sosial. Bila berada dalam suatu ruangan dengan orang lain, maka peserta didik dengan autisme akan cenderung menyibukan diri dengan aktivitas yang melibatkan diri sendiri. Ketika dipaksa untuk bergabung dengan yang lainnya, peserta didik dengan autisme akan kesulitan untuk melakukan tatap mata atau berkomunikasi secara langsung dengan orang lain.

Gangguan pada indera (sensori integratif) yaitu kepekaan terhadap segala bentuk suara, rasa, bau dan sentuhan. Peserta didik dengan autisme akan merasa tidak nyaman dengan suatu pelukan karena tidak memiliki perasaan akan apa yang dirasakan. Senang menciumi atau menjilat mainan atau benda lebih atas dasar mengenali bahwa benda tersebut sering kali dimainkan tanpa mengerti hal tersebut terlihat aneh oleh orang di sekitarnya.

Perkembangan pola bermain peserta didik dengan autisme berbeda dengan peserta didik pada umumnya, karena peserta didik dengan

autisme bermain hanya dengan hal-hal tertentu yang menarik perhatiannya saja. Peserta didik dengan autisme cenderung bermain dengan sesuatu yang sifatnya dapat berputar karena mudah dan menarik perhatiannya, seperti kipas angin. Karena permainan-permainan lainnya sudah memiliki aturan yang harus diikuti pemainnya, sehingga hal tersebut sulit diikuti peserta didik dengan autisme. Selain itu, peserta didik dengan autisme juga lebih dominan berfokus hanya pada bagian tertentu dari suatu benda, seperti memperhatikan dengan sungguh-sungguh roda dari mobil mainannya dan sulit memandang bahwa itu adalah sebuah mobil.

Peserta didik dengan autisme juga memiliki gangguan dalam kontrol emosi. Peserta didik dengan autisme mengungkapkan hal yang dirasakan dengan amarah atau menangis tiba-tiba didasari atas rasa ketidaktahuan bagaimana bersikap yang seharusnya. Rasa protes akan sesuatu yang tidak membuatnya nyaman dilakukannya dengan cara yang sangat ekstrem tanpa memikirkan segala konsekuensinya, seperti menyerang siapa saja yang mendekati jika emosinya terganggu. Bahkan sampai melukai dirinya sendiri dan merusak apa saja yang ada di sekitarnya.

Peserta didik dengan autisme juga memiliki kesulitan dalam menguraikan emosi dasar, khususnya dalam membedakan emosi-emosi negatif. Contohnya, rasa takut dan permasalahan yang berkaitan dengan

memproses informasi dengan mengenali objek. Peserta didik dengan autisme hanya tertuju pada penampilan khusus dari objek tertentu. Hal ini merupakan kekurangan yang signifikan sehingga dapat memberikan pengertian bahwa memahami emosi merupakan hal esensial dalam membentuk hubungan antar orang secara berarti. Jadi, dapat dikatakan bahwa peserta didik dengan autisme memiliki masalah dalam kemampuannya untuk membedakan emosi.⁴¹

Peserta didik dengan autisme juga sangat jarang menunjukkan rasa senang secara langsung terhadap pengaruh langsung temannya, seperti memberikan senyum pada orang lain yang menaruh perhatian kepadanya. Sehingga peserta didik dengan autisme memiliki gangguan dalam aspek emosi yang merupakan salah satu bagian penting dalam interaksi timbal balik.

Dari penjelasan di atas dapat dideskripsikan bahwa karakteristik peserta didik dengan autisme terlihat dari cara pandang peserta didik yang berbeda dengan cara pandang peserta didik pada umumnya dalam berhadapan dengan aspek-aspek kehidupan yang diwujudkan dalam bentuk gangguan pada aspek komunikasi, perilaku, interaksi sosial, sensori integratif, emosi dan pola bermain.

⁴¹ Delphie Simeon and Eric Hollander, *Self-Injurious Behavior* (London: American Psychiatric Publishing, Inc., 2001), h. 33.

3. Klasifikasi Autisme

Menurut Mangunsong Klasifikasi anak autisme antara lain adalah: (1) autisme infantil atau autisme masa anak-anak, autisme masa anak-anak yaitu penarikan diri yang ekstrem dari lingkungan sosialnya, gangguan dalam berkomunikasi, serta tingkah laku yang terbatas dan berulang (stereotip) yang muncul sebelum usia 3 tahun. Gangguan ini 3 sampai 4 kali lebih banyak pada anak lelaki daripada perempuan; (2) *asperger syndrome*, yaitu abnormalitas yang secara kualitatif sama seperti autisme. Dapat disebut sebagai gangguan yang signifikan dalam kognisi dan bahasa. Individu dengan sindrom asperger memiliki tingkat intelegensi dan komunikasi yang lebih tinggi daripada mereka yang mengalami autisme masa anak-anak. Namun mereka kesulitan dalam interaksi sosial.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa asperger adalah bentuk lebih ringan dari autisme; (3) *rett syndrome* umumnya dialami anak perempuan. Muncul pada usia 7 sampai 24 bulan, dimana sebelumnya terlihat perkembangan yang normal, kemudian diikuti dengan kemunduran berupa hilangnya kemampuan gerakan tangan serta ketrampilan motorik yang telah terlatih; (4) *childhood disintegrative disorder* yaitu perkembangan yang normal hingga usia 2 sampai 10 tahun, kemudian diikuti dengan kehilangan kemampuan yang signifikan dalam ketrampilan terlatih pada beberapa bidang perkembangan setelah beberapa bulan

gangguan berlangsung. Terjadi pula gangguan yang khas dari fungsi sosial, komunikasi, dan perilaku. Sebagian penderita mengalami retardasi mental yang berat; (5) *pervasive developmental not otherwise specified* adalah individu yang menampilkan perilaku autisme, tetapi pada tingkat yang lebih rendah atau baru muncul setelah usia tiga tahun atau lebih.⁴²

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa klasifikasi autisme dikelompokkan berdasarkan tingkat usia perkembangannya.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Sri Septiari, Nyi Ketut Suarni dan I Nyoman Jampel dengan judul penelitian “Pengaruh Metode Pembelajaran Terstruktur Dengan Media Pecs Untuk Meningkatkan Komunikasi Pada Anak Autis Di Slb C1 Negeri Denpasar Tahun Ajaran 2014/2015”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran terstruktur dengan media *PECS* dalam meningkatkan komunikasi pada anak autis di SLB C1 Negeri Denpasar Tahun Ajaran 2014/2015.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen subjek tunggal (*Single Subject Research*). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, dan teknik analisis menggunakan statistik

⁴² Y. Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Penyandang Autisme*, (Depok: LPSP3 UI, 2002), h. 169.

deskriptif dan hasilnya ditampilkan dalam bentuk grafik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan komunikasi menggunakan metode pembelajaran terstruktur dengan media *PECS*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran terstruktur dengan media *PECS* dapat meningkatkan kecenderungan komunikasi yang positif pada anak autis di SLB C1 Negeri Denpasar tahun ajaran 2014/2015.

Adapula hasil penelitian relevan lainnya yang dilakukan oleh Erni Endah Wahyuni dengan judul penelitian “Aplikasi Multimedia Metode Pecs (*Picture Exchange Communication System*) Untuk Meningkatkan Kecakapan Komunikasi Anak Asd (*Autisme Spectrum Disorder*)” Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2014. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa penggunaan media kartu bergambar pada peserta didik dengan autisme mampu meningkatkan kecakapan komunikasi.

Kedua penelitian tersebut memiliki ruang lingkup dan sasaran yang hamper sama, yaitu media *PECS* mampu meningkatkan kemampuan komunikasi pada peserta didik dengan autisme.

Tabel 1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Tempat dan Waktu	Metode	Hasil
1	Ni Nyoman Sri Septiari, Nyi Ketut Suarni dan I Nyoman Jampel	Pengaruh Metode Pembelajaran Terstruktur Dengan Media Pecs Untuk Meningkatkan Komunikasi Pada Anak Autis Di Slb C1 Negeri Denpasar Tahun Ajaran 2014/2015	Tempat penelitian dilaksanakan di SLB C1 Negeri Denpasar pada tahun ajaran 2014/2015 dalam jangka waktu 6 bulan.	Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode penelitian eksperimen subjek tunggal (<i>Single Subject Research</i>).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan komunikasi menggunakan metode pembelajaran terstruktur dengan media PECS.
2	Erni Endah Wahyuni	Aplikasi Multimedia Metode Pecs (<i>Picture Exchange Communication System</i>) Untuk Meningkatkan Kecakapan Komunikasi Anak Asd (<i>Autisme Spectrum Disorder</i>)	Tempat penelitian dilaksanakan di SKH Citra Anindya pada tahun ajaran 2014/2015 dalam jangka waktu 6 bulan.	Penelitian ini menggunakan metode pendekatan <i>Exploratory Mixed Method Research Design</i> , yaitu perpaduan data kualitatif dan kuantitatif.	Hasil penelitian pada kedua subjek membuktikan bahwa aplikasi multimedia metode PECS dapat meningkatkan kecakapan komunikasi anak ASD khususnya anak yang mengalami komunikasi non verbal.komunikasi non verbal.

F. Kerangka Berfikir

Jika seorang peserta didik mengalami autisme, gejala yang tampak antara peserta didik satu dan yang lain berbeda. Gejala autisme sangatlah bervariasi. Namun, gejala yang paling menonjol adalah sikap peserta didik yang cenderung sulit untuk mengungkapkan keinginan, tidak memperdulikan lingkungan dan orang-orang sekitarnya, seolah menolak berkomunikasi dan berinteraksi.

Menggunakan PECS bukan berarti menyerah bahwa anak tidak akan bicara, tetapi dengan adanya bantuan gambar-gambar atau simbol-simbol maka pemahaman terhadap bahasa yang disampaikan secara verbal dapat dipahami secara jelas. Pada tahap awalnya anak diperkenalkan dengan simbol-simbol non verbal, selanjutnya pada fase akhir anak dimotivasi untuk berbicara. Meskipun PECS bukanlah program untuk mengajarkan anak autis cara berbicara, pada akhirnya mendorong mereka untuk berbicara.

Dari pemaparan di atas, maka peneliti mencoba untuk menggunakan media *PECS* ini untuk mengetahui sampai sejauh mana komunikasi peserta didik dengan autisme meningkat, bahkan mampu mengungkapkan keinginannya secara verbal. Adapun alasan pemilihan media *PECS* ini yaitu karena pada umumnya anak-anak autis memiliki

kemampuan yang menonjol di bidang visual (misalnya gambar atau tulisan dari benda-benda, kejadian, tingkah laku maupun konsep-konsep abstrak) daripada hanya mendengar. Dengan melihat gambar dan tulisan, anak-anak autis akan membentuk gambaran mental yang jelas dan relatif permanen dalam benaknya.

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan acuan teoretik yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan yaitu menstimulasi kemampuan komunikasi pada peserta didik dengan autisme dengan menggunakan media PECS (*Picture Exchange Communication System*) di kelas I di SKH Pelita Nusantara Gondrong Kota Tangerang.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media *PECS* dalam menstimulasi kemampuan komunikasi pada peserta didik dengan autisme di SKH Pelita Nusantara Gondrong Kota Tangerang.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Miftahul Qulub SKH Pelita Nusantara, Gondrong-Kota Tangerang

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama 1 semester (6 bulan) yaitu mulai dari bulan Januari sampai dengan Juni 2016.

C. Metode dan Desain Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Subjek Tunggal (*Single Subject Research*) yaitu suatu penelitian yang memfokuskan perubahan perilaku yang disebabkan adanya perlakuan pada satu subjek yang diteliti.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik eksperimen yaitu penelitian dilakukan dengan menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian Subjek Tunggal bidang komunikasi mengungkapkan keinginan yang menjadi variabel terikat adalah perilaku sasaran (*target behavior*) yang ingin diubah dengan memberikan tindakan atau intervensi sebagai variabel bebasnya.

a. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik dengan autisme kelas I di SKH Pelita Nusantara Gondrong Kota Tangerang yang berinisial MA .

b. Variabel Terikat

Variabel terikat (*target behavior*) dalam penelitian ini adalah kemampuan komunikasi dalam mengungkapkan keinginan secara verbal yang dihitung berdasarkan perbandingan terjadinya komunikasi mengungkapkan keinginan secara verbal selama berada di dalam kelas.

c. Variabel Bebas

Variabel bebas (intervensi) dalam penelitian ini adalah media *PECS* untuk menstimulasi kemampuan komunikasi pada subjek. Prosedur penerapan media *PECS* dalam penelitian ini menggunakan buku komunikasi *PECS*.

d. *Setting* penelitian

Penelitian dilaksanakan di ruang kelas I SKH Pelita Nusantara Gondrong Kota Tangerang pada pukul 08.00-10.00 selama MA mengikuti proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Ruangan tersebut berukuran 5x3 meter.

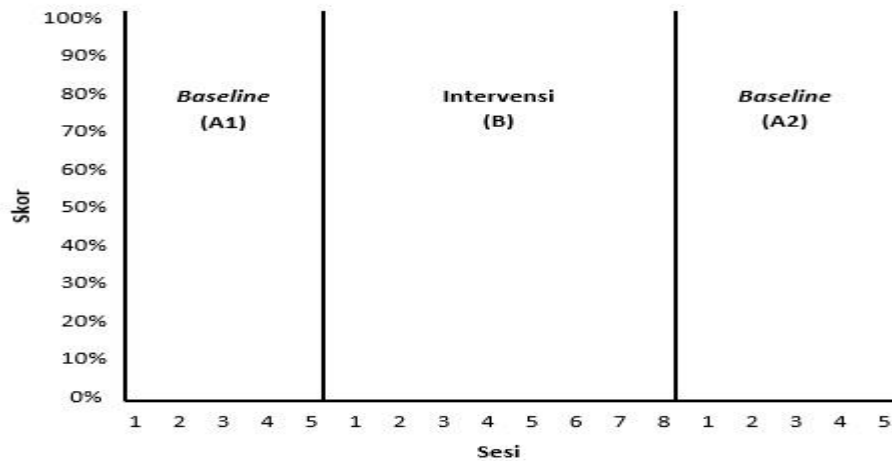
e. Perlengkapan

Perlengkapan yang digunakan antara lain; (1) Lembar observasi lapangan, (2) *PECS* buku komunikasi (3) alat perekam video sebagai dokumentasi.

2. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain A-B-A. Prosedur penelitian desain A-B-A tidak banyak berbeda dengan desain A-B, mula-mula perilaku sasaran diukur dengan kontinyu pada *baseline* pertama (A1) dengan periode waktu tertentu kemudian dengan pengukuran pada kondisi intervensi (B) dan terakhir dilakukan pengulangan kondisi *baseline* kedua (A2). Penambahan kondisi *baseline* kedua (A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk kondisi intervensi sehingga dapat memberi keyakinan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional.

Struktur dasar desain A-B-A dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Desain Penelitian

Keterangan:

- A1 adalah lambang dari garis datar (*baseline* pertama/A1). *Baseline* A1 merupakan suatu kondisi awal subjek tanpa diberikan intervensi.
- B (intervensi) yaitu kondisi keadaan saat subjek diberikan perlakuan atau tindakan secara berulang-ulang.
- A2 (*Baseline* 2) merupakan pengulangan kondisi *baseline* pertama (A1) yang dilakukan untuk evaluasi bagaimana intervensi dapat berpengaruh terhadap subjek.

3. Tahapan dan Prosedur Penelitian

A. Tahapan Penelitian

Mengacu pada desain Penelitian Subjek Tunggal yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah desain A-B-A, maka tahapan dalam penelitian ini adalah:

1. Tahap pertama, mendefinisikan sasaran (*target behavior*) dalam komunikasi mengungkapkan keinginan yang dapat diamati dan diukur secara akurat.
2. Tahap kedua, tahap mengukur dan mengumpulkan data perilaku sasaran (*target behavior*) pada kondisi *baseline* pertama (A1). Tahap ini dilakukan selama periode tertentu secara kontinyu yaitu sebanyak 5 sesi.
3. Tahap ketiga, memberikan intervensi setelah kecenderungan data pada kondisi *baseline* pertama (A1) stabil.
4. Tahap keempat, mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi intervensi (B) dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil. Tahap ini dilakukan selama 8 sesi.
5. Tahap kelima, setelah kecenderungan arah dan level data pada kondisi intervensi (B) stabil, lalu mengulang kembali kondisi *baseline* kedua (A2) selama 5 sesi.

B. Prosedur Penelitian

1) Fase *Baseline* Pertama (A1)

Untuk mengetahui kondisi awal komunikasi mengungkapkan keinginan dalam kegiatan sehari-hari secara verbal pada subjek sebelum mendapat perlakuan, maka peneliti melakukan pretes. Pretes dilakukan dengan mencatat jumlah kejadian (persentase) munculnya perilaku sasaran pada lembar kerja observasi lapangan. Pretes ini dilakukan secara berulang-ulang dan dilakukan sekurang-kurangnya 3-5 sesi untuk mengetahui jumlah persentase komunikasi mengungkapkan keinginan dalam kegiatan sehari-hari secara verbal yang muncul pada subjek sebelum diberikan perlakuan dengan menerapkan media *PECS*.

2) Fase Intervensi (B)

Fase intervensi dilakukan dengan melakukan perlakuan (tindakan) kepada subjek. Intervensi dilakukan secara berulang sekurang-kurangnya 5-8 sesi. Fase intervensi dilakukan dengan menerapkan media *PECS* untuk menstimulasi kemampuan komunikasi mengungkapkan keinginan secara verbal pada subjek.

3) Fase *Baseline* Kedua (A2)

Mengulang kondisi *baseline* pertama (A1). Fase ini dilakukan setelah intervensi level data pada kondisi intervensi (B) stabil.

Pengulangan kondisi *baseline* kedua (A2) dilakukan sekurang-kurangnya 3- 5 sesi.

D. Hasil Intervensi Tindakan yang Diharapkan

Hasil intervensi tindakan yang diharapkan dari penelitian ini adalah subjek mampu mengungkapkan keinginan secara verbal, artinya subjek mampu berbicara langsung apa yang ingin dilakukannya dengan menggunakan media *PECS* sehingga menunjukkan hasil yang diharapkan. Pencapaian dari keberhasilan ini ditentukan berdasarkan hasil akhir. Ukuran keberhasilan dalam penelitian subjek tunggal ini adalah terjadinya jumlah perubahan perolehan data yang semakin meningkat pada tahap akhir intervensi diberikan sesuai dengan tujuan pemberian intervensi dalam penelitian ini.

E. Instrumen Penelitian

Untuk mengumpulkan data awal mengungkapkan keinginan secara verbal pada peserta didik dengan autisme, peneliti menggunakan teknik non tes berupa instrumen pedoman observasi yang menggunakan sistem pencatatan kejadian dengan jenis pengukuran persentase yaitu banyaknya suatu kejadian tersebut dikalikan seratus persen.

Penyusunan indikator penghitungan instrumen pedoman observasi dibuat berdasarkan definisi konseptual setelah mempertimbangkan beberapa pendapat dari teori-teori ahli tentang menstimulasi kemampuan

komunikasi menggunakan media *PECS* pada peserta didik dengan autisme yang didapat.

1. Definisi Konseptual

Komunikasi adalah proses menerima dan memberi informasi yang melibatkan dua individu atau lebih, baik secara langsung maupun tidak langsung (media) dengan tujuan informasi yang disampaikan dapat diterima dan dimengerti. Dalam penelitian ini dibatasi dalam komunikasi mengungkapkan keinginan (makan, minum, menulis meminta tolong untuk nyalakan kipas angin, dan pakai sepatu).

2. Definisi Operasional

Komunikasi adalah proses menerima dan memberi informasi yang melibatkan dua individu atau lebih, baik secara langsung maupun tidak langsung (media) dengan tujuan informasi yang disampaikan dapat diterima dan dimengerti. Dalam penelitian ini dibatasi dalam komunikasi mengungkapkan keinginan (makan, minum, menulis meminta tolong untuk nyalakan kipas angin, dan bermain gadget). Peningkatan skor kemampuan komunikasi yang diperoleh anak setelah proses pembelajaran yang dapat menghasilkan stimulasi kemampuan komunikasi.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Pengukuran
Kemampuan komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan keinginan untuk makan. 2. Mengungkapkan keinginan untuk bermain gadget 3. Meminta tolong untuk menyalakan kipas 4. Menyampaikan keinginan untuk menulis. 5. Mengungkapkan keinginan untuk minum. 	Menghitung persentase respon komunikasi <i>verbal</i> pada MA selama berada di sekolah.

3. Pengujian Validitas

Berdasarkan desain yang digunakan yaitu desain A-B-A maka pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Mendefinisikan perilaku sasaran (*target behavior*) yang dapat diamati dan diukur secara akurat. Perilaku sasaran dalam penelitian yaitu perilaku mengungkapkan keinginan secara verbal.
- b. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi *baseline* pertama (A1) secara kontinyu sekurang-kurangnya 3 sesi atau sampai level data menjadi stabil. Pengukuran dan pengumpulan data pada *baseline* pertama (A1) ini dilakukan sebanyak 5 sesi.
- c. Memberikan intervensi setelah data pada kondisi *baseline* stabil. Intervensi dalam penelitian ini adalah penerapan media *PECS*.
- d. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi intervensi (B) dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil. Pengukuran dan pengumpulan data pada kondisi ini dilakukan sebanyak 8 sesi.
- e. Mengulang kondisi *baseline* kedua (A2) setelah level data pada kondisi intervensi (B) stabil. Pengulangan kondisi *baseline* kedua (A2) dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 5 sesi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang dilakukan adalah (1) observasi langsung dengan prosedur pencatatan secara langsung. Yakni melalui pencatatan kejadian dan pencatatan data durasi. Pencatatan kejadian yaitu suatu cara menghitung frekuensi dengan memberi tanda (*tally*) pada lembar yang disediakan setiap kejadian atau perilaku terjadi sampai

dengan periode waktu observasi yang telah ditentukan.¹ Sebelum intervensi, yaitu pada *baseline* A1 peneliti mencatat jumlah komunikasi mengungkapkan keinginan secara verbal pada lembar observasi lapangan. Saat intervensi yang dilakukan dengan menerapkan media *PECS* peneliti juga mencatat komunikasi mengungkapkan keinginan secara verbal pada subjek. Pada saat *baseline* A2 peneliti kembali mencatat jumlah komunikasi mengungkapkan keinginan secara verbal pada lembar observasi lapangan; dan (2) Dokumentasi yaitu pengambilan berkas, video, dan foto untuk memperkuat data yang bersifat dokumenter.

G. Teknik Pemeriksaan Kepercayaan

Teknik pemeriksaan kepercayaan studi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan konsultasi bersama dosen pembimbing dan penggunaan lembar observasi serta dokumentasi yang diperlukan dalam pengumpulan dan pengambilan data.

H. Analisis Data dan Interpretasi Hasil Analisis

Dalam Penelitian Eksperimen dengan subjek tunggal, analisis data yang akan digunakan yaitu statistik deskriptif sederhana yang terfokus pada data individu. Ada tidaknya efek variabel bebas atau intervensi terhadap variabel terikat atau perilaku sasaran dalam penelitian subjek tunggal juga dipengaruhi oleh desain yang digunakan. Penelitian ini

¹ Juang Sunanto dkk., Pengantar Dengan Subjek Tunggal (Bandung: UPI Press 2006) hlm. 20

menggunakan desain A-B-A dengan prosedur pencatatan observasi langsung, sehingga untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat maka peneliti memperhatikan perubahan level serta banyaknya sesi kondisi pengukuran yang diberikan pada kondisi *baseline* pertama (A1), intervensi (B) dan *baseline* kedua (A2) sampai data menunjukkan kecenderungan arah grafik yang jelas dan level perubahan yang stabil. Hasil pengukuran pada grafik diperoleh berdasarkan pencatatan kejadian (penghitungan persentase) komunikasi mengungkapkan keinginan secara verbal (variabel terikat) yang muncul disetiap sesi dan diukur dalam pencatatan observasi langsung.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis inspeksi visual yaitu analisis yang dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap data yang telah ditampilkan dalam grafik. Analisis inspeksi visual yang digunakan adalah analisis visual dalam kondisi. Komponen analisis visual untuk dalam kondisi meliputi enam komponen yaitu: 1) Panjang kondisi, 2) Estimasi kecenderungan arah, 3) Kecenderungan stabilitas, 4) Jejak data, 5) Level stabilitas, dan 6) Rentang/level perubahan.

Adapun langkah-langkah menentukan enam komponen analisis visual dalam kondisi berdasarkan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

Langkah 1: memberi huruf kapital pada setiap kondisi dan menentukan panjang kondisi yang menunjukkan sesi dalam kondisi ataupun tahapan. Dalam penelitian ini menggunakan desain A-B-A dengan panjang kondisi pada *baseline* (A1) adalah 5 sesi, intervensi (B) adalah 8 sesi dan *baseline* (A2) adalah 5 sesi, maka dapat ditulis:

Tabel 3.2 A-B-A

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	5	8	5

Langkah 2: Mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode belah tengah (*split middle*) pada grafik, lalu menentukan garis kecenderungan pada tabel yang menggambarkan arah mendatar, meningkat atau menurun pada setiap sesi dimasing-masing persentase perilaku yang diukur.

Langkah 3: Menentukan kecenderungan stabilitas pada sesi A1, B, dan A2 terhadap masing-masing persentase perilaku yang diukur. Presentase stabilitas pada setiap sesi diketahui dengan terlebih dahulu menentukan kecenderungan stabilitas. Dalam penelitian ini menggunakan kriteria stabilitas 15% melalui penghitungan untuk setiap sesi seperti dibawah ini:

- a. Rentang Stabilitas = Data tertinggi x 15%
- b. Mean Level = Total jumlah data : banyak data (interval)

c. Batas atas = Mean + setengah rentang stabilitas

d. Batas bawah = Mean – setengah rentang stabilitas

e. Presentase stabilitas = Banyaknya data dalam rentang : banyak data

Presentase stabilitas dikatakan stabil apabila sebesar 85% - 90%, sedangkan dibawah itu dikatakan tidak stabil (variabel).

Langkah 4 : Menentukan kecenderungan jejak pada sesi A1, B, dan A2 terhadap masing-masing persentase perilaku yang diukur. Hal ini sama dengan cara menentukan kecenderungan arah.

Langkah 5 : Menentukan level stabilitas dan rentang sebagaimana yang telah dihitung dengan menuliskan hasil data stabil atau variabel dan rentangan data dari data terkecil hingga terbesar pada setiap sesi.

Langkah 6 : Menentukan level perubahan dengan cara menandai data pertama dan data terakhir pada setiap sesi. kemudian menentukan arahnya menaik atau menurun dengan memberi tanda (+) jika membaik, (-) jika memburuk dan (=) jika tidak ada perubahan.

Setelah mengetahui hasil perhitungan dari enam komponen yang dianalisis maka dapat dibuat format atau tabel rangkuman hasil analisis dalam kondisi dapat digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mendeskripsikan data pengamatan untuk melihat pengaruh pemberian intervensi melalui *Media PECS (Picture Exchange Communication System)* terhadap peningkatan kemampuan komunikasi mengungkapkan keinginan secara *verbal* pada peserta didik dengan autisme kelas I SKH Pelita Nusantara, Kota Tangerang.

1. Deskripsi Data Asesmen Awal (*Baseline*) A1

Sebelum peneliti memberikan perlakuan (*intervensi*), peneliti melakukan observasi (pengumpulan data) tentang perilaku mengungkapkan keinginan yang muncul pada subjek terlebih dahulu dengan melakukan pengamatan dan mencari informasi cara komunikasi anak dan bagaimana cara anak mengungkapkan maksud dan keinginannya serta mengetahui sejauh mana kemampuan komunikasi anak sebelum diberikan intervensi.

Pada tahap awal (*baseline*) A1, subyek belum diberikan tindakan atau intervensi. Pengumpulan data dilakukan dalam 5 sesi. Tahap *baseline* (A1) dilaksanakan pada tanggal 21,22,23,24,28

Maret 2016. Peneliti memfokuskan pengukuran perkembangan komunikasi mengajukan permintaan berdasarkan tahapan-tahapan perkembangan sosialisasi yang ada dan hasil observasi yang telah dilakukan.

Adapun perolehan frekuensi yang dimunculkan subyek pada tahap *baseline* (A1) digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1

Perolehan frekuensi pada tahap *Baseline 1* (A1)

Perilaku Sasaran Komunikasi	Sesi	Sesi	Sesi	Sesi	Sesi
	1	2	3	4	5
Perilaku 1:	2	3	3	2	5
Perilaku 2:	2	1	2	3	2
Perilaku 3:	4	4	3	2	4
Perilaku 4:	3	4	5	4	3
Perilaku 5:	3	4	2	2	4

Berdasarkan data pada tabel pemerolehan frekuensi baseline A1 menunjukkan hasil kemampuan komunikasi mengajukan permintaan pada subyek sebelum diberikan intervensi yaitu:

- 1) Perilaku 1: mengungkapkan keinginan makan atau mengajukan keinginan makan ringan, seperti biskuit, coklat dan buah-buahan dengan cara yang masih kurang tepat sebanyak 2,3,3,2,5 kejadian, maka mean data yang diperoleh adalah 3 Kemudian dapat dilanjutkan pada tahap intervensi.
- 2) Perilaku 2: mengungkapkan keinginan bermain gadget pada saat istirahat dengan cara yang masih kurang tepat sebanyak 2,1,2,3,2 kejadian, maka mean data yang diperoleh adalah 2 Kemudian dapat dilanjutkan pada tahap intervensi
- 3) Perilaku 3: mengungkapkan keinginan meminta tolong untuk menyalakan kipas angin dengan cara yang masih kurang tepat sebanyak 4,4,3,2,4 kejadian, maka mean data yang diperoleh adalah 3,4 kemudian dapat dilanjutkan pada tahap intervensi
- 4) Perilaku 4: mengungkapkan keinginan untuk menulis dengan cara yang masih kurang tepat sebanyak 3,4,5,4,3 kejadian, maka mean data yang diperoleh adalah 3,8 kemudian dapat dilanjutkan pada tahap intervensi

5) Perilaku 5: mengungkapkan keinginan untuk meminta minum dengan cara yang masih kurang tepat sebanyak 3,4,2,2,4 kejadian, maka mean data yang diperoleh adalah 3 kemudian dapat dilanjutkan pada tahap intervensi

Hasil awal kemampuan komunikasi anak sebelum diberikan intervensi masih belum maksimal anak belum mampu melakukan atau mengungkapkan keinginan dengan tepat atau benar. kesalahpahaman antara anak dengan guru sering kali terjadi, saat anak meminta benda, kegiatan, makanan, minuman yang anak sukai.

Berdasarkan hasil asesmen awal dalam kemampuan komunikasi mengungkapkan keinginan pada subjek, maka diperlukan intervensi atau perlakuan. Peneliti menyusun suatu perencanaan intervensi yang terdiri dari 8 sesi pertemuan. Perencanaan intervensi ini disusun untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mengungkapkan keinginan secara *verbal* pada subyek.

2. Deskripsi Data Tindakan (Intervensi)

Berdasarkan hasil dari observasi pada tahap asesmen awal (*baseline*) A1 yang dilakukan selama 5 sesi menunjukkan data sudah mencapai level yang stabil, maka peneliti dapat memulai tahap intervensi (B) yaitu dalam bentuk perlakuan yang diberikan kepada

subjek dengan penerapan Media *PECS (Picture Exchange Communication System)* untuk mengukur komunikasi dalam mengungkapkan keinginan terhadap makanan, benda ataupun minuman yang diinginkan subyek. Pada tahap ini subjek diberi perlakuan sebanyak 8 sesi dengan lama waktu 30 menit pada setiap sesi yang dilaksanakan pada tanggal 29,30,31 Maret, 1,2,3,4,5,6 April 2016.

Pertemuan Ke-1

Intervensi sesi pertama dilakukan pada hari Selasa, 29 Maret 2016. Intervensi dilakukan di kelas pada saat jam istirahat bermain. Kegiatan diawali dengan mengajarkan dan mengenalkan subyek pada media yang akan digunakan dalam media *PECS (Picture Exchange Communication System)* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi subyek. Kegiatan ini dilakukan di dalam sebuah ruangan yang hanya terdapat subyek dan peneliti. Peneliti menyiapkan media berbentuk buku komunikasi *PECS* yang mana terdapat kartu gambar di dalamnya serta peneliti menyiapkan benda sesungguhnya dari kartu bergambar tersebut. Subyek diminta untuk duduk berhadapan dengan peneliti, dan peneliti mengkomunikasikan kepada subyek materi yang akan dipelajari yaitu mengenai komunikasi, setelah itu peneliti mulai membuka buku komunikasi *PECS*, subyek tampak tertarik dengan

buku komunikasi yang digunakan. Frekuensi perilaku pada tahap ini perilaku mengungkapkan keinginan makan (Perilaku 1) atau mengajukan keinginan makan ringan, seperti biskuit, coklat dan buah-buahan dengan *PECS* sebanyak 2 kejadian, perilaku mengungkapkan keinginan bermain gadget (Perilaku 2) pada saat istirahat sebanyak 1 kejadian, perilaku mengungkapkan keinginan meminta tolong untuk menyalakan kipas (Perilaku 3) sebanyak 2 kejadian, perilaku mengungkapkan keinginan untuk menulis atau meminta pensil (Perilaku 4) sebanyak 2 kejadian, perilaku mengungkapkan keinginan untuk minum (Perilaku 5) sebanyak 2 kejadian, maka mean data yang diperoleh adalah 1,8. Pada tahap ini diberikan perlakuan selama 30 menit.

Pertemuan Ke-2

Intervensi sesi kedua dilakukan pada hari Rabu, 30 Maret 2016. Intervensi kedua ini diawali dengan melakukan pengkondisian. Peneliti memberitahukan kepada subyek materi yang akan dipelajari mengenai komunikasi mengungkapkan keinginan secara verbal dengan menggunakan buku komunikasi *PECS* dengan cara memilih gambar yang diinginkan dan menempelkan gambar pada halaman awal buku komunikasi, lalu subyek diminta mengatakannya secara verbal. Dengan penerapan *PECS* pada sesi intervensi kedua ini, subjek

terlihat senang. Hal ini dapat terlihat dari ekspresi wajah subjek saat didokumentasikan, MA selalu tersenyum dan tertawa saat mencoba menggunakan buku komunikasi *PECS*. Frekuensi perilaku pada tahap ini perilaku mengungkapkan keinginan makan (Perilaku 1) atau mengajukan keinginan makan ringan, seperti biskuit, coklat dan buah-buahan dengan *PECS* sebanyak 4 kejadian, perilaku mengungkapkan keinginan bermain gadget (Perilaku 2) pada saat istirahat sebanyak 1 kejadian, perilaku mengungkapkan keinginan meminta tolong untuk menyalakan kipas (Perilaku 3) sebanyak 2 kejadian, perilaku mengungkapkan keinginan untuk menulis atau meminta pensil (Perilaku 4) sebanyak 1 kejadian, perilaku mengungkapkan keinginan untuk minum (Perilaku 5) sebanyak 3 kejadian, maka mean data yang diperoleh adalah 2,2.

Pertemuan Ke-3

Intervensi sesi ketiga dilakukan pada hari Kamis, 31 Maret 2016. Intervensi dilakukan diruang kelas pada saat jam istirahat bermain. Sama seperti pertemuan sebelumnya, dilakukan pengkondisian. Frekuensi perilaku Pada tahap ini perilaku mengungkapkan keinginan makan (Perilaku 1) atau mengajukan keinginan makan ringan, seperti biskuit, coklat dan buah-buahan dengan *PECS* sebanyak 3 kejadian, perilaku mengungkapkan

keinginan bermain gadget (Perilaku 2) pada saat istirahat sebanyak 2 kejadian, perilaku mengungkapkan keinginan meminta tolong untuk menyalakan kipas (Perilaku 3) sebanyak 3 kejadian, perilaku mengungkapkan keinginan untuk menulis atau meminta pensil (Perilaku 4) sebanyak 2 kejadian, perilaku mengungkapkan keinginan untuk minum (Perilaku 5) sebanyak 5 kejadian. Diiringi dengan memberikan arahan cara menukarkan gambar dengan benda yang diinginkan, maka mean data yang diperoleh adalah 3.

Pertemuan Ke-4

Intervensi sesi keempat dilakukan pada hari Jumat, 1 April 2016. Intervensi dilakukan di ruang kelas pada saat jam istirahat bermain. Sama seperti pertemuan sebelumnya, dilakukan pengkondisian. Frekuensi perilaku Pada tahap ini perilaku mengungkapkan keinginan makan (Perilaku 1) atau mengajukan keinginan makan ringan, seperti biskuit, coklat dan buah-buahan dengan *PECS* sebanyak 5 kejadian, perilaku mengungkapkan keinginan bermain gadget (Perilaku 2) pada saat istirahat sebanyak 3 kejadian, perilaku mengungkapkan keinginan meminta tolong untuk menyalakan kipas (Perilaku 3) sebanyak 6 kejadian, perilaku mengungkapkan keinginan untuk menulis atau meminta pensil (Perilaku 4) sebanyak 2 kejadian, perilaku mengungkapkan keinginan

untuk minum (Perilaku 5) sebanyak 4 kejadian. Pada pertemuan ini peneliti memancing anak dengan pertanyaan “mau apa?” agar anak mampu merespon dan melakukan apa yang diinginkan anak, maka mean data yang diperoleh adalah 4.

Pertemuan Ke-5

Intervensi sesi kelima dilakukan pada hari Sabtu, 2 April 2016. Intervensi dilakukan di ruang kelas pada saat jam istirahat bermain. Sama seperti pertemuan sebelumnya, dilakukan pengkondisian. Frekuensi perilaku Pada tahap ini perilaku mengungkapkan keinginan makan (Perilaku 1) atau mengajukan keinginan makan ringan, seperti biskuit, coklat dan buah-buahan dengan *PECS* sebanyak 7 kejadian, perilaku mengungkapkan keinginan bermain gadget (Perilaku 2) pada saat istirahat sebanyak 2 kejadian, perilaku mengungkapkan keinginan meminta tolong untuk menyalakan kipas (Perilaku 3) sebanyak 4 kejadian, perilaku mengungkapkan keinginan untuk menulis atau meminta pensil (Perilaku 4) sebanyak 4 kejadian, perilaku mengungkapkan keinginan untuk minum (Perilaku 5) sebanyak 5 kejadian, maka mean data yang diperoleh adalah 4,4. Sama seperti pertemuan sebelumnya MA masih diarahkan untuk menukarkan gambar dan mengucapkan secara *verbal* apa yang diinginkan.

Pertemuan Ke-6

Intervensi sesi keenam dilaksanakan pada hari Senin, 4 April 2016. Intervensi dilakukan diruang sekolahsebelum kegiatan belajar dilaksanakan. Sama seperti pertemuan sebelumnya, dilakukan pengkondisian. Frekuensi perilaku Pada tahap ini perilaku mengungkapkan keinginan makan (Perilaku 1) atau mengajukan keinginan makan ringan, seperti biskuit, coklat dan buah-buahan dengan *PECS* sebanyak 5 kejadian, perilaku mengungkapkan keinginan bermain gadget (Perilaku 2) pada saat istirahat sebanyak 4 kejadian, perilaku mengungkapkan keinginan meminta tolong untuk menyalakan kipas (Perilaku 3) sebanyak 6 kejadian, perilaku mengungkapkan keinginan untuk menulis atau meminta pensil (Perilaku 4) sebanyak 3 kejadian, perilaku mengungkapkan keinginan untuk minum (Perilaku 5) sebanyak 7 kejadian, maka mean data yang diperoleh adalah 5. Pada pertemuan ini peneliti mencoba untuk membiarkan anak melakukan permintaan tanpa diarahkan untuk menilai sejauh mana kemampuan anak mengungkapkan keinginannya dengan menggunakan gambar, anak sudah mulai mengerti bagaimana cara menggunakan media *PECS* sebagai alat berkomunikasi.

Pertemuan Ke-7

Intervensi sesi ketujuh dilakukan pada hari Selasa, 5 April 2016. Intervensi dilakukan di ruang kelas sebelum kegiatan sekolah dimulai. Kegiatan diawali dengan guru mengkondisikan teman-teman. Frekuensi perilaku Pada tahap ini perilaku mengungkapkan keinginan makan (Perilaku 1) atau mengajukan keinginan makan ringan, seperti biskuit, coklat dan buah-buahan dengan *PECS* sebanyak 7 kejadian, perilaku mengungkapkan keinginan bermain gadget (Perilaku 2) pada saat istirahat sebanyak 3 kejadian, perilaku mengungkapkan keinginan meminta tolong untuk menyalakan kipas (Perilaku 3) sebanyak 7 kejadian, perilaku mengungkapkan keinginan untuk menulis atau meminta pensil (Perilaku 4) sebanyak 2 kejadian, perilaku mengungkapkan keinginan untuk minum (Perilaku 5) sebanyak 6 kejadian, maka mean data yang diperoleh adalah 5. Pada pertemuan ini anak sudah mampu menggunakan gambar sebagai alat berkomunikasi mengungkapkan keinginannya. Anak melakukannya dengan spontan mengungkapkan keinginannya secara verbal.

Pertemuan Ke-8

Intervensi sesi kedelapan dilakukan pada hari Rabu, 6 April 2016. Intervensi dilakukan di ruang kelas pada saat jam istirahat bermain. Sama seperti pertemuan sebelumnya, dilakukan

pengkondisian. Frekuensi perilaku Pada tahap ini perilaku mengungkapkan keinginan makan (Perilaku 1) atau mengajukan keinginan makan ringan, seperti biskuit, coklat dan buah-buahan dengan *PECS* sebanyak 8 kejadian, perilaku mengungkapkan keinginan bermain gadget (Perilaku 2) pada saat istirahat sebanyak 4 kejadian, perilaku mengungkapkan keinginan meminta tolong untuk menyalakan kipas (Perilaku 3) sebanyak 7 kejadian, perilaku mengungkapkan keinginan untuk menulis atau meminta pensil (Perilaku 4) sebanyak 4 kejadian, perilaku mengungkapkan keinginan untuk minum (Perilaku 5) sebanyak 7 kejadian, maka mean data yang diperoleh adalah 6. Anak sudah mampu menggunakan media *PECS* untuk mengungkapkan keinginannya.

Tahap intervensi ini dilakukan untuk mengukur pengaruh Media *PECS (Picture Exchange Communication System)* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi mengungkapkan keinginan secara verbal pada peserta didik dengan autisme di kelas I SKH Pelita Nusantara, Kota Tangerang.

Tabel 4.2

Perolehan Frekuensi Pada Tahap *Intervensi(B)*

Perilaku Sasaran Komunikasi	Sesi	Sesi	Sesi	Sesi	Sesi	Sesi	Sesi	Sesi
	1	2	3	4	5	6	7	8
Perilaku 1:	2	4	3	5	7	5	7	8
Perilaku 2:	1	1	2	3	2	4	3	4
Perilaku 3:	2	2	3	6	4	6	7	7
Perilaku 4:	2	1	2	2	4	3	2	4
Perilaku 5:	2	3	5	4	5	7	6	7

3. Deskripsi Data Setelah Tindakan *Baseline* (A2)

Berdasarkan hasil dari data intervensi maka peneliti melanjutkan pada *baseline* (A2) yang disebut fase pengulangan kondisi *baseline* A1. Tahap ini sebagai kontrol untuk kondisi intervensi sehingga meyakinkan peneliti dalam pengambilan kesimpulan apakah penerapan Media *PECS* memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan komunikasi mengungkapkan keinginan secara verbal pada intervensi yang diberikan terhadap subjek.

Pada tahap *baseline* (A2) penelitian dilakukan sebanyak 5 sesi dengan lama waktu selama subjek berada disekolah yang dilaksanakan pada tanggal 11,12,15,18,19 April 2016. Pada tahap ini subjek diperlakukan seperti kondisi *baseline* (A1).

Pada tahap ini peneliti tidak memberikan intervensi penerapan Media *PECS* seperti yang diterapkan pada tahap intervensi (B). Peneliti melakukan pengamatan (observasi) kembali mengenai kemampuan komunikasi mengungkapkan keinginan secara verbal setelah diberikan intervensi pada tahap sebelumnya. Kemudian peneliti mencatat berapa banyak komunikasi mengungkapkan keinginan subyek secara verbal yang diucapkan selama berada di sekolah pada tahap *baseline* A2 dan membandingkan dengan data perolehan pada tahap sebelumnya untuk melihat pengaruh Media

PECS dalam peningkatan kemampuan komunikasi mengungkapkan keinginan secara verbal.

Adapun perolehan frekuensi yang dimunculkan subjek pada tahap baseline-2 (A2) dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3

Perolehan Frekuensi Pada Tahap *Baseline* (A2)

Perilaku Sasaran Komunikasi	Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	Sesi 4	Sesi 5
Perilaku 1:	5	5	7	6	6
Perilaku 2:	3	3	5	3	3
Perilaku 3:	4	5	6	5	7
Perilaku 4:	3	4	4	4	5
Perilaku 5:	5	5	5	6	7

Berdasarkan data pada tabel pemerolehan frekuensi baseline A1 menunjukkan hasil kemampuan komunikasi mengajukan permintaan pada subyek sebelum diberikan intervensi yaitu:

- 1) Perilaku 1: mengungkapkan keinginan makan atau mengajukan keinginan makan ringan, seperti biskuit, coklat

dan buah-buahan dengan cara yang benar sebanyak 5,5,7,6,6 kejadian, maka data menunjukkan frekuensi yang semakin meningkat, mean data yang diperoleh adalah 5,8.

- 2) Perilaku 2: mengungkapkan keinginan bermain gadget pada saat istirahat dengan cara yang benar sebanyak 3,3,5,3,3 kejadian, maka data menunjukkan frekuensi yang semakin meningkat, mean data yang diperoleh adalah 3,4.
- 3) Perilaku 3: mengungkapkan keinginan meminta tolong untuk menyalakan kipas angin dengan cara yang benar sebanyak 4,5,6,5,7 kejadian, maka data menunjukkan frekuensi yang semakin meningkat, mean data yang diperoleh adalah 5,4.
- 4) Perilaku 4: mengungkapkan keinginan untuk menulis dengan cara yang benar sebanyak 3,4,4,4,5 kejadian, maka data menunjukkan frekuensi yang semakin meningkat, mean data yang diperoleh adalah 3,4.
- 5) Perilaku 5: mengungkapkan keinginan untuk meminta minum dengan cara yang benar sebanyak 5,5,5,6,7 kejadian, maka data menunjukkan frekuensi yang semakin meningkat, mean data yang diperoleh adalah 5,6.

Dari data perolehan pencatatan kejadian dari pencatatan perilaku kemampuan komunikasi mengungkapkan keinginan secara

verbal pada tahap baseline (A1), intervensi (B), dan baseline (A2), peneliti melakukan perbandingan terhadap data-data tersebut dan mendeskripsikan adanya pengaruh media *PECS* terhadap peningkatan kemampuan komunikasi mengungkapkan keinginan secara verbal. Hal ini dapat terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4
**Perolehan Frekuensi Pada Tahap *Baseline* (A1), Intervensi (B),
 dan *Baseline* (A2)**

Tahap	Sesi	Perilaku 1:	Perilaku 2:	Perilaku 3:	Perilaku 4:	Perilaku 5:
A1	1	2	2	4	3	3
	2	3	1	4	4	4
	3	3	2	3	5	2
	4	2	3	2	4	2
	5	5	2	4	3	4
B	1	2	1	2	2	2
	2	4	1	2	1	3
	3	3	2	3	2	5
	4	5	3	6	2	4
	5	7	2	4	4	5
	6	5	4	6	3	7
	7	7	3	7	2	6
	8	8	4	7	4	7
A2	1	5	3	4	3	5
	2	5	3	5	4	5
	3	7	5	6	4	5
	4	6	3	5	4	6
	5	6	3	7	5	7

B. Analisis Data Hasil Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis inspeksi visual dalam kondisi. Komponen analisis visual untuk dalam kondisi meliputi enam komponen, yaitu: (1) Panjang Kondisi, (2) Estimasi Kecenderungan Arah, (3) Kecenderungan Stabilitas, (4) Jejak data, (5) Level Stabilitas, dan (6) Rentang/ Level Perubahan.

1. Analisis data perilaku 1

Analisis data meliputi analisis proses peningkatan hasil kemampuan komunikasi mengungkapkan keinginan meminta makanan. Untuk mengetahui hasil proses dapat dilihat pada lembar pengamatan/observasi. Sedangkan hasilnya dapat dilihat pada tabel grafik sebagai berikut:

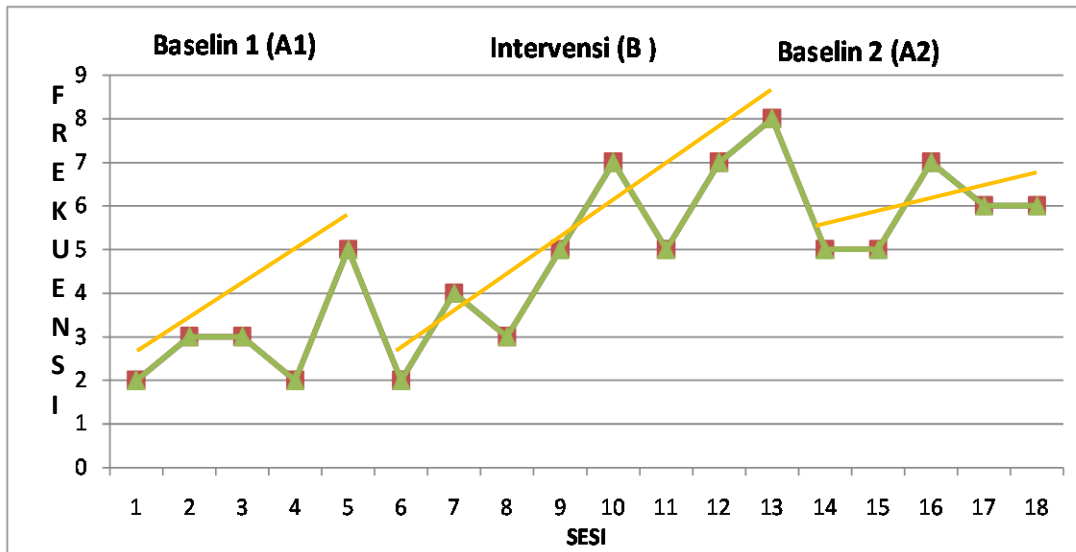
Tabel 4.5

**Frekuensi atau Skor Hasil Kemampuan Komunikasi Mengungkapkan
Keinginan Meminta Makanan**

Sesi	Baseline-1 (A1)	Sesi	Intervensi (B)	Sesi	Baseline-2 (A2)
1	2	1	2	1	5
2	3	2	4	2	5
3	3	3	3	3	7
4	2	4	5	4	6
5	5	5	7	5	6
		6	5		
		7	7		
		8	8		

a. **Grafik Frekuensi meminta makanan**

Grafik 4.1 Frekuensi meminta makanan



Dari grafik diatas, maka dapat dilihat adanya peningkatan hasil komunikasi mengungkapkan keinginan meminta makanan setelah diberikan intervensi yang menunjukkan adanya peningkatan dari fase A-1 ke B dari A-1 ke A-2.

Menentukan kecenderungan stabilitas perilaku mengungkapkan keinginan meminta makanan pada Baseline-1 (A-1).

Data perilaku 1 saat baseline A-1 adalah 2,3,3,2,5 = 15

Rentang Stabilitas : $5 \times 0,15 = 0,75$

Mean Level : $15 : 5 = 3$

Batas Atas : $3 + 0,375 = 3,375$

$$\text{Batas Bawah} : 3 - 0,375 = 2,625$$

$$\text{Persentase Stabil} : 2 : 5 = 40\%$$

Menentukan kecenderungan stabilitas perilaku mengungkapkan keinginan meminta makanan pada Intervensi (B).

Data perilaku 1 saat intervensi (B) adalah 2,4,3,5,7,5,7,8 = 41

$$\text{Rentang Stabilitas} : 8 \times 0,15 = 1,2$$

$$\text{Mean Level} : 41 : 8 = 5,125$$

$$\text{Batas Atas} : 5,125 + 0,6 = 5,725$$

$$\text{Batas Bawah} : 5,125 - 0,6 = 4,525$$

$$\text{Persentase Stabil} : 2 : 8 = 25\%$$

Menentukan kecenderungan stabilitas perilaku mengungkapkan keinginan meminta makanan pada Baseline-2 (A-2).

Data perilaku 1 saat baseline A-2 adalah 5,5,7,6,6 = 29

$$\text{Rentang Stabilitas} : 7 \times 0,15 = 0,5$$

$$\text{Mean Level} : 29 : 5 = 5,8$$

$$\text{Batas Atas} : 5,8 + 0,525 = 6,325$$

$$\text{Batas Bawah} : 5,8 - 0,525 = 5,275$$

Persentase Stabil : $2 : 5 = 40\%$

Tabel 4.6

Analisis Dalam Kondisi Siswa MA

No.	Kondisi	A-1	B	A-2
1	Panjang Kondisi	5	8	5
2	Kecenderungan Arah	 (+)	 (+)	 (+)
3	Kecenderungan Stabilitas	Tidak stabil 40%	Tidak stabil 25%	Tidak stabil 40%
4	Jejak Data	 (+)	 (+)	 (+)
5	Level Stabilitas dan Rentang	Variabel (2-5)	Variabel (2-8)	Variabel (5-7)
6	Perubahan Level	5 – 2 (+3)	8 – 2 (+6)	6 – 5 (+1)

Dengan memperhatikan tabel hasil analisis dalam kondisi siswa diatas, maka dapat dijelaskan panjang kondisi yang dilakukan dalam penelitian adalah 5 sesi pada fase baseline-1, 8 sesi pada fase intervensi, dan 5 sesi pada fase baseline-2.

Berdasarkan pada penghitungan kecenderungan arah dengan menggunakan metode belah dua atau split-middle, diketahui bahwa pada kondisi baseline-1 mengalami peningkatan dalam setiap pertemuannya, sehingga kecenderungan arah menaik (+), setelah diberikan intervensi kecenderungan arah menaik (+), dan pada fase setelah diberikannya intervensi atau disebut dengan baseline-2 mengalami kecendrungan arah meningkat (+). Data dapat dikatakan tidak stabil apabila telah mencapai 85%-90%. Pada baseline-1 data dapat dikatakan tidak stabil dengan persentase 40%, dan pada fase intervensi data dapat dikatakan tidak stabil dengan persentase 25%, kemudian pada fase baseline-2 dapat diperoleh data tidak stabil dengan persentase 40% jadi kemampuan anak masih dapat berubah atau variabel.

2. Analisis data perilaku 2

Analisis data meliputi analisis proses peningkatan hasil kemampuan komunikasi mengungkapkan keinginan bermain gadget. Untuk mengetahui hasil proses dapat dilihat pada lembar

pengamatan/observasi. Sedangkan hasilnya dapat dilihat pada tabel grafik sebagai berikut:

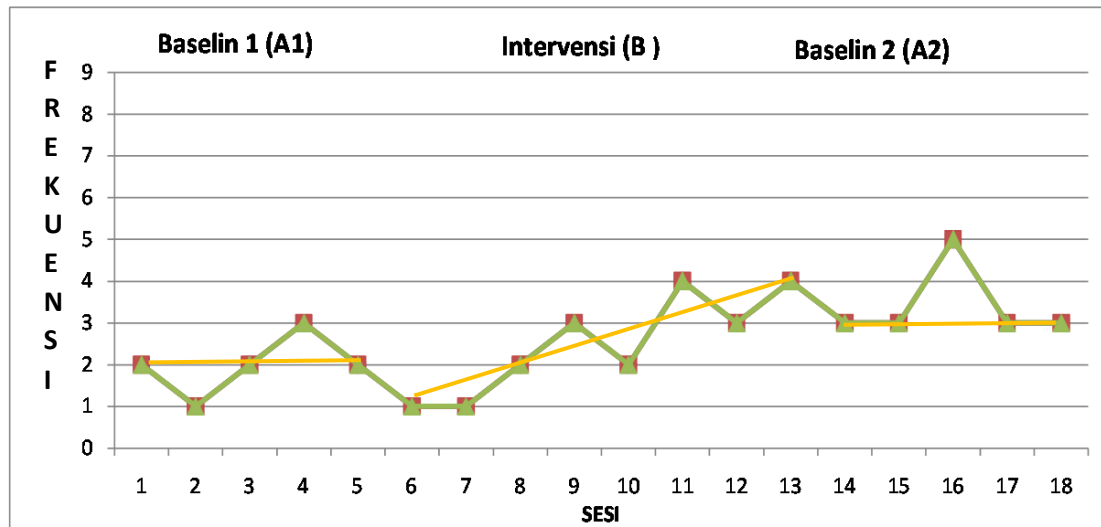
Tabel 4.7

Frekuensi atau Skor Hasil Kemampuan Komunikasi Mengungkapkan Keinginan Bermain Gadget

Sesi	Baseline-1 (A1)	Sesi	Intervensi (B)	Sesi	Baseline-2 (A2)
1	2	1	1	1	3
2	1	2	1	2	3
3	2	3	2	3	5
4	3	4	3	4	3
5	2	5	2	5	3
		6	4		
		7	3		
		8	4		

a. **Grafik Frekuensi Bermain Gadget**

Grafik 4.2 Frekuensi Bermain Gadget



Dari grafik diatas, maka dapat dilihat adanya peningkatan hasil komunikasi mengungkapkan keinginan bermain gadget setelah diberikan intervensi yang menunjukkan adanya peningkatan dari fase A-1 ke B dari A-1 ke A-2.

Menentukan kecenderungan stabilitas perilaku mengungkapkan keinginan bermain gadget pada Baseline-1 (A-1).

Data perilaku 2 saat baseline A-1 adalah 2,1,2,3,2 = 10

Rentang Stabilitas : $3 \times 0,15 = 0,45$

Mean Level : $10 : 5 = 2$

Batas Atas : $2 + 0,225 = 2,225$

$$\text{Batas Bawah} : 2 - 0,225 = 1,775$$

$$\text{Persentase Stabil} : 3 : 5 = 60\%$$

Menentukan kecenderungan stabilitas perilaku mengungkapkan keinginan bermain gadget pada Intervensi (B).

Data perilaku 2 saat intervensi (B) adalah 1,1,2,3,2,4,3,4 = 20

$$\text{Rentang Stabilitas} : 4 \times 0,15 = 0,6$$

$$\text{Mean Level} : 20 : 8 = 2,5$$

$$\text{Batas Atas} : 2,5 + 0,3 = 2,8$$

$$\text{Batas Bawah} : 2,5 - 0,3 = 2,2$$

$$\text{Persentase Stabil} : 0 : 8 = 0\%$$

Menentukan kecenderungan stabilitas perilaku mengungkapkan keinginan bermain gadget pada Baseline-2 (A-2).

Data perilaku 2 saat baseline A-2 adalah 3,3,5,3,3 = 17

$$\text{Rentang Stabilitas} : 5 \times 0,15 = 0,75$$

$$\text{Mean Level} : 17 : 5 = 3,4$$







$$\text{Batas Atas} : 3,4 + 0,375 = 3,775$$

$$\text{Batas Bawah} : 3,4 - 0,375 = 3,025$$

Persentase Stabil : $0 : 5 = 0\%$

Tabel 4.8

Analisis Dalam Kondisi Siswa MA

No.	Kondisi	A-1	B	A-2
1	Panjang Kondisi	5	8	5
2	Kecenderungan Arah	 (=)	 (+)	 (=)
3	Kecenderungan Stabilitas	Tidak stabil 60%	Tidak stabil 0%	Tidak stabil 0%
4	Jejak Data	 (=)	 (+)	 (=)
5	Level Stabilitas dan Rentang	Variabel (1-3)	Variabel (1-4)	Variabel (3-5)
6	Perubahan Level	2-2 (=)	4-1 (+3)	3-3 (=)

Dengan memperhatikan tabel hasil analisis dalam kondisi siswa diatas, maka dapat dijelaskan panjang kondisi yang dilakukan dalam penelitian adalah 5 sesi pada fase baseline-1, 8 sesi pada fase intervensi, dan 5 sesi pada fase baseline-2.

Berdasarkan pada penghitungan kecenderungan arah dengan menggunakan metode belah dua atau split-middle, diketahui bahwa pada kondisi baseline-1 kurang mengalami peningkatan tetapi tidak mengalami peningkatan dalam setiap pertemuannya, sehingga kecenderungan arah menaik (=), setelah diberikan intervensi kecenderungan arah menaik (+), dan pada fase baseline-2 mengalami peningkatan tetapi tidak mengalami peningkatan pada setiap sesinya (=). Data dapat dikatakan tidak stabil apabila telah mencapai 85%-90%. Pada baseline-1 data dapat dikatakan tidak stabil dengan persentase 60%, dan pada fase intervensi data dapat dikatakan tidak stabil dengan persentase 0%, kemudian pada fase baseline-2 dapat diperoleh data tidak stabil dengan persentase 0% jadi kemampuan anak masih dapat berubah atau variabel.

3. Analisis data perilaku 3

Analisis data meliputi analisis proses peningkatan hasil kemampuan komunikasi mengungkapkan keinginan menyalakan kipas. Untuk mengetahui hasil proses dapat dilihat pada lembar

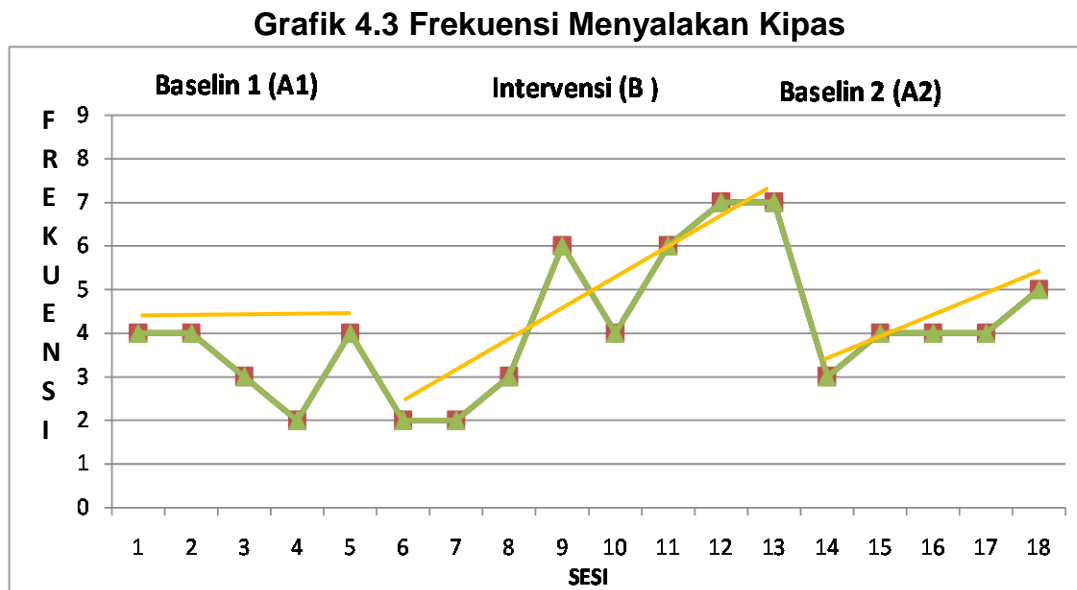
pengamatan/observasi. Sedangkan hasilnya dapat dilihat pada tabel grafik sebagai berikut:

Tabel 4.9

Frekuensi atau Skor Hasil Kemampuan Komunikasi Mengungkapkan Keinginan Menyalakan Kipas

Sesi	Baseline-1 (A1)	Sesi	Intervensi (B)	Sesi	Baseline-2 (A2)
1	4	1	2	1	4
2	4	2	2	2	5
3	3	3	3	3	6
4	2	4	6	4	5
5	4	5	4	5	7
		6	6		
		7	7		
		8	7		

a. Grafik Frekuensi Menyalakan Kipas



Dari grafik diatas, maka dapat dilihat adanya peningkatan hasil komunikasi mengungkapkan keinginan meminta tolong menyalakan kipas setelah diberikan intervensi yang menunjukkan adanya peningkatan dari fase A-1 ke B dari A-1 ke A-2.

Menentukan kecenderungan stabilitas perilaku mengungkapkan keinginan menyalakan kipas pada Baseline-1 (A-1).

Data perilaku 3 saat baseline A-1 adalah 4,4,3,2,4 = 17

Rentang Stabilitas : $4 \times 0,15 = 0,6$

Mean Level : $17 : 5 = 3,4$

Batas Atas : $3,4 + 0,3 = 3,7$

$$\text{Batas Bawah} : 3,4 - 0,3 = 3,1$$

$$\text{Persentase Stabil} : 0 : 5 = 0\%$$

Menentukan kecenderungan stabilitas perilaku mengungkapkan keinginan menyalakan kipas pada Intervensi (B).

Data perilaku 3 saat intervensi (B) adalah 2,2,3,6,4,6,7,7 = 37

$$\text{Rentang Stabilitas} : 7 \times 0,15 = 1,05$$

$$\text{Mean Level} : 37 : 8 = 4,625$$

$$\text{Batas Atas} : 4,625 + 0,525 = 5,15$$

$$\text{Batas Bawah} : 4,625 - 0,525 = 4,1$$

$$\text{Persentase Stabil} : 0 : 8 = 0\%$$

Menentukan kecenderungan stabilitas perilaku mengungkapkan keinginan menyalakan kipas pada Baseline-2 (A-2).

Data perilaku 3 saat baseline A-2 adalah 4,5,6,5,7 = 27

$$\text{Rentang Stabilitas} : 7 \times 0,15 = 1,05$$

$$\text{Mean Level} : 27 : 5 = 5,4$$


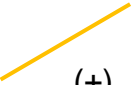
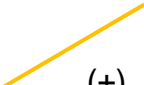



$$\text{Batas Atas} : 5,4 + 0,525 = 5,925$$

$$\text{Batas Bawah} : 5,4 - 0,525 = 4,875$$

Persentase Stabil : 3 : 5 = 60%

Tabel 4.10

Analisis Dalam Kondisi Siswa MA

No.	Kondisi	A-1	B	A-2
1	Panjang Kondisi	5	8	5
2	Kecenderungan Arah	 (=)	 (+)	 (+)
3	Kecenderungan Stabilitas	Tidak stabil 0%	Tidak stabil 0%	Tidak stabil 60%
4	Jejak Data	 (=)	 (+)	 (+)
5	Level Stabilitas dan Rentang	Variabel (2-4)	Variabel (2-7)	Variabel (4-7)
6	Perubahan Level	4-4 (=)	7-2 (+5)	5-3 (+2)

Dengan memperhatikan tabel hasil analisis dalam kondisi siswa diatas, maka dapat dijelaskan panjang kondisi yang dilakukan dalam

penelitian adalah 5 sesi pada fase baseline-1, 8 sesi pada fase intervensi, dan 5 sesi pada fase baseline-2.

Berdasarkan pada penghitungan kecenderungan arah dengan menggunakan metode belah dua atau split-middle, diketahui bahwa pada kondisi baseline-1 kurang mengalami peningkatan tetapi tidak mengalami peningkatan dalam setiap pertemuannya, sehingga kecenderungan arah menaik (=), setelah diberikan intervensi kecendrungan arah menaik (+), dan pada fase baseline-2 mengalami peningkatan kecenderungan arah menaik (+). Data dapat dikatakan tidak stabil apabila telah mencapai 85%-90%. Pada baseline-1 data dapat dikatakan tidak stabil dengan persentase 0%, dan pada fase intervensi data dapat dikatakan tidak stabil dengan persentase 0%, kemudian pada fase baseline-2 dapat diperoleh data tidak stabil dengan persentase 60% jadi kemampuan anak masih dapat berubah atau variabel.

4. Analisis data perilaku 4

Analisis data meliputi analisis proses peningkatan hasil kemampuan komunikasi mengungkapkan keinginan menulis. Untuk mengetahui hasil proses dapat dilihat pada lembar pengamatan/observasi. Sedangkan hasilnya dapat dilihat pada tabel grafik sebagai berikut:

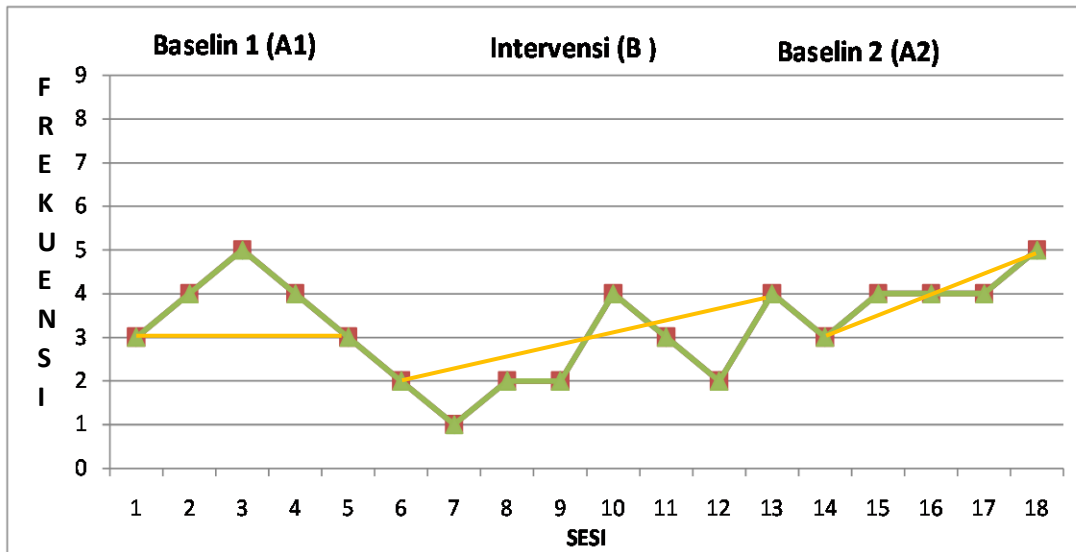
Tabel 4.11

**Frekuensi atau Skor Hasil Kemampuan Komunikasi Mengungkapkan
Keinginan Menulis**

Sesi	Baseline-1 (A1)	Sesi	Intervensi (B)	Sesi	Baseline-2 (A2)
1	3	1	2	1	3
2	4	2	1	2	4
3	5	3	2	3	4
4	4	4	2	4	4
5	3	5	4	5	5
		6	3		
		7	2		
		8	4		

a. **Grafik Frekuensi Keinginan Menulis**

Grafik 4.4 Frekuensi Keinginan Menulis



Dari grafik diatas, maka dapat dilihat adanya peningkatan hasil komunikasi mengungkapkan keinginan menulis setelah diberikan intervensi yang menunjukkan adanya peningkatan dari fase A-1 ke B dari A-1 ke A-2.

Menentukan kecenderungan stabilitas perilaku mengungkapkan keinginan menulis pada Baseline-1 (A-1).

Data perilaku 4 saat baseline A-1 adalah 3,4,5,4,3 = 19

Rentang Stabilitas : $5 \times 0,15 = 0,75$

Mean Level : $19 : 5 = 3,8$

Batas Atas : $3,8 + 0,375 = 4,175$

Batas Bawah : $3,8 - 0,375 = 3,425$

Persentase Stabil : $2 : 5 = 40\%$

Menentukan kecenderungan stabilitas perilaku mengungkapkan keinginan menulis pada Intervensi (B).

Data perilaku 4 saat intervensi (B) adalah $2,1,2,2,4,3,2,4 = 20$

Rentang Stabilitas : $4 \times 0,15 = 0,6$

Mean Level : $20 : 8 = 2,5$

Batas Atas : $2,5 + 0,3 = 2,8$

Batas Bawah : $2,5 - 0,3 = 2,2$

Persentase Stabil : $0 : 8 = 0\%$

Menentukan kecenderungan stabilitas perilaku mengungkapkan keinginan menulis pada Baseline-2 (A-2).

Data perilaku 4 saat baseline A-2 adalah $3,4,4,4,5 = 20$

Rentang Stabilitas : $5 \times 0,15 = 0,75$






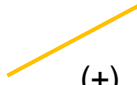
Mean Level : $20 : 5 = 4$

Batas Atas : $4 + 0,375 = 4,375$

Batas Bawah : $4 - 0,375 = 3,625$

Persentase Stabil : $3 : 5 = 60\%$

Tabel 4.12**Analisis Dalam Kondisi Siswa MA**

No.	Kondisi	A-1	B	A-2
1	Panjang Kondisi	5	8	5
2	Kecenderungan Arah	 (=)	 (+)	 (+)
3	Kecenderungan Stabilitas	Tidak stabil 40%	Tidak stabil 0%	Tidak stabil 60%
4	Jejak Data	 (=)	 (+)	 (+)
5	Level Stabilitas dan Rentang	Variabel (3-5)	Variabel (1-4)	Variabel (3-5)
6	Perubahan Level	3-3 (=)	4-2 (+2)	5-3 (+2)

Dengan memperhatikan tabel hasil analisis dalam kondisi siswa diatas, maka dapat dijelaskan panjang kondisi yang dilakukan dalam penelitian adalah 5 sesi pada fase baseline-1, 8 sesi pada fase intervensi, dan 5 sesi pada fase baseline-2.

Berdasarkan pada penghitungan kecenderungan arah dengan menggunakan metode belah dua atau split-middle, diketahui bahwa pada kondisi baseline-1 kurang mengalami peningkatan tetapi tidak mengalami peningkatan dalam setiap pertemuannya, sehingga kecenderungan arah menaik (=), setelah diberikan intervensi kecendrungan arah menaik (+), dan pada fase baseline-2 mengalami peningkatan kecenderungan arah menaik (+). Data dapat dikatakan tidak stabil apabila telah mencapai 85%-90%. Pada baseline-1 data dapat dikatakan tidak stabil dengan persentase 40%, dan pada fase intervensi data dapat dikatakan tidak stabil dengan persentase 0%, kemudian pada fase baseline-2 dapat diperoleh data tidak stabil dengan persentase 60% jadi kemampuan anak masih dapat berubah atau variabel.

5. Analisis data perilaku 5

Analisis data meliputi analisis proses peningkatan hasil kemampuan komunikasi mengungkapkan keinginan meminta minum. Untuk mengetahui hasil proses dapat dilihat pada lembar pengamatan/observasi. Sedangkan hasilnya dapat dilihat pada tabel grafik sebagai berikut:

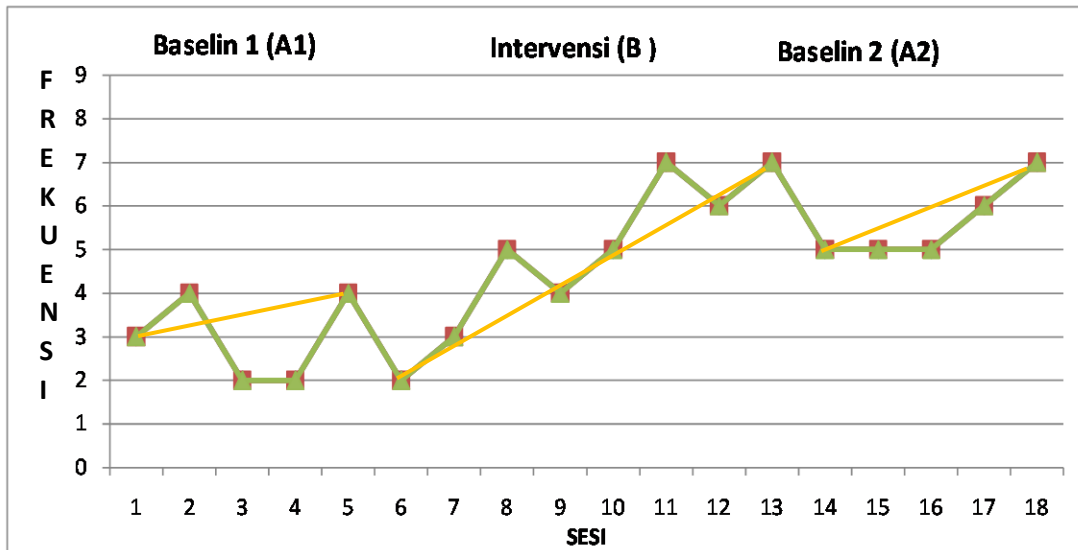
Tabel 4.13

**Frekuensi atau Skor Hasil Kemampuan Komunikasi Mengungkapkan
Keinginan Meminta Minuman**

Sesi	Baseline-1 (A1)	Sesi	Intervensi (B)	Sesi	Baseline-2 (A2)
1	3	1	2	1	5
2	4	2	3	2	5
3	2	3	5	3	5
4	2	4	4	4	6
5	4	5	5	5	7
		6	7		
		7	6		
		8	7		

a. **Grafik Frekuensi Keinginan Meminta Minuman**

Grafik 4.5 Frekuensi Keinginan Meminta Minuman



Dari grafik diatas, maka dapat dilihat adanya peningkatan hasil komunikasi mengungkapkan keinginan meminta minuman setelah diberikan intervensi yang menunjukkan adanya peningkatan dari fase A-1 ke B dari A-1 ke A-2.

Menentukan kecenderungan stabilitas perilaku mengungkapkan keinginan meminta minuman pada Baseline-1 (A-1).

Data perilaku 5 saat baseline A-1 adalah 3,4,2,2,4 = 15

Rentang Stabilitas : $4 \times 0,15 = 0,6$

Mean Level : $15 : 5 = 3$

Batas Atas : $3 + 0,3 = 3,3$

$$\text{Batas Bawah} : 3 - 0,3 = 2,7$$

$$\text{Persentase Stabil} : 1 : 5 = 20\%$$

Menentukan kecenderungan stabilitas perilaku mengungkapkan keinginan meminta minuman pada Intervensi (B).

Data perilaku 5 saat intervensi (B) adalah 2,3,5,4,5,7,6,7 = 39

$$\text{Rentang Stabilitas} : 7 \times 0,15 = 1,05$$

$$\text{Mean Level} : 39 : 8 = 2,5$$

$$\text{Batas Atas} : 4,875 + 0,525 = 5,4$$

$$\text{Batas Bawah} : 4,875 - 0,525 = 4,35$$

$$\text{Persentase Stabil} : 2 : 8 = 25\%$$

Menentukan kecenderungan stabilitas perilaku mengungkapkan keinginan meminta minuman pada Baseline-2 (A-2).

Data perilaku 5 saat baseline A-2 adalah 5,5,5,6,7 = 28

$$\text{Rentang Stabilitas} : 7 \times 0,15 = 1,05$$

$$\text{Mean Level} : 28 : 5 = 5,6$$







$$\text{Batas Atas} : 5,6 + 0,525 = 6,125$$

$$\text{Batas Bawah} : 5,6 - 0,525 = 5,075$$

Persentase Stabil : 4 : 5 = 80%

Tabel 4.14

Analisis Dalam Kondisi Siswa MA

No.	Kondisi	A-1	B	A-2
1	Panjang Kondisi	5	8	5
2	Kecenderungan Arah	 (+)	 (+)	 (+)
3	Kecenderungan Stabilitas	Tidak stabil 20%	Tidak stabil 25%	Tidak stabil 80%
4	Jejak Data	 (+)	 (+)	 (+)
5	Level Stabilitas dan Rentang	Variabel (2-4)	Variabel (2-7)	Variabel (5-7)
6	Perubahan Level	4-3 (+1)	7-2 (+5)	7-5 (+2)

Dengan memperhatikan tabel hasil analisis dalam kondisi siswa diatas, maka dapat dijelaskan panjang kondisi yang dilakukan dalam

penelitian adalah 5 sesi pada fase baseline-1, 8 sesi pada fase intervensi, dan 5 sesi pada fase baseline-2.

Berdasarkan pada penghitungan kecenderungan arah dengan menggunakan metode belah dua atau split-middle, diketahui bahwa pada kondisi baseline-1 mengalami peningkatan dalam setiap pertemuannya, sehingga kecenderungan arah menaik (+), setelah diberikan intervensi kecendrungan arah menaik (+), dan pada fase setelah diberikannya intervensi atau disebut dengan baseline-2 mengalami kecenderungan arah meningkat (+). Data dapat dikatakan tidak stabil apabila telah mencapai 85%-90%. Pada baseline-1 data dapat dikatakan tidak stabil dengan persentase 20%, dan pada fase intervensi data dapat dikatakan tidak stabil dengan persentase 25%, kemudian pada fase baseline-2 dapat diperoleh data tidak stabil dengan persentase 80% jadi kemampuan anak masih dapat berubah atau variabel.

C. Interpretasi Hasil Analisis

Penelitian ini dikatakan berhasil dan mengalami perubahan (peningkatan) apabila frekuensi terjadi perilaku sosialisasi muncul pada masing-masing perilaku yang diamati dan diukur memperlihatkan data frekuensi kejadian yang semakin menaik atau mengalami peningkatan pada sesi-sesi tahap intervensi (B) dengan membandingkan frekuensi yang terjadi pada tahap awal sebelum diberikannya intervensi (kondisi awal).

Dari data-data yang diperoleh pada saat intervensi, frekuensi kemampuan mengungkapkan keinginan menunjukkan adanya peningkatan jika dibandingkan dengan frekuensi sebelum diberikan intervensi. Hal ini dapat diketahui dari penyajian data pada tabel hasil analisis untuk masing-masing perilaku komunikasi mengungkapkan keinginan yang diamati.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian *single subject research* melalui penerapan media *Picture Exchange Communication System* (PECS) dapat meningkatkan kemampuan komunikasi mengungkapkan keinginan pada peserta didik dengan Autisme di kelas 1 Sekolah Khusus Pelita Nusantara Kota Tangerang.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa: media PECS dapat menstimulasi kemampuan komunikasi peserta didik dengan autisme. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dengan autisme yang pada awalnya komunikasinya masih rendah, setelah diberikan intervensi hasil kemampuan komunikasinya meningkat menjadi lebih baik dan mampu diucapkan secara verbal. Salah satu perlakuan atau tindakan yang diterapkan yaitu dengan Media *PECS*.

Media *PECS* memberi pengaruh yang positif dan dapat diterapkan untuk menstimulasi kemampuan komunikasi mengungkapkan keinginan secara verbal pada anak dengan autisme untuk mendukung proses komunikasi dan interaksi sosial dengan lingkungannya sehingga anak dengan autisme dapat tumbuh kembang secara optimal dalam kehidupannya dan dapat diterima di lingkungan sekitarnya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan kemampuan komunikasi pada partisipan ini adalah, minat pada reinforce, kondisi fisik seperti, lapar, kenyang, mengantuk dan tingkat spectrum autismentya. Selain itu juga kemampuan pemahaman masing-masing anak dan

karakteristik kepribadian anak yang ceria, aktif atau pendiam dan hipoaktif atau hiperaktif. Faktor lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan komunikasi anak autis seperti kondisi yang mendukung dan penuh motivasi dari keluarga akan sangat membantu dan kondisi yang acuh tak acuh terhadap anak akan menghambat peningkatan kemampuan komunikasi.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, dapat diketahui bahwa Media *PECS* berpengaruh dalam menstimulasi kemampuan komunikasi mengungkapkan keinginan secara verbal pada anak dengan autisme. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa penerapan Media *PECS* cukup berhasil memberi pengaruh dalam menstimulasi kemampuan komunikasi mengungkapkan keinginan secara verbal pada anak dengan autisme.

Penerapan Media *PECS* yang terencana, jelas dan dilakukan dengan konsisten membuat dampak pada anak dengan autisme mampu menunjukkan perilaku yang lebih baik, sehingga media *PECS* dapat membantu guru dan orang tua anak dengan autisme dalam menangani salah satu masalah perilaku anak dengan autisme, yaitu kemampuan komunikasi mengungkapkan keinginan secara verbal. Penerapan Media *PECS* juga dapat menjadi alternatif media pembelajaran perilaku bagi

guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran pada anak dengan autisme.

Media *PECS* telah memberikan pengaruh yang positif pada anak dengan autisme dalam menstimulasi kemampuan komunikasi mengungkapkan keinginan secara verbal untuk menunjang komunikasi pada anak dengan autisme berinteraksi sosial dengan lingkungan di sekitarnya.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan ditarik kesimpulan, maka peneliti memberikan saran-saran, antara lain:

1. Kepada guru, disarankan dapat menggunakan media *PECS* yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Hal ini dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak.
2. Kepada orang tua, disarankan menciptakan komunikasi yang baik dalam membantu anak dengan autisme untuk menstimulasi kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi sosial anak dengan lingkungannya. Melalui Media *PECS* yang diterapkan di rumah. Dalam hal ini lebih baik jika orang tua melanjutkan program yang telah dilakukan oleh guru agar efektif, sehingga anak dengan autisme mampu mencapai taraf perkembangan yang maksimal.

3. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih dalam upaya mengetahui pengaruh Media *PECS* dalam menstimulasi kemampuan berkomunikasi mengungkapkan keinginan secara verbal pada anak dengan autisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis, (2006) *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, Bandung: Alfabeta,
- Andri Priyatna, (2010) *Amazing Autism: Memahami, Mengasuh dan Mendidik Anak Autis*, Jakarta: Elex Media Kumputindo.
- Arsyad Azhar, (2011) *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Arief S Sadiman, dkk, (2007) *Media Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Atik Murwati, S.Psi (2013), Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Meminta Pada Anak Autis Melalui Media PECS (PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM) FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
- Delphie Simeon and Eric Hollander, (2001) *Self-Injurious Behavior*, London: American Psychiatric Publishing. Inc.,
- Hafied Cangara, (2004) *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- How to live with autisme and Asperger syndrome*, Chris Williams dan barry wright dian rakyat 2004 jakarta
- Indriana Dina, (2011) *Ragam Alat Bnatu Media Pengajaran*, Yogyakarta: DIVA Press
- Jamila K. A Muhammad, (2008) *Special Education For Special Children*, Jakarta: Hikmah,
- Juang Sunanto dkk. (2006) *Pengantar Dengan Subjek Tunggal*, Bandung: UPI Press.
- Melly Budiman, *Autisme Masa Kanak*. 2006, (www.autisme.or.id), H .1. Diunduh tanggal 27 Mei 2015

- Mufid Muhamad, (2007) *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Muhammad Arni, (2005) *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhdar Mahmud, (2010), *Anak Autis*, Bandung: PLB-FIP-UPI.
- Ni Nyoman Sri Septiari, (2015), Pengaruh Metode Pembelajaran Terstruktur Dengan Media PECS Untuk Meningkatkan Komunikasi Pada Anak AUTIS DI SLB C1 NEGERI DENPASAR TAHUN AJARAN 2014/2015, e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sendjaja, (1994) *Teori-Teori Komunikasi*, Universitas Terbuka
- Siti Rahayu Haditono, (2002) *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta : Gajah Mada Press,
- Supratiknya, A. (1995) *Komunikasi Antarpribadi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Susilana Rudi, (2007) *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, Dan Penilaian*, Bandung: CV Wacana Prima
- Soeharto, Karti, (1995) *Komunikasi Pembelajaran; Peran dan Keterampilan Guru- guru dalam Kegiatan Pembelajaran*. Surabaya
- The Liang Gie, (2007) *Administrasi Perkantoran Moderen*, Yogyakarta : Liberty.
- Walgito, Bimo, (2001) *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Warrick, Anne. (1998). *Communication Without Speech. Augmentative and Alternative Communication Around the World*. Canada: issaac press
- Wijaya Ardhi, (2013) *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita*, Yogyakarta: Imperium..
- Y. Handojo, (2006) *Autisma*, Jakarta : PT. Bhuana Populer,
- Y. Mangunsong, (2002) *Psikologi dan Pendidikan Anak Penyandang Autisme*, Depok: LPSP3 UI.
- Yuwono Joko, (2009) *Memahami Anak Autistik*, Bandung: Alfabeta

Lampiran 1**Instrumen Tes Penguasaan Kemampuan Komunikasi Mengungkapkan Keinginan**

Nama :

Pengamat :

Hari/TGL :

Sesi :

No.	Perilaku Sasaran	Waktu Start-Stop	Terjadi Perilaku Sasaran	Total Kejadian
1.	Meminta makanan			
2.	Bermain gadget			
3.	Menyalakan kipas			
4.	Ingin Menulis			
5.	Meminta minum			

Lampiran 2

Hasil instrument tes penguasaan kemampuan komunikasi anak *Baseline-1*
(A1)

Nama : MA Pengamat : Peneliti
Hari/TGL : Senin, 21 Maret 2016 Sesi : 1

No.	Perilaku Sasaran	Waktu Start-Stop	Terjadi Perilaku Sasaran	Total Kejadian
1.	Meminta makanan	08.00-10.00	II	2
2.	Bermain gadget	08.00-10.00	II	2
3.	Menyalakan kipas	08.00-10.00	IIII	4
4.	Ingin Menulis	08.00-10.00	III	3
5.	Meminta minum	08.00-10.00	III	3

Nama : MA Pengamat : Peneliti
Hari/TGL : Selasa, 22 Maret 2016 Sesi : 2

No.	Perilaku Sasaran	Waktu Start-Stop	Terjadi Perilaku Sasaran	Total Kejadian
1.	Meminta makanan	08.00-10.00	III	3
2.	Bermain gadget	08.00-10.00	I	1
3.	Menyalakan kipas	08.00-10.00	IIII	4
4.	Ingin Menulis	08.00-10.00	IIII	4
5.	Meminta minum	08.00-10.00	IIII	4

Nama : MA Pengamat : Peneliti
 Hari/TGL : Rabu, 23 Maret 2016 Sesi : 3

No.	Perilaku Sasaran	Waktu Start-Stop	Terjadi Perilaku Sasaran	Total Kejadian
1.	Meminta makanan	08.00-10.00	III	3
2.	Bermain gadget	08.00-10.00	II	2
3.	Menyalakan kipas	08.00-10.00	III	3
4.	Ingin Menulis	08.00-10.00	IIII	5
5.	Meminta minum	08.00-10.00	II	2

Nama : MA Pengamat : Peneliti
 Hari/TGL : Kamis, 24 Maret 2016 Sesi : 4

No.	Perilaku Sasaran	Waktu Start-Stop	Terjadi Perilaku Sasaran	Total Kejadian
1.	Meminta makanan	08.00-10.00	II	2
2.	Bermain gadget	08.00-10.00	III	3
3.	Menyalakan kipas	08.00-10.00	II	2
4.	Ingin Menulis	08.00-10.00	IIII	4
5.	Meminta minum	08.00-10.00	II	2

Nama : MA Pengamat : Peneliti
 Hari/TGL : Senin, 28 Maret 2016 Sesi : 5

No.	Perilaku Sasaran	Waktu Start-Stop	Terjadi Perilaku Sasaran	Total Kejadian
1.	Meminta makanan	08.00-10.00	IIII	5
2.	Bermain gadget	08.00-10.00	II	2
3.	Menyalakan kipas	08.00-10.00	IIII	4
4.	Ingin Menulis	08.00-10.00	III	3
5.	Meminta minum	08.00-10.00	IIII	4

Hasil instrumen Tes Penguasaan Kemampuan Komunikasi anak Tahap
intervensi (B)

Nama : MA Pengamat : Peneliti
Hari/TGL :selasa, 29 Maret 2016 Sesi : 1

No.	Perilaku Sasaran	Waktu Start-Stop	Terjadi Perilaku Sasaran	Total Kejadian
1.	Meminta makanan	08.00-09.00	II	2
2.	Bermain gadget	08.00-09.00	I	1
3.	Menyalakan kipas	08.00-09.00	II	2
4.	Ingin Menulis	08.00-09.00	II	2
5.	Meminta minum	08.00-09.00	II	2

Nama : MA Pengamat : Peneliti
Hari/TGL :Rabu, 30 Maret 2016 Sesi : 2

No.	Perilaku Sasaran	Waktu Start-Stop	Terjadi Perilaku Sasaran	Total Kejadian
1.	Meminta makanan	08.00-09.00	III	4
2.	Bermain gadget	08.00-09.00	I	1
3.	Menyalakan kipas	08.00-09.00	II	2
4.	Ingin Menulis	08.00-09.00	I	1
5.	Meminta minum	08.00-09.00	III	3

Nama : MA Pengamat : Peneliti
 Hari/TGL : Kamis, 31 Maret 2016 Sesi : 3

No.	Perilaku Sasaran	Waktu Start-Stop	Terjadi Perilaku Sasaran	Total Kejadian
1.	Meminta makanan	08.00-09.00	III	3
2.	Bermain gadget	08.00-09.00	II	2
3.	Menyalakan kipas	08.00-09.00	III	3
4.	Ingin Menulis	08.00-09.00	II	2
5.	Meminta minum	08.00-09.00	IIII	5

Pengamat : Peneliti

Nama : MA
 Hari/TGL : Jumat, 1 April 2016 Sesi : 4

No.	Perilaku Sasaran	Waktu Start-Stop	Terjadi Perilaku Sasaran	Total Kejadian
1.	Meminta makanan	08.00-09.00	IIII	5
2.	Bermain gadget	08.00-09.00	III	3
3.	Menyalakan kipas	08.00-09.00	IIII I	6
4.	Ingin Menulis	08.00-09.00	II	2
5.	Meminta minum	08.00-09.00	IIII	4

Nama : MA Pengamat : Peneliti
 Hari/TGL : Sabtu, 2 April 2016 Sesi : 5

No.	Perilaku Sasaran	Waktu Start-Stop	Terjadi Perilaku Sasaran	Total Kejadian
1.	Meminta makanan	08.00-09.00	IIII II	7
2.	Bermain gadget	08.00-09.00	II	2
3.	Menyalakan kipas	08.00-09.00	IIII	4
4.	Ingin Menulis	08.00-09.00	IIII	4
5.	Meminta minum	08.00-09.00	IIII	5

Nama : MA Pengamat : Peneliti
 Hari/TGL : Senin, 4 April 2016 Sesi : 6

No.	Perilaku Sasaran	Waktu Start-Stop	Terjadi Perilaku Sasaran	Total Kejadian
1.	Meminta makanan	08.00-09.00	IIII	5
2.	Bermain gadget	08.00-09.00	IIII	4
3.	Menyalakan kipas	08.00-09.00	IIII I	6
4.	Ingin Menulis	08.00-09.00	III	3
5.	Meminta minum	08.00-09.00	IIII II	7

Nama : MA Pengamat : Peneliti
 Hari/TGL : Selasa, 5 April 2016 Sesi : 7

No.	Perilaku Sasaran	Waktu Start-Stop	Terjadi Perilaku Sasaran	Total Kejadian
1.	Meminta makanan	08.00-09.00	IIII II	7
2.	Bermain gadget	08.00-09.00	III	3
3.	Menyalakan kipas	08.00-09.00	IIII II	7
4.	Ingin Menulis	08.00-09.00	II	2
5.	Meminta minum	08.00-09.00	IIII I	6

Nama : MA Pengamat : Peneliti
 Hari/TGL : Rabu, 6 April 2016 Sesi : 8

No.	Perilaku Sasaran	Waktu Start-Stop	Terjadi Perilaku Sasaran	Total Kejadian
1.	Meminta makanan	08.00-09.00	IIII III	8
2.	Bermain gadget	08.00-09.00	IIII	4
3.	Menyalakan kipas	08.00-09.00	IIII II	7
4.	Ingin Menulis	08.00-09.00	IIII	4
5.	Meminta minum	08.00-09.00	IIII II	7

Hasil instrument tes penguasaan kemampuan komunikasi anak *Baseline-2*
(A2)

Nama : MA Pengamat : Peneliti
Hari/TGL : Senin, 11 April 2016 Sesi : 1

No.	Perilaku Sasaran	Waktu Start-Stop	Terjadi Perilaku Sasaran	Total Kejadian
1.	Meminta makanan	08.00-09.00	IIII	5
2.	Bermain gadget	08.00-09.00	III	3
3.	Menyalakan kipas	08.00-09.00	IIII	4
4.	Ingin Menulis	08.00-09.00	III	3
5.	Meminta minum	08.00-09.00	IIII	5

Nama : MA Pengamat : Peneliti
Hari/TGL : Rabu, 12 April 2016 Sesi : 2

No.	Perilaku Sasaran	Waktu Start-Stop	Terjadi Perilaku Sasaran	Total Kejadian
1.	Meminta makanan	08.00-09.00	IIII	5
2.	Bermain gadget	08.00-09.00	III	3
3.	Menyalakan kipas	08.00-09.00	IIII	5
4.	Ingin Menulis	08.00-09.00	IIII	4
5.	Meminta minum	08.00-09.00	IIII	5

Nama : MA Pengamat : Peneliti
 Hari/TGL : Jumat, 15 April 2016 Sesi : 3

No.	Perilaku Sasaran	Waktu Start-Stop	Terjadi Perilaku Sasaran	Total Kejadian
1.	Meminta makanan	08.00-09.00	IIII II	7
2.	Bermain gadget	08.00-09.00	IIII	5
3.	Menyalakan kipas	08.00-09.00	IIII I	6
4.	Ingin Menulis	08.00-09.00	IIII	4
5.	Meminta minum	08.00-09.00	IIII	5

Nama : MA Pengamat : Peneliti
 Hari/TGL : Senin, 18 April 2016 Sesi : 4

No.	Perilaku Sasaran	Waktu Start-Stop	Terjadi Perilaku Sasaran	Total Kejadian
1.	Meminta makanan	08.00-09.00	IIII I	6
2.	Bermain gadget	08.00-09.00	III	3
3.	Menyalakan kipas	08.00-09.00	IIII	5
4.	Ingin Menulis	08.00-09.00	IIII	4
5.	Meminta minum	08.00-09.00	IIII I	6

Nama : MA Pengamat : Peneliti
 Hari/TGL : Rabu, 19 April 2016 Sesi : 5

No.	Perilaku Sasaran	Waktu Start-Stop	Terjadi Perilaku Sasaran	Total Kejadian
1.	Meminta makanan	08.00-09.00	IIII I	6
2.	Bermain gadget	08.00-09.00	III	3
3.	Menyalakan kipas	08.00-09.00	IIII II	7
4.	Ingin Menulis	08.00-09.00	IIII	5
5.	Meminta minum	08.00-09.00	IIII II	7

Lampiran 3

Hasil Frekuensi Nilai Secara Keseluruhan

Perolehan Frekuensi Tahap Baseline 1 (A1), Intervensi (B), dan Baseline (A2) Anak MA

Tahap	Sesi	Perilaku 1:	Perilaku 2:	Perilaku 3:	Perilaku 4:	Perilaku 5:
A-1	1	2	2	4	3	3
	2	3	1	4	4	4
	3	3	2	3	5	2
	4	2	3	2	4	2
	5	5	2	4	3	4
B	1	2	1	2	2	2
	2	4	1	2	1	3
	3	3	2	3	2	5
	4	5	3	6	2	4
	5	7	2	4	4	5
	6	5	4	6	3	7
	7	7	3	7	2	6
	8	8	4	7	4	7
A-2	1	5	3	4	3	5
	2	5	3	5	4	5
	3	7	5	6	4	5
	4	6	3	5	4	6
	5	6	3	7	5	7

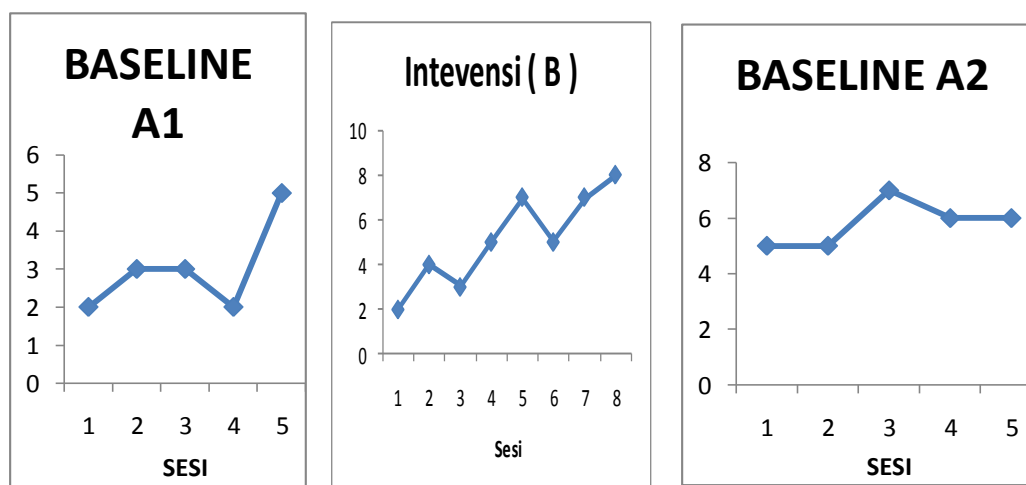
Lampiran 4

Hasil Penghitung Analisis Data

Kemampuan Komunikasi Mengajukan Permintaan makanan MA

Sesi	Baseline-1 (A1)	Sesi	Intervensi	Sesi	Baseline-2 (A2)
1	2	1	2	1	5
2	3	2	4	2	5
3	3	3	3	3	7
4	2	4	5	4	6
5	5	5	7	5	6
		6	5		
		7	7		
		8	8		

a. Grafik frekuensi meminta makanan



Grafik peningkatan hasil kemampuan komunikasi meminta makan

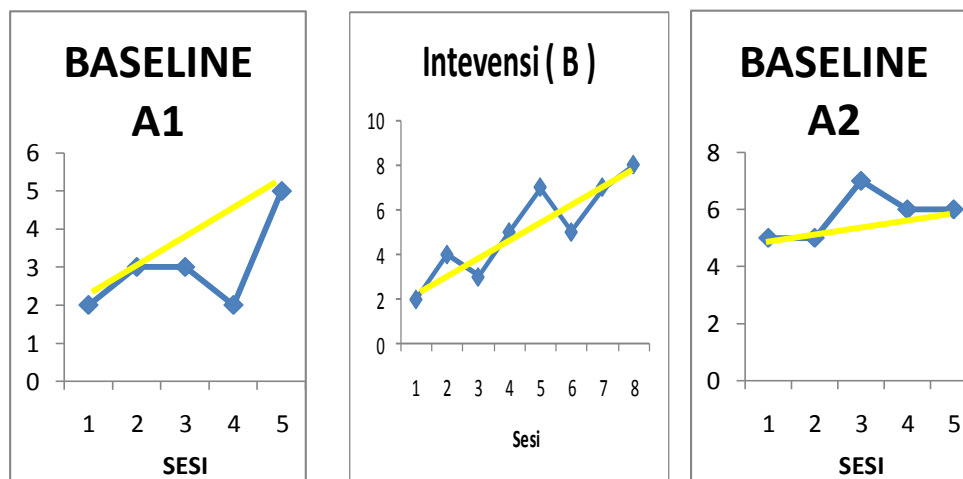
b. Analisis dalam kondisi

1. Panjang kondisi

Tabel

Kondisi	A-1	B	A-2
Panjang Kondisi	5	8	5

2. Kecendrungan Arah


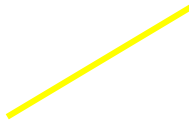
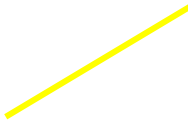


Grafik

Kecendrungan Arah dengan Metode Belah Dua

Tabel

Kecendrungan Arah

Kondisi	A-1	B	A-2
Estimasi Kecendrungan Arah	 (+)	 (+)	 (+)

3. Kecendrungan Stabilitas

Menentukan kecendrungan stabilitas dihitung dengan cara:

a. Baseline-1

Rentang Stabilitas : nilai tertinggi x kriteria

$$5 \times 0,15 = 0,75$$

Mean Level : jumlah presentasi : banyak sesi

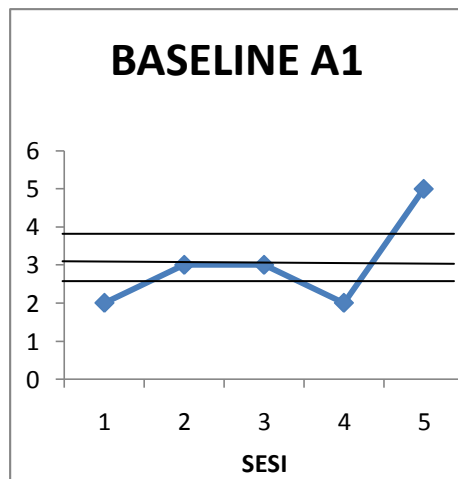
$$15 : 5 = 3$$

Batas Atas : mean level + $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas

$$3 + 0,375 = 3,375$$

Batas Bawah : mean level - $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas

$$3 - 0,375 = 2,625$$



Batas Atas = 3,375

Mean Level = 3

Batas bawah = 2,625

Grafik menghitung stabilitas A-1

Persentase Stabil : banyak data point dalam rentang : banyak data

$$2 : 5 = 40\%$$

b. Intervensi

Rentang Stabilitas : nilai tertinggi x kriteria

$$8 \times 0,15 = 1,2$$

Mean Level : jumlah presentasi : banyak sesi

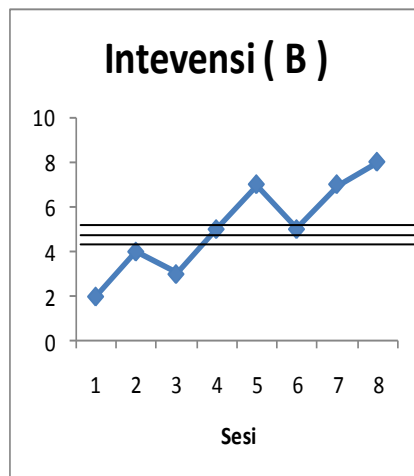
$$41 : 8 = 5,125$$

Batas Atas : mean level + $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas

$$5,125 + 0,6 = 5,725$$

Batas Bawah : mean level - $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas

$$5,125 - 0,6 = 4,525$$



Batas Atas = 5,725

Mean Level = 5,125

Batas bawah = 4,525

Grafik menghitung stabilitas B

Persentase Stabil : banyak data point dalam rentang : banyak data

$$2 : 8 = 25\%$$

c. Baseline-2

Rentang Stabilitas : nilai tertinggi x kriteria

$$7 \times 0,15 = 0,5$$

Mean Level : jumlah presentasi : banyak sesi

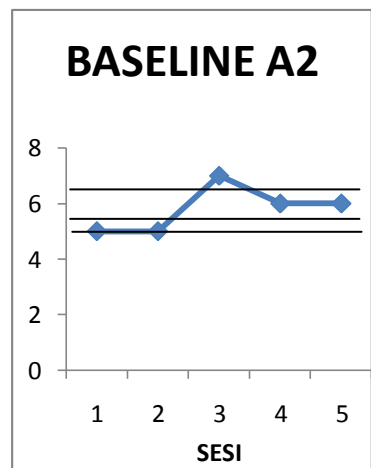
$$29 : 5 = 5,8$$

Batas Atas : mean level + $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas

$$5,8 + 0,525 = 6,325$$

Batas Bawah : mean level - $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas

$$5,8 - 0,525 = 5,275$$



Batas Atas = 6,325

Mean Level = 5,8

Batas bawah = 5,275

Grafik menghitung stabilitas A-2

Persentase Stabil : banyak data point dalam rentang : banyak data

$$2 : 5 = 40\%$$

4. Jejak Data

Kondisi	A-1	B	A-2
Estimasi Kecendrungan Arah	 (+)	 (+)	 (+)

5. Level Stabilitas dan Rentang

Untuk menentukan rentang dapat terlihat pada data perolehan pada sesi pertama sampai sesi terakhir pada setiap kondisi. Dari hasil data di atas maka dapat dilihat sebagai berikut:

Kondisi	A-1	B	A-2
Level stabilitas dan rentang	Variabel (2-5)	Variabel (2-8)	Variabel (5-7)

6. Perubahan Level

Dari data perhitungan sebelumnya maka diperoleh hasil sebagai berikut:

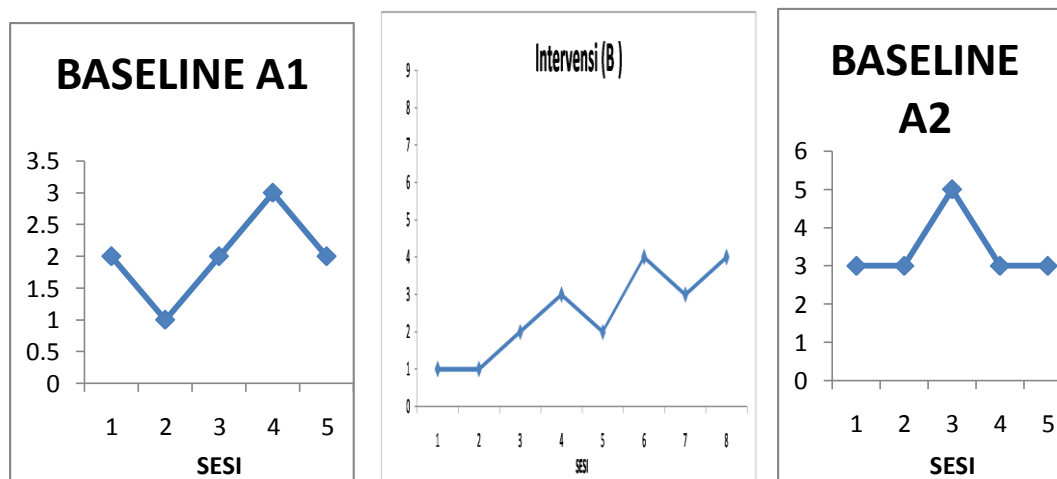
Kondisi	A-1	B	A-2
Perubahan Level	5-2 (+3)	8-2 (+6)	6-5 (+1)

Hasil Penghitung Analisis Data

Kemampuan Komunikasi Mengajukan Permintaan Bermain Gadget MA

Sesi	Baseline-1 (A1)	Sesi	Intervensi	Sesi	Baseline-2 (A2)
1	2	1	1	1	3
2	1	2	1	2	3
3	2	3	2	3	5
4	3	4	3	4	3
5	2	5	2	5	3
		6	4		
		7	3		
		8	4		

a. Grafik frekuensi bermain gadget



Grafik peningkatan hasil kemampuan komunikasi bermain gadget

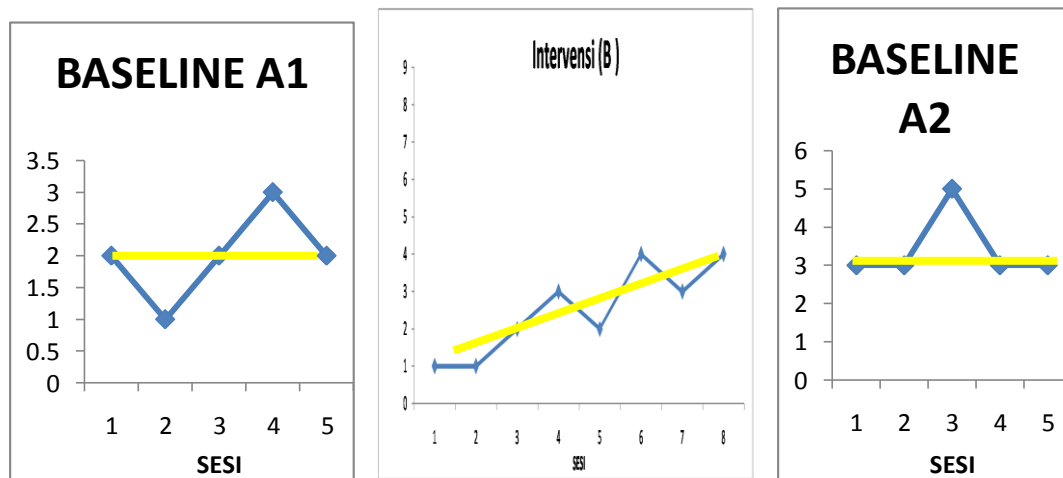
b. Analisis dalam kondisi

1. Panjang kondisi

Tabel

Kondisi	A-1	B	A-2
Panjang Kondisi	5	8	5

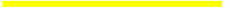


2. Kecendrungan arah



Grafik Kecendrungan Arah dengan Metode Belah Dua

Tabel

Kecendrungan Arah

Kondisi	A-1	B	A-2
Estimasi Kecendrungan Arah	 (=)	 (+)	 (=)

3. Kecendrungan Stabilitas

Menentukan kecendrungan stabilitas dihitung dengan cara:

a. Baseline-1

Rentang Stabilitas : nilai tertinggi x kriteria

$$3 \times 0,15 = 0,45$$

Mean Level : jumlah presentasi : banyak sesi

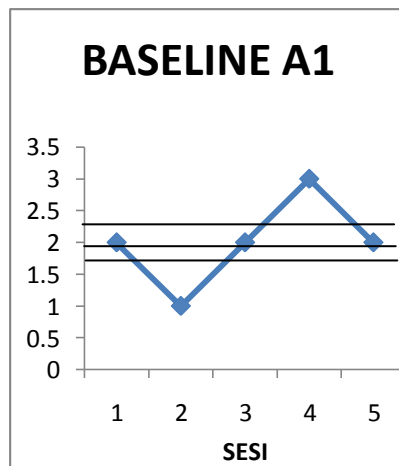
$$10 : 5 = 2$$

Batas Atas : mean level + $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas

$$2 + 0,225 = 2,225$$

Batas Bawah : mean level - $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas

$$2 - 0,225 = 1,775$$



Batas Atas = 2,225

Mean Level = 2

Batas bawah = 1,775

Grafik menghitung stabilitas A-1

Persentase Stabil : banyak data point dalam rentang : banyak data

$$3 : 5 = 60\%$$

b. Intervensi (B)

Rentang Stabilitas : nilai tertinggi x kriteria

$$4 \times 0,15 = 0,6$$

Mean Level : jumlah presentasi : banyak sesi

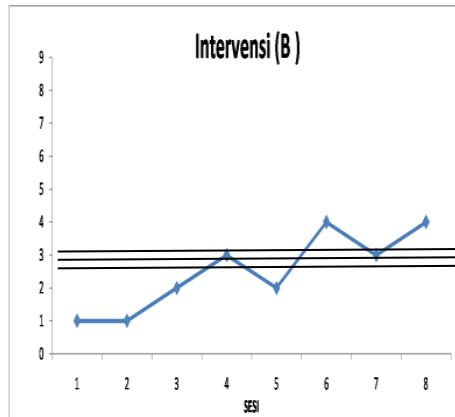
$$20 : 8 = 2,5$$

Batas Atas : mean level + $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas

$$2,5 + 0,3 = 2,8$$

Batas Bawah : mean level - $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas

$$2,5 - 0,3 = 2,2$$



Batas Atas = 2,8

Mean Level = 2,5

Batas bawah = 2,2

Grafik menghitung stabilitas B

Persentase Stabil : banyak data point dalam rentang : banyak data

$$0 : 8 = 0\%$$

c. Baseline-2

Rentang Stabilitas : nilai tertinggi x kriteria

$$5 \times 0,15 = 0,75$$

Mean Level : jumlah presentasi : banyak sesi

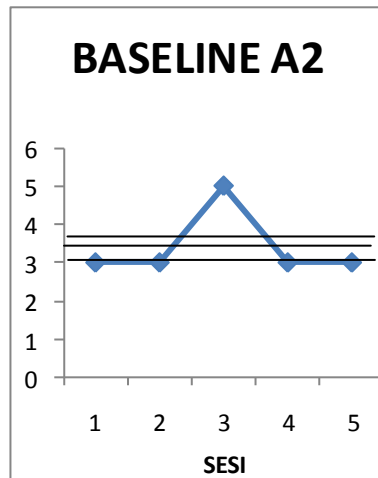
$$17 : 5 = 3,4$$

Batas Atas : mean level + $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas

$$3,4 + 0,375 = 3,775$$

Batas Bawah : mean level - $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas

$$3,4 - 0,375 = 3,025$$



Batas Atas = 3,775

Mean Level = 3,4

Batas bawah = 3,025

Grafik menghitung stabilitas A-2

Persentase Stabil : banyak data point dalam rentang : banyak data

$$0 : 5 = 0\%$$

4. Jejak Data

Kondisi	A-1	B	A-2
Estimasi Kecenderungan Arah	 (=)	 (+)	 (=)

5. Level Stabilitas dan Rentang

Untuk menentukan rentang dapat terlihat pada data perolehan pada sesi pertama sampai sesi terakhir pada setiap kondisi. Dari hasil data di atas maka dapat dilihat sebagai berikut:

Kondisi	A-1	B	A-2
Level stabilitas dan rentang	Variabel (1-3)	Variabel (1-4)	Variabel (3-5)

6. Perubahan Level

Dari data perhitungan sebelumnya maka diperoleh hasil sebagai berikut:

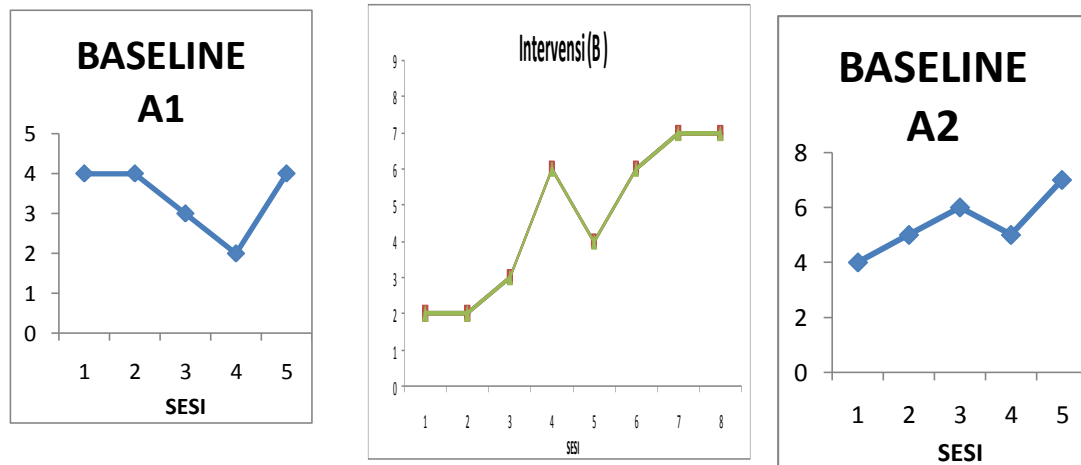
Kondisi	A-1	B	A-2
Perubahan Level	2-2 (=)	4-1 (+3)	3-3 (=)

Hasil Penghitung Analisis Data

Kemampuan Komunikasi Mengajukan Permintaan Meminta Tolong Nyalakan Kipas MA

Sesi	Baseline-1 (A1)	Sesi	Intervensi	Sesi	Baseline-2 (A2)
1	4	1	2	1	4
2	4	2	2	2	5
3	3	3	3	3	6
4	2	4	6	4	5
5	4	5	4	5	7
		6	6		
		7	7		
		8	7		

a. Grafik frekuensi meminta tolong menyalakan kipas



Grafik peningkatan hasil kemampuan komunikasi meminta tolong nyalakan kipas

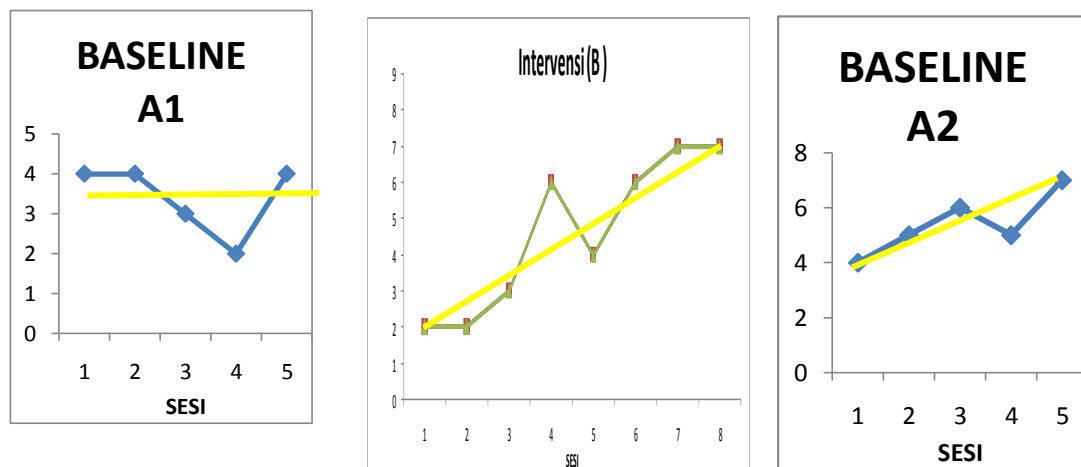
b. Analisis dalam kondisi

1. Panjang kondisi

Tabel


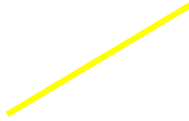
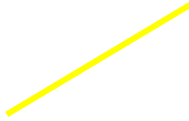
Kondisi	A-1	B	A-2
Panjang Kondisi	5	8	5

2. Kecendrungan arah



Grafik Kecendrungan Arah dengan Metode Belah Dua

Tabel
Kecendrungan Arah

Kondisi	A-1	B	A-2
Estimasi Kecendrungan Arah	 (=)	 (+)	 (+)

3. Kecendrungan Stabilitas

Menentukan kecendrungan stabilitas dihitung dengan cara:

a. Baseline-1

Rentang Stabilitas : nilai tertinggi x kriteria

$$4 \times 0,15 = 0,6$$

Mean Level : jumlah presentasi : banyak sesi

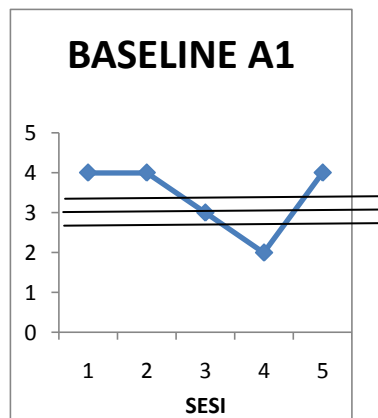
$$17 : 5 = 3,4$$

Batas Atas : mean level + $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas

$$3,4 + 0,3 = 3,7$$

Batas Bawah : mean level - $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas

$$3,4 - 0,3 = 3,1$$



Batas Atas = 3,7

Mean Level = 3,4

Batas bawah = 3,1

Grafik menghitung stabilitas A-1

Persentase Stabil : banyak data point dalam rentang : banyak data

$$0 : 5 = 0\%$$

b. Intervensi (B)

Rentang Stabilitas : nilai tertinggi x kriteria

$$7 \times 0,15 = 1,05$$

Mean Level : jumlah presentasi : banyak sesi

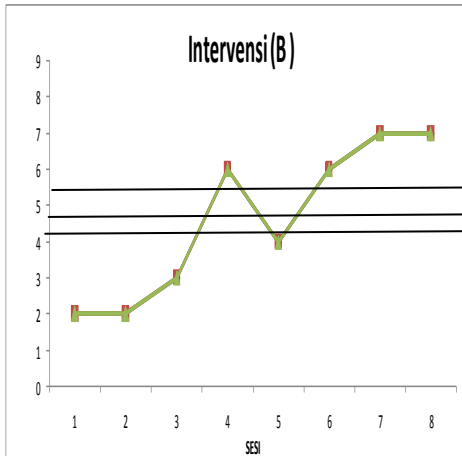
$$37 : 8 = 4,625$$

Batas Atas : mean level + $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas

$$4,625 + 0,525 = 5,15$$

Batas Bawah : mean level - $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas

$$4,625 - 0,525 = 4,1$$



$$\text{Batas Atas} = 5,15$$

$$\text{Mean Level} = 4,625$$

$$\text{Batas bawah} = 4,1$$

Grafik menghitung stabilitas B

Persentase Stabil : banyak data point dalam rentang : banyak data

$$0 : 8 = 0\%$$

c. Baseline-2

Rentang Stabilitas : nilai tertinggi x kriteria

$$7 \times 0,15 = 1,05$$

Mean Level : jumlah presentasi : banyak sesi

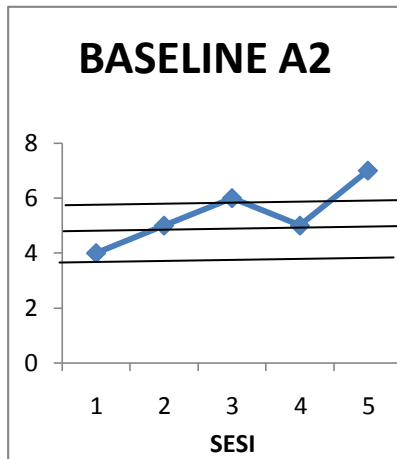
$$27 : 5 = 5,4$$

Batas Atas : mean level + $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas

$$5,4 + 0,525 = 5,925$$

Batas Bawah : mean level - ½ rentang stabilitas

$$5,4 - 0,525 = 4,875$$



Batas Atas = 5,925

Mean Level = 5,4



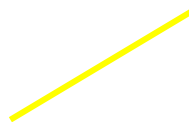
Batas bawah = 4,875

Grafik menghitung stabilitas A-2

Persentase Stabil : banyak data point dalam rentang : banyak data

$$3 : 5 = 60\%$$

4. Jejak Data

Kondisi	A-1	B	A-2
Estimasi Kecendrungan Arah	 (=)	 (+)	 (+)

5. Level Stabilitas dan Rentang

Untuk menentukan rentang dapat terlihat pada data perolehan pada sesi pertama sampai sesi terakhir pada setiap kondisi. Dari hasil data di atas maka dapat dilihat sebagai berikut:

Kondisi	A-1	B	A-2
Level stabilitas dan rentang	Variabel (2-4)	Variabel (2-7)	Variabel (4-7)

6. Perubahan Level

Dari data perhitungan sebelumnya maka diperoleh hasil sebagai berikut:

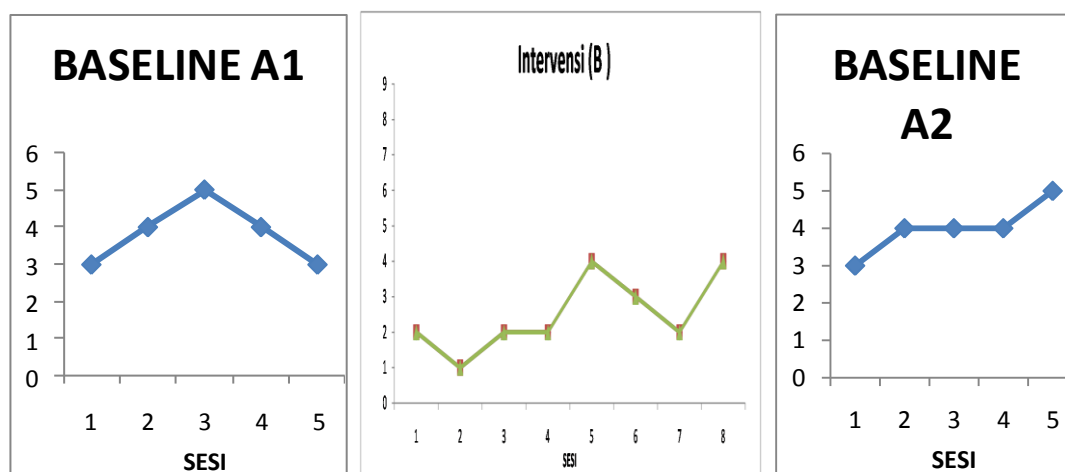
Kondisi	A-1	B	A-2
Perubahan Level	4-4 (=)	7-2 (+5)	5-3 (+2)

Hasil Penghitung Analisis Data

Kemampuan Komunikasi Mengajukan Permintaan Menulis MA

Sesi	Baseline-1 (A1)	Sesi	Intervensi	Sesi	Baseline-2 (A2)
1	3	1	2	1	3
2	4	2	1	2	4
3	5	3	2	3	4
4	4	4	2	4	4
5	3	5	4	5	5
		6	3		
		7	2		
		8	4		

a. Grafik frekuensi permintaan menulis



Grafik peningkatan hasil kemampuan komunikasi menulis

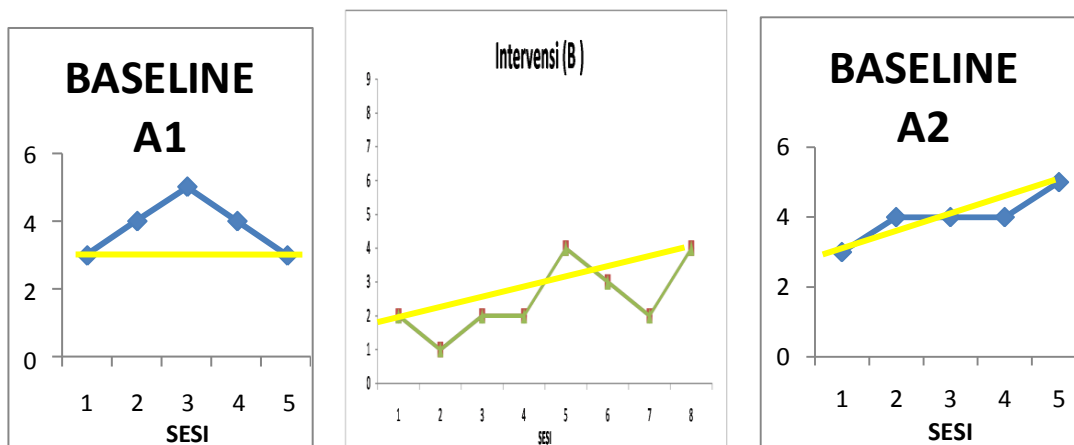
b. Analisis dalam kondisi

1. Panjang kondisi

Tabel

Kondisi	A-1	B	A-2
Panjang Kondisi	5	8	5

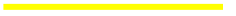
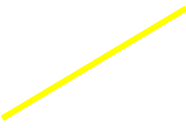
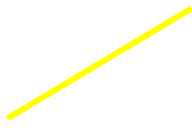
2. Kecendrungan arah



Grafik Kecendrungan Arah dengan Metode Belah Dua

Tabel

Kecendrungan Arah

Kondisi	A-1	B	A-2
Estimasi Kecendrungan Arah	 (=)	 (+)	 (+)

3. Kecendrungan Stabilitas

Menentukan kecendrungan stabilitas dihitung dengan cara:

a. Baseline-1

Rentang Stabilitas : nilai tertinggi x kriteria

$$5 \times 0,15 = 0,75$$

Mean Level : jumlah presentasi : banyak sesi

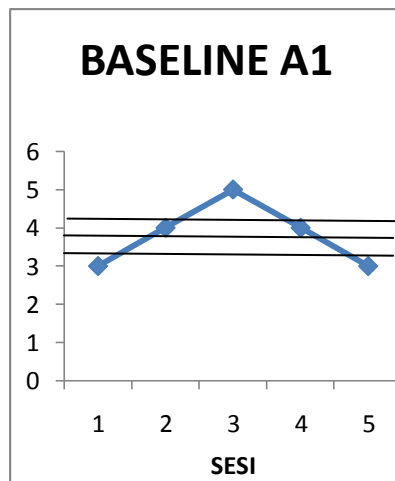
$$19 : 5 = 3,8$$

Batas Atas : mean level + $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas

$$3,8 + 0,375 = 4,175$$

Batas Bawah : mean level - $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas

$$3,8 - 0,375 = 3,425$$



Batas Atas = 4,175

Mean Level = 3.8

Batas bawah = 3,425

Grafik menghitung stabilitas A-1

Persentase Stabil : banyak data point dalam rentang : banyak data

$$2 : 5 = 40\%$$

b. Intervensi (B)

Rentang Stabilitas : nilai tertinggi x kriteria

$$4 \times 0,15 = 0,6$$

Mean Level : jumlah presentasi : banyak sesi

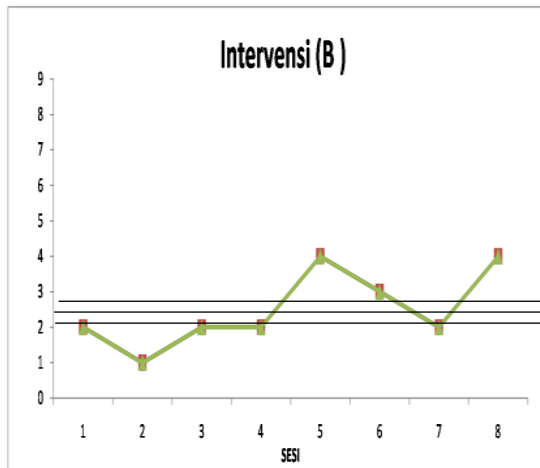
$$20 : 8 = 2,5$$

Batas Atas : mean level + $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas

$$2,5 + 0,3 = 2,8$$

Batas Bawah : mean level - $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas

$$2,5 - 0,3 = 2,2$$



Batas Atas = 2,8

Mean Level = 2,5

Batas bawah = 2,2

Grafik menghitung stabilitas B

Persentase Stabil : banyak data point dalam rentang : banyak data

$$0 : 8 = 0\%$$

c. Baseline-2

Rentang Stabilitas : nilai tertinggi x kriteria

$$5 \times 0,15 = 0,75$$

Mean Level : jumlah presentasi : banyak sesi

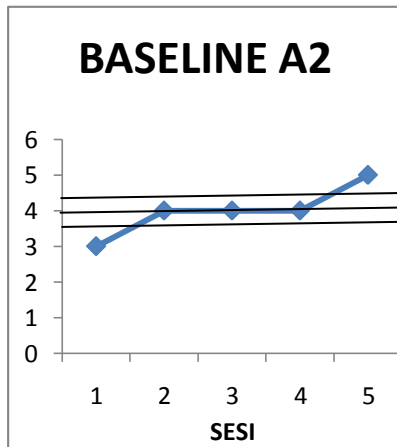
$$20 : 5 = 4$$

Batas Atas : mean level + $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas

$$4 + 0,375 = 4,375$$

Batas Bawah : mean level - ½ rentang stabilitas

$$4 - 0,375 = 3,625$$



Batas Atas = 4,375

Mean Level = 4



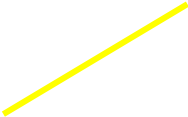
Batas bawah = 3,625

Grafik menghitung stabilitas A-2

Persentase Stabil : banyak data point dalam rentang : banyak data

$$3 : 5 = 60\%$$

4. Jejak Data

Kondisi	A-1	B	A-2
Estimasi Kecendrungan Arah	 (=)	 (+)	 (+)

5. Level Stabilitas dan Rentang

Untuk menentukan rentang dapat terlihat pada data perolehan pada sesi pertama sampai sesi terakhir pada setiap kondisi. Dari hasil data di atas maka dapat dilihat sebagai berikut:

Kondisi	A-1	B	A-2
Level stabilitas dan rentang	Variabel (3-5)	Variabel (1-4)	Variabel (3-5)

6. Perubahan Level

Dari data perhitungan sebelumnya maka diperoleh hasil sebagai berikut:

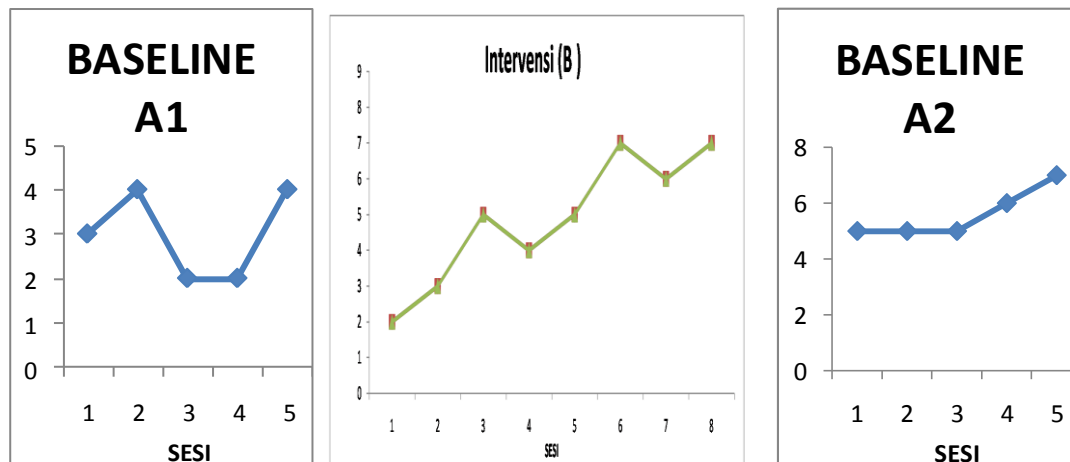
Kondisi	A-1	B	A-2
Perubahan Level	3-3 (=)	4-2 (+2)	5-3 (+2)

Hasil Penghitung Analisis Data

Kemampuan Komunikasi Mengajukan Permintaan Meminta Minuman MA

Sesi	Baseline-1 (A1)	Sesi	Intervensi	Sesi	Baseline-2 (A2)
1	3	1	2	1	5
2	4	2	3	2	5
3	2	3	5	3	5
4	2	4	4	4	6
5	4	5	5	5	7
		6	7		
		7	6		
		8	7		

a. Grafik frekuensi mengungkapkan keinginan meminta minuman



Grafik peningkatan hasil kemampuan komunikasi menulis

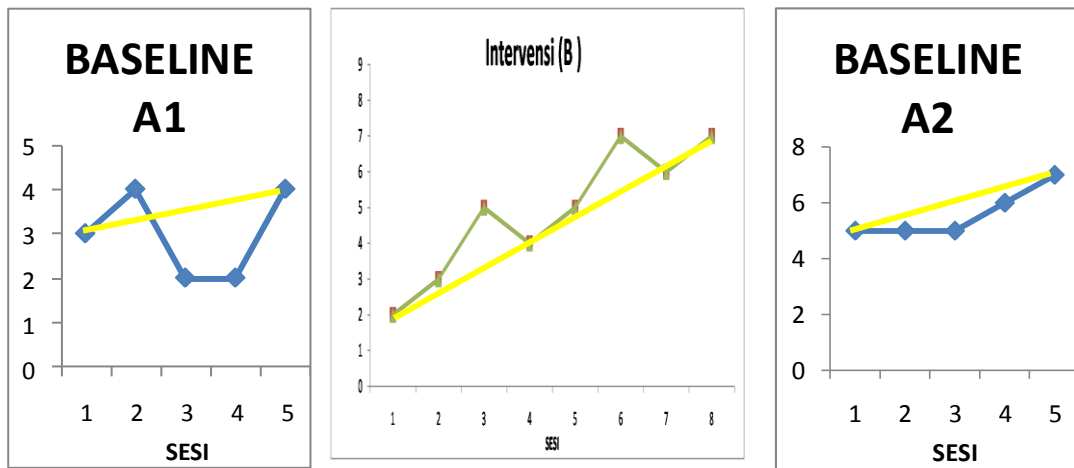
b. Analisis dalam kondisi

1. Panjang kondisi

Tabel

Kondisi	A-1	B	A-2
Panjang Kondisi	5	8	5


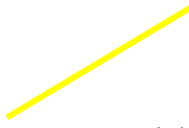
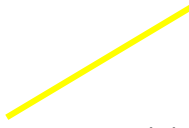
2. Kecendrungan arah



Grafik Kecendrungan Arah dengan Metode Belah Dua

Tabel

Kecendrungan Arah

Kondisi	A-1	B	A-2
Estimasi Kecendrungan Arah	 (=)	 (+)	 (+)

3. Kecendrungan Stabilitas

Menentukan kecendrungan stabilitas dihitung dengan cara:

a. Baseline-1

Rentang Stabilitas : nilai tertinggi x kriteria

$$4 \times 0,15 = 0,6$$

Mean Level : jumlah presentasi : banyak sesi

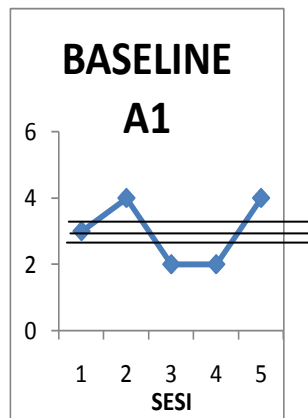
$$15 : 5 = 3$$

Batas Atas : mean level + $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas

$$3 + 0,3 = 3,3$$

Batas Bawah : mean level - $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas

$$3 - 0,3 = 2,7$$



Batas Atas = 3,3

Mean Level = 3

Batas bawah = 2,7

Grafik menghitung stabilitas A-1

Persentase Stabil : banyak data point dalam rentang : banyak data

$$1 : 5 = 20\%$$

b. Intervensi (B)

Rentang Stabilitas : nilai tertinggi x kriteria

$$7 \times 0,15 = 1,05$$

Mean Level : jumlah presentasi : banyak sesi

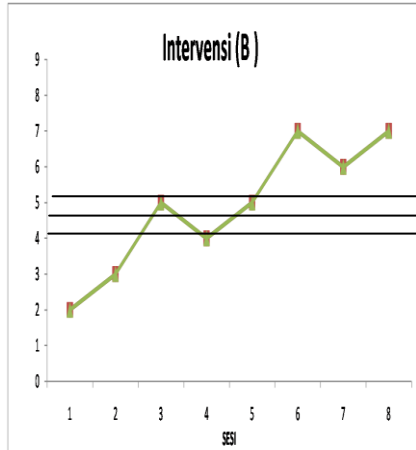
$$39 : 8 = 2,5$$

Batas Atas : mean level + $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas

$$4,875 + 0,525 = 5,4$$

Batas Bawah : mean level - $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas

$$4,875 - 0,525 = 4,35$$



$$\text{Batas Atas} = 5,4$$

$$\text{Mean Level} = 4,875$$

$$\text{Batas bawah} = 4,35$$

Grafik menghitung stabilitas B

Persentase Stabil : banyak data point dalam rentang : banyak data

$$2 : 8 = 25\%$$

c. Baseline-2

Rentang Stabilitas : nilai tertinggi x kriteria

$$7 \times 0,15 = 1,05$$

Mean Level : jumlah presentasi : banyak sesi

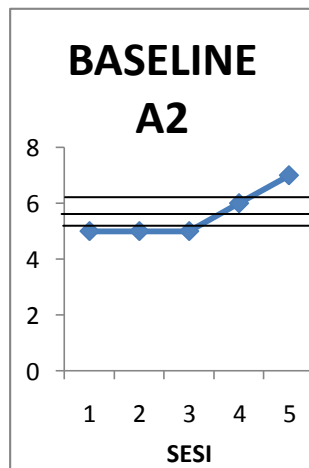
$$28 : 5 = 5,6$$

Batas Atas : mean level + $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas

$$5,6 + 0,525 = 6,125$$

Batas Bawah : mean level - $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas

$$5,6 - 0,525 = 5,075$$



Batas Atas = 6,125

Mean Level = 5,6

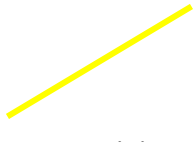


Batas bawah = 5,075

Grafik menghitung stabilitas A-2

Persentase Stabil : banyak data point dalam rentang : banyak data

$$4 : 5 = 80\%$$

4. Jejak Data

Kondisi	A-1	B	A-2
Estimasi Kecendrungan Arah	 (+)	 (+)	 (+)

5. Level Stabilitas dan Rentang

Untuk menentukan rentang dapat terlihat pada data perolehan pada sesi pertama sampai sesi terakhir pada setiap kondisi. Dari hasil data di atas maka dapat dilihat sebagai berikut:

Kondisi	A-1	B	A-2
Level stabilitas dan rentang	Variabel (2-4)	Variabel (2-7)	Variabel (5-7)

6. Perubahan Level

Dari data perhitungan sebelumnya maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Kondisi	A-1	B	A-2
Perubahan Level	4-3 (+1)	7-2 (+5)	7-5 (+2)

Lampiran 5

Jadwal Kegiatan Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dari tanggal sampai dengan tanggal ada pun jadwal kegiatan penelitian berikut:

No	Hari	Waktu	Uraian Pelaksanaan Kegiatan	Keterangan	TTD Kepsek /Guru
1.	Senin, 14 Maret 2016	08.00- 10.00	Observasi: melihat kegiatan MA selama berada di dalama dan diluar kelas	Catatan lapangan	
2.	Rabu, 16 Maret 2016	08.00- 10.00	Observasi: melihat kebiasaan yang sering dilakukan MA	Catatan lapangan	
3.	Jumat, 18 Maret 2016	08.00- 10.00	Observasi: melihat cara berkomunikasi MA dengan guru dan teman	Catatan lapangan	
4.	Senin, 21 Maret 2016	08.00- 10.00	Menentukan baseline ke satu dengan memperhatikan kegiatan siswa	Fase baseline 1 (pertemuan 1)	
5.	Selasa, 22 Maret 2016	08.00- 10.00	Persiapan untuk menentukan intervensi dengan memperhatikan kegiatan siswa	Fase baseline 1 (pertemuan 2)	

6.	Rabu, 23 Maret 2016	08.00- 10.00	Persiapan untuk menentukan intervensi dengan memperhatikan kegiatan siswa	Fase baseline 1 (pertemuan 3)	
7.	Kamis, 24 Maret 2016	08.00- 10.00	Persiapan untuk menentukan intervensi dengan memperhatikan kegiatan siswa	Fase baseline 1 (pertemuan 4)	
8.	Senin, 28 Maret 2016	08.00- 10.00	Persiapan untuk menentukan intervensi dengan memperhatikan kegiatan siswa	Fase baseline 1 (pertemuan 5)	
9.	Selasa, 29 Maret 2016	09.00- 09.30	Pelatihan PECS pertama dengan benda, dan makanan kesukaan anak	Fase intervensi (pertemuan 1)	
10.	Rabu, 30 Maret 2016	09.00- 09.30	Pelatihan PECS kedua dengan benda, dan makanan kesukaan anak dengan memperhatikan kegiatan siswa	Fase intervensi (pertemuan 2)	
11.	Kamis, 31 Maret 2016	09.00- 09.30	Pelatihan PECS ketigadengan benda, dan makanan	Fase intervensi (pertemuan	

			kesukaan anak	3)	
12.	Jumat, 1 April 2016	09.00- 09.30	Pelatihan PECS keempat dengan benda, dan makanan kesukaan anak	Fase intervensi (pertemuan 4)	
13.	Sabtu, 2 April 2016	09.00- 09.30	Pelatihan PECS kelima dengan benda, dan makanan kesukaan anak	Fase intervensi (pertemuan 5)	
14.	Senin, 4 April 2016	09.00- 09.30	Pelatihan PECS keenam dengan benda, dan makanan kesukaan anak	Fase intervensi (pertemuan 6)	
15.	Selasa, 5 April 2016	09.00- 09.30	Pelatihan PECS ketujuh dengan benda, dan makanan kesukaan anak	Fase intervensi (pertemuan 7)	
16.	Rabu, 6 April 2016	09.00- 09.30	Pelatihan PECS kedelapan dengan benda, dan makanan kesukaan anak	Fase intervensi (pertemuan 8)	
17.	Jumat, 8 April 2016	08.00- 10.00	Memantau perkembangan komunikasi anak	Catatan lapangan	
18.	Sabtu, 9 April 2016	08.00- 10.00	Memantau perkembangan komunikasi anak	Catatan lapangan	

19.	Senin, 11 April 2016	08.00- 10.00	Tahap baseline 2, melihat hasil tes intervensi	Fase baseline 2 (pertemuan 1)	
20.	Rabu, 12 April 2016	08.00- 10.00	Tahap baseline 2, melihat hasil tes intervensi	Fase baseline 2 (pertemuan 2)	
21.	Jumat, 15 April 2016	08.00- 10.00	Tahap baseline 2, melihat hasil tes intervensi	Fase baseline 2 (pertemuan 3)	
22.	Senin, 18 April 2016	08.00- 10.00	Tahap baseline 2, melihat hasil tes intervensi	Fase baseline 2 (pertemuan 4)	
23.	Rabu, 19 April 2016	08.00- 10.00	Tahap baseline 2, melihat hasil tes intervensi	Fase baseline 2 (pertemuan 5)	

Lampiran 6

Laporan Hasil Assesmen Kemampuan Komunikasi

Nama : MA

Usia : 8 Tahun

JenisKelamin:Laki-laki

Kelas : I SD

Sekolah : SKH Pelita Nusantara, Kota Tangerang

Penguasaan Komunikasi Awal

Dari tes yang telah dilakukan, MA memiliki kemampuan komunikasi yang cukup baik, namun akan tetapi dalam penyampaiannya atau cara mengungkapkannya MA masih kurang baik dan tidak terarah atau tidak tepat penyampaiannya. MA sering merasa kesal jika apa yang ia inginkan atau ia maksud tidak dapat dimengerti oleh guru atau lawan bicaranya, jika MA sudah merasa kesal MA sering memukul, marah, mencakar, dan menyakiti orang yang baru dikenalnya. Kadang sering terjadi adanya kesalahpahaman antara maksud anak dan lawan bicaranya, misalnya saat anak merasa gerah ingin menyalakan kipas akan tetapi guru melarang anak untuk tidak meninggalkan tempat duduknya, sehingga anak marah dan menyakiti teman yang dilihat olehnya.

MA mampu memahami benda yang ada di kartu gambar tapi ketika guru memberikan instruksi untuk menggunakan kartu gambar tersebut sebagai ungkapan keinginan MA masih kurang dapat memahami dan mengerti. Jadi untuk tes yang dilakukan, guru harus memberikan instruksi secara berulang dan memberikan bantuan berupa verbal kepada MA.

Lampiran 7





DAFTAR RIWAYAT HIDUP



SITI HAJAR AFIFAH, lahir di Jakarta pada tanggal 31 Maret 1994. Anak kedua dari tiga bersaudara. Dari pasangan bapak Drs. H. Jazuli Mukhtar, MM dan ibu Dra. Hj. Nurhasanah. Pendidikan formal yang pernah di tempuh mulai dari TK Al-Barokah pada tahun 1999, lalu melanjutkan ke SD Negeri Kunciran 06 pada tahun 2000-2005, pada tahun 2005-2008 melanjutkan pendidikan ke MTS Daar El-Qolam, selanjutnya pada tahun 2008-2011 melanjutkan pendidikan di SMA Daar El-Qolam, dan pada tahun 2012 diterima di jalur SNMPTN Tertulis untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Jakarta. Di Semester ke-2 sudah mulai bekerja sebagai terapis Anak Berkebutuhan Khusus di Klinik Anak Ceria, Ruko Taman Palem Cengkareng kurang lebih 1 tahun, sebagai guru privat anak ADHD di Bintaro 2 Bulan dan sampai saat ini bekerja sebagai terapis ABK di Sekolah Khusus Pelita Nusantara, Kota Tangerang.

Pengalaman Organisasi yang Pernah diikuti:

1. Staf Biro Kestariatan Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa (BEMJ PLB) 2013-2014.
2. Staf Biro Kestariatan Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa (BEMJ PLB) 2014-2015.